



Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan



059 863

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

No.INDUK

1451

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TGL. CATA 28 AUG 1993

Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan

Tim Peneliti :

Ketua : L.T. Tangdilintin

Anggota : Drs. Mochtar Mariwawo.

Drs. Muh. Yamin Data.

M. Eppang, BA.

Abdullah B.

EDITOR : Drs. A. Yunus.

Drs. M. Yunus Hafid.

KATA PENGANTAR

Setiap Tahun Pelita Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K memprogramkan Pencatatan dan Pendokumentasian serta penulisan Sejarah dan Kebudayaan Daerah yang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Disingkat IDKD

Untuk anggaran Pelita ke III tahun ke IV 1982/1983 Proyek IDKD telah memprogramkan penulisan 5 (lima) macam Aspek Penulisan Kebudayaan Daerah di tiap Daerah Tingkat I masing-masing:

- Upacara tradisional sebagai wujud sosialisasi.
- Ungkapan tradisional sebagai informasi Kebudayaan Daerah.
- Ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya.
- Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan peranannya.
- Perkampungan di Kota sebagai wujud pola adaptasi.

Untuk aspek Ungkapan Tradisional penulisan Proyek IDKD Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan ditulis 100 buah Ungkapan Tradisional dari 2 (dua) kelompok etnis yaitu 50 ungkapan Tradisional dari 2 (dua) kelompok etnis yaitu 50 ungkapan tradisional Toraja, dan 50 Ungkapan Tradisional Bugis.

Bahwa tentu saja penulisan ini belum dapat memenuhi seluruh masalah yang menyangkut tujuan dan peranan dari pada Ungkapan Tradisional Daerah, yang disebabkan oleh karena kurangnya waktu serta terbatasnya dana yang tersedia, tetapi dengan penulisan ini sudah cukup untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai nilai dan latar belakang corak kebudayaan yang mendukungnya.

Bahwa penelitian yang dilakukan oleh seorang Ketua Team dan 3 orang anggota masing-masing ; L.T. Tangdilintin sebagai ketua, Drs. Muchtar Mariwawo, Drs. Muh. Yamin Data dan M. Eppang, BA. masing-masing sebagai anggota, yang dilaksanakan sejak dari bulan April 1982 s/d Maret 1983, sebagai waktu akhir dari pelaksanaan Proyek.

Selama penelitian dan pencatatan Team telah mendapat banyak fasilitas serta bantuan dari berbagai pihak terutama tokoh-tokoh Adat dan Pujangga Daerah sebagai informan Pemerintah Daerah Tingkat II dan seluruh Aparatnya yang

mempunyai kaitan dengan penelitian dan pencatatan. Kepada beliau-beliau kami menyatakan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Juga kepada Bapak Ka Kanwil. P dan K. Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bimbingan serta bantuan dan Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih, dan khusus Ketua Proyek IDKD Tingkat I Sulawesi Selatan dan Ketua Proyek IDKD Pusat, yang telah memberikan Kepercayaan kepada kami dengan ini Team penulis Aspek Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Selatan menyatakan terima kasih yang setinggi-tingginya, dan kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang serta Bapak Drs. Abu Hamid, yang banyak membimbing penelitian ini juga kami menyatakan terima kasih.

Semoga usaha dan penulisan Ungkapan Tradisional ini dapat memberi manfaat bagi Bangsa dan Negara menuju kepada tercapainya satu Kebudayaan Nasional Indonesia.

Ujung Pandang, 31 Maret 1983

Team Penulis Aspek Ungkapan
Tradisional Proyek IDKD.
Sulawesi Selatan.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1986/1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) judul buku yakni :

1. Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Budaya Daerah Sulawesi Selatan tahun 1982/1983.
2. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
3. Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan 1983/1984

Buku-buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tk. I. Sulawesi Selatan, yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Agustus 1986.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sulawesi Selatan,

ttd

Drs. H. MAKMUN BADARUDDIN.

NIP. 130369287.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penerbitan yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian pula kepada team penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : L.T. Tangdilintin, Drs. Mochtar M, Drs. Muh. Yamin Data, M. Eppang, BA Abdullah B. dan team penyempurnaan naskah dipusat yang terdiri dari : Drs. A. Yunus , Drs. Yunus Hafid.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pimpinan Proyek,
ttd.

Drs. H. Ahmad Yunus.
NIP. 130146112.

SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebar luasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun Naskah yang dicetak tahun anggaran 1986/1987 ialah :

Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Budaya Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan disebar luaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak yang berpartisipasi baik dari Team Daerah, Team Pusat, maupun Pemerintah Daerah.

Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi, dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Agustus 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud.
Prop. Sulawesi Selatan,

ttd.

Drs. ATHAILLAH.

NIP. 130433286.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i - v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1 - 6
a. Tujuan Inventarisasi	6 - 8
b. M a s a l a h	8 - 11
c. Ruang Lingkup Geografi dan Sosial Budaya	11 - 18
c.1. Ruang Lingkup dan Geografi	
c.2. Sosial Budaya	
d. Pertanggung jawaban Prosedure Inventarisasi	18 - 21
BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TORAJA	
A. Cara Pengungkapan	22 - 23
B. Ungkapan Tradisional Toraja dengan arti dan pengertiannya	23 - 76
BAB III UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DENGAN ARTI DAN PENGERTIANNYA.	77 - 125
BAB IV. PENDAPAT DAN KESIMPULAN	126 - 127
LAMPIRAN :	
- Daftar Istilah.	
- Daftar Informan.	
- Peta 4 (empat).	

BAB I

PENDAHULUAN

Bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa yang majemuk, juga mempunyai corak kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lainnya, yang dapat diketahui dengan mempelajari berbagai segi dari masing-masing kebudayaan dari suku bangsa tersebut.

Perbedaan itu disebabkan oleh karena adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing corak kebudayaannya yaitu dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai corak dan bentuk kebudayaan fisik maupun nonfisik dari setiap suku bangsa.

Hal ini diketahui dengan berbagai cara, baik dengan bentuk pernyataan-pernyataan, gerak, dengan simbol-simbol ataupun dengan ungkapan-ungkapan.

Salah satu cara ialah dengan ungkapan tradisional sebagai suatu cara pernyataan dengan bahasa yang mengandung nilai-nilai etis atau moral, baik sebagai satu sistem sosial maupun sebagai sistem budaya dari satu kelompok masyarakat.

Untuk itu setiap orang yang hendak mengetahui bagaimana bentuk atau corak dari kebudayaan dari satu kelompok suku bangsa atau etnis, perlu memahami sejauh mana keberadaan kebudayaan tersebut dan bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai segi pernyataan kebudayaan dari satu suku bangsa tersebut seperti yang terdapat dalam ungkapan tradisional.

Bahwa nilai-nilai adalah wujud dari idea-idea yang menggambarkan serta membentuk satu corak atau sistem kebudayaan ataupun sistem sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus dari kehidupan generasi terdahulu dengan yang berikutnya - Seperti yang sudah disebutkan bahwa ungkapan tradisional pada setiap kelompok suku bangsa adalah salah satu cara untuk berkomunikasi yang memegang peranan penting dalam suatu sistem kebudayaan pada suatu kelompok suku bangsa untuk diteruskan kepada generasi berikutnya yang dilakukan baik dengan pengungkapan gerak, pengungkapan simbol-simbol atau dengan pengungkapan kata dan bahasa dalam satu susunan kalimat yang mengandung arti atau pengertian tertentu.

Pengungkapan tradisional bagi satu suku bangsa yang mempunyai kebudayaan sendiri mempunyai peranan sebagai wujud informasi kebudayaan guna diketahui oleh generasi berikutnya serta

guna lestarnya satu sistem kebudayaan dari satu kelompok suku bangsa yang mendukung kebudayaan tersebut.

Oleh kerana itu penulisan ini sebagai usaha pencatatan dan pendokumentasian beberapa dan berbagai ungkapan tradisional dengan pernyataan bahasa yang didalamnya mengandung nilai-nilai etis dan atau moral baik ungkapan yang berbentuk kalimat nasihat, kalimat pesan, kalimat petuah dan lain-lain yang maksudnya sebagai nasehat atau petuah dan pesan serta per um pamaan dari satu tingkah laku atau perbuatan serta sifat-sifat dari satu kelompok masyarakat atau perseorangan.

Bahwa sesuai dengan Tor dari penulisan Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1982/1983, akan dilakukan penulisan ungkapan tradisional dengan menetapkan untuk tiap propinsi akan menulis ungkapan tradisional dari dua kelompok suku bangsa sekalipun dalam daerah Propinsi itu terdapat lebih dari dua kelompok suku bangsa seperti daerah Tingkat I Prop. Sulawesi Selatan yang terdiri dari 4 (empat) suku bangsa yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar.

Sehubungan dengan itu, maka dalam penulisan laporan pencatatan dan pendokumentasian ungkapan tradisional ini hanya akan menulis 2(dua) ungkapan tradisional kelompok suku bangsa Toraja dan Bugis, itupun kedua kelompok suku bangsa ini sangat luas wilayahnya, sehingga dalam penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional kedua kelompok suku tersebut dibatasi daerah lokasi sampel, yaitu untuk etnis Toraja dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, sedangkan untuk etnis Bugis Daerah Tingkat II Kabupaten Bone.

Juga dalam pencatatan ungkapan tradisional untuk laporan penulisan akan dibatasi hanya akan mencatat ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat, baik kalimat yang terdiri dari dua suku kata maupun yang lebih dari dua suku kata yang mengandung arti atau pengertian tertentu serta mengandung nilai etis atau moral yang oleh masyarakat penuturnya atau pendukungnya masih selalu mengungkapkannya serta berlaku umum di dalam kelompok etnis tersebut.

berhubung ungkapan tradisional tersebut mengandung suatu maksud dan mempunyai arti atau pengertian tertentu apakah sebagai ungkapan suatu nasehat atau pesan-pesan adalah karena di dalamnya terkandung nilai yang luhur dan penting artinya yang lahir dari dasar corak kebudayaan dari masing-masing kelompok masyarakat pendukungnya.

Oleh karena ungkapan tradisional ini adalah sebagai kalimat yang mengandung nasehat atau petuah atautkah pesan pesan yang didalamnya terselib atau terkandung nilai etis dan atau moral, maka tentunya dapat dijadikan pedoman hidup dan sebagai pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perseorangan, baik karena dianggap baik atau tidak baik, dianggap benar atau tidak benar.

Dengan demikian, maka ungkapan tradisional tersebut benar-benar sangat berarti dan besar manfaatnya dalam kehidupan serta pertumbuhan atau masyarakat dan dalam pembentukan kebudayaan dari satu kelompok suku bangsa atau masyarakat, sekaligus untuk dapat membina kepribadian masyarakat serta menjadi pedoman dalam menyusun pola berfikir dalam pembentukan kebudayaan. Khusus dalam usaha bangsa Indonesia membentuk kebudayaan nasionalnya masalah nilai-nilai kebudayaan daerah sebagai perwujudan dari corak kebudayaan suku bangsa Indonesia ungkapan tradisional tersebut sangat diperlukan.

Bahwa ikut sertanya berbagai segi dan corak kebudayaan daerah dalam usaha pembentukan kebudayaan nasional, maka akan lebih banyak nampak wujud kesatuan dan kebulatan dari kebudayaan nasional karena nilai-nilai yang hidup dan terdapat dalam berbagai corak kebudayaan daerah atau suku bangsa di Indonesia mendukung kebudayaan nasional sebagai sumber sistem sosial dan budaya masyarakat dalam membentuk satu kesatuan nasional yang kuat.

Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwa laporan ini akan menulis hanya dua ungkapan tradisional dari Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, yaitu ungkapan tradisional Toraja dan Bugis dengan bahasa Daerah masing-masing, sehingga tujuan dari pada Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah khusus mengenai Ungkapan Tradisional merupakan suatu langkah untuk mencapai maksud dan tujuan diatas mendapatkan pola dalam usaha pembentukan kebudayaan Nasional yang sedang digali, diteliti serta akan dikembangkan.

Sejalan dengan itu, maka jikalau kita mempelajari atau membaca ungkapan-ungkapan tradisional yang ditulis dalam laporan ini yaitu ungkapan tradisional Toraja dan Bugis akan kita menemukan adanya perbedaan baik motif serta cara pengungkapan dari kedua kelompok etnis tersebut. Hal ini demikian karena masing-masing kelompok etnis tersebut berbeda latar belakang kebudayaannya sebagai landasan yang menjiwai pada masing-

masing ungkapan tradisional tersebut.

Dalam pengamatan dan pembacaan kita akan mendapatkan gambaran, bahwa kedua suku bangsa tersebut di Sulawesi Selatan yaitu suku Toraja dan Bugis mempunyai corak kebudayaan yang berbeda sama sekali karena disebabkan oleh adanya dasar dan mula terbentuknya pola kehidupan Daerahnya masing-masing yang bersumber dari filsafat dan pandangan hidup yang dimiliki oleh masing-masing kedua suku bangsa tersebut.

Seperti dalam ungkapan tradisional suku Toraja yang akan ditulis dalam laporan ini adalah umumnya ungkapan tradisional yang menggambarkan nilai dan norma dari satu perbuatan secara logika dan dapat dipahami apakah baik atau tidak baik, atau apakah benar atau tidak benar.

Olehnya itu setiap ungkapan tradisional Toraja tersebut harus diperhatikan apa arti dan tujuannya dan kenapa ungkapan tradisional tersebut diungkapkan demikian, yaitu agar supaya yang mendengar atau yang diajak berbicara mengetahui dan mengerti maksud dan tujuan yang logis itu dan dapat menjadikan teladan atau pedoman atau sebagai nasehat karena arti dari pada ungkapan itu dapat diikuti atau tidak dapat diikuti karena benar atau tidak benar, atau baik atau tidak baik.

Dengan demikian kita akan dapat mengetahui nilai dari pada ungkapan tradisional tersebut, bahwa latar belakang kebudayaan dan pola berfikir bagaimana yang merupakan penentu dalam ungkapan tradisional tersebut, karena titik tolak pola berfikir dari satu pandangan hidup, sehingga ungkapan-ungkapan tradisional Toraja itu nampaknya sebagai pengatur dan differensiasi suatu tindakan atau perbuatan dengan satu logika apakah baik atau tidak baik, apakah benar atau tidak benar.

Lain halnya dengan ungkapan tradisional suku bangsa Bugis di Sulawesi Selatan seperti yang akan ditulis dalam laporan ini adalah banyak menunjukkan suatu sifat atau perilaku yang mengandung nilai etis atau moral karena sebagai suatu Pranata sosial yang diungkap sebagai penjelasan untuk mengatur hubungan dan atau untuk komunikasi sosial yang baik untuk pedoman dalam memperbaiki dan memperluas tingkah laku.

Dapat diberikan contoh kedua ungkapan tradisional tersebut :

a. Ungkapan Toraja : To undasiq pokana pindan ;

Artinya : Orang yang mampu dan dapat menyelesaikan masalah yang sebenarnya sulit atau sudah rusak

b. Ungkapan Bugis : Malilu sipakainge'
Mali siparappe
Rebba sipatokkong.

Artinya : Agar supaya kita selalu saling memperingati dan saling membantu sebagai suatu perbuatan yang baik guna keakraban.

Kedua ungkapan tradisional tersebut ini nilainya berbeda, yaitu ungkapan tradisional Toraja tersebut diatas menggambarkan kemampuan seseorang yang logis sebagai suatu perbuatan yang mengandung keadaan pribadi apakah karena kemauan besar atau kecakapan luar biasa sampai dapat menyelesaikan masalah yang sulit itu, dan diungkap demikian sebagai suatu yang benar dan dapat diikuti atau di contoh, maka bagaimana dapat mengikuti kemampuan seperti itu, berarti mengajak kita berfikir dengan satu usaha dan kemauan sehingga dapat pula menjawab bisa atau tidak bisa karena benar atau tidak benar.

Disini tujuannya ungkapan tradisional Toraja sebagai gambaran dan perumpamaan kepada orang yang berkemauan besar dan luar biasa yang dapat dipelajari dan diikuti dan berusaha mengembangkan kemampuan atau keterampilan baik fisik maupun psihis, berarti ungkapan ini tujuannya mendidik untuk dapat mengikuti serta mengakui kemampuan seseorang secara wajar.

Tetapi pada ungkapan tradisional Bugis tersebut diatas ialah sebagai suatu pranata sosial yang bernilai etis dan bersifat umum dalam masyarakat yang perlu tetap diingat serta dipupuk dan dikembangkan. Hal ini demikian karena kedua ungkapan tradisional terbesut itu sudah jelas berbeda, maka tentu pola dasar dan pola terciptanya mengingatkan masyarakat pengungkap itu masing-masing mempunyai falsafat dan pandangan hidup yang berbeda sehingga setiap ungkapan tradisional dari masing-masing kelompok suku bangsa tersebut selalu melatar belakangi baik nilai maupun tujuan dari pengungkapan itu, umpamnya ungkapan tradisional Toraja itu adalah bersumber pada nilai yang membina kepercayaan dan pandangan hidup orang Topraja sejak dari dahulu yang disebut kepercayaan Aluk Todolo yang mempunyai sistem kepercayaan dan sistem sosialnya tersendiri pula, sedangkan ungkapan tradisional Bugis itu mungkin sudah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup dari agama islam, sekalipun keduanya adalah ungkapan tradisional yang mengandung nilai etis dan atau moral.

perbedaan itu juga karena perbedaan sistem sosial dan kepercayaan atau agama yang merupakan latar belakang kebudayaan yang berbeda, dimana sebenarnya ungkapan tradisional Toraja itu memberi gambaran bahwa banyak bermotif logika untuk setiap norma sosialnya, sedangkan ungkapan tradisional Bugis ada gambaran banyak bermotif etika sosial.

Hal ini akan kita temukan dalam penulisan laporan ini dan dapat memberikan gambaran umum kepada kita dengan membaca dan mempelajari satu demi satu dari ungkapan tradisional baik Toraja maupun Bugis, sehingga dapat memahami latar belakang dan corak kebudayaan suku Toraja maupun kebudayaan Bugis yang mempunyai ungkapan tradisional masing-masing, umpamanya saja suku Toraja mempunyai corak kebudayaan seperti sekarang ini masih tetap bertahan dan masih mempengaruhi pola berfikir pada kehidupan suku Toraja dalam membina kebudayaannya.

Demikian pula ungkapan tradisional Bugis mengandung nilai-nilai yang lebih banyak bermotif etika sosial karena latar belakang kebudayaan bugis itu sekarang ini dipengaruhi oleh pandangan berfikir dari agama Islam.

Dengan demikian kedua ungkapan tradisional tersebut diatas yaitu ungkapan tradisional Toraja dan Bugis nilai motivasinya agak berbeda yaitu ungkapan tradisional Toraja bermotif logika diferensiatif, sedang ungkapan tradisional Bugis bermotif etika sosial.

Oleh karena pengungkapan mempunyai pola dan motif sendiri-sendiri, maka juga dalam kalimat-kalimat ungkapan tradisional masing-masing akan jelas yang kita temukan di dalam laporan ini.

a. Tujuan Inventarisasi.

Sudah digambarkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional dari berbagai kelompok etnis di Indonesia itu adalah salah satu cara mengadakan hubungan dan berkomunikasi antara manusia atau kelompok masyarakat dan juga mengadakan informasi mengenai kebudayaan antara satu kelompok etnis yang satu ataupun kepada generasi berikutnya dari kelompok etnis tersebut yang bersangkutan.

Bahwa ungkapan tradisional yang sudah dikatakan didalamnya terdapat berbagai nilai budaya yang peranannya dapat membina tingkah laku sosial serta membina pola berfikir masyarakat pendukungnya untuk dijadikan pedoman dalam

pergaulan dan kehidupan masyarakat. Disamping itu ungkapan tradisionalpun adalah sebagai pernyataan kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungannya, juga sebagai penilaian terhadap kelompok masyarakat atau perorangan, sebagai pendorong kepada kelompok masyarakat atau perorangan serta usaha menghukum dan pemberian petunjuk tertentu baik yang menyangkut hal yang baik maupun hal yang dianggap tidak baik.

Sehubungan dengan itu, maka benar-benar maksud dan tujuan dari pada ungkapan tradisional sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat dan pertumbuhan sesuatu bangsa seterusnya.

Dengan adanya usaha Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional daerah diberbagai kelompok suku bangsa diseluruh indonesia adalah penting sekali untuk dipelajari dan diteliti demi penyusunan pola berfikir bangsa Indonesia sesuai dengan irama kebudayaan Nasional, karena jikalau tidak, maka bangsa Indonesia yang sedang membangun dirinya sebagai suatu bangsa dengan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional dapat meninggalkan nilai-nilai yang penting terdapat dalam berbagai segi kebudayaan daerah tersebut, lagi pula bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan membangun itu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing dan teknologi moderen maka :

- a.1 Dirasa sangat pentingnya pencatatan kebudayaan khususnya ungkapan tradisional karena di dalam ungkapan tradisional itu banyak terdapat berbagai nilai yang sangat cocok dan diperlukan dalam pembinaan kehidupan bangsa serta sangat cocok dengan kondisi hidup bangsa indonesia yang kesemuanya dipertahankan dan dilestarikan baik sebagai alat seleksi kepada desakan kebudayaan asing maupun dalam memperkuat kesatuan dan ketahanan nasional dalam pembangunan negara dan bangsa Indonesia, maka perlu dihayati oleh seluruh bangsa dan dipelajari untuk diinformasikan kepada generasi mendatang.
- a.2. Juga sangat perlu inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional Daerah dilakukan karena dalam ungkapan-ungkapan tradisional itu ada nilai yang perlu diseleksi karena ada nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, tetapi ada pula yang harus ditinggalkan karena

tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kehidupan nasional bangsa Indonesia.

a.3. Ungkapan tradisional Daerah peranannya pula sebagai alat informasi kebudayaan pada masing-masing kelompok etnis di masing-masing Daerah guna pembinaan kebudayaan yang selalu menggambarkan nilai-nilai hidup dan sistem sosial dari satu kelompok suku bangsa. Lain pihak akan mengetahui sejauh mana latar belakang dari kebudayaan sesuatu kelompok etnis tersebut dimana akan merupakan pencerminan jiwa dan sifat-sifat yang dimiliki oleh suku bangsa tersebut, dan seterusnya dapat mengetahui tingkah laku sosial dari masyarakat suku bangsa tersebut.

a.4. Juga pentingnya ungkapan tradisional Daerah diinventarisir ialah untuk menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan langkah-langkah pergaulan antar kelompok suku bangsa dan dapat berkomunikasi dengan lancar dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain karena telah mengetahui dan mengenal nilai-nilai dengan ungkapan tradisional dari setiap Daerah di Indonesia, dan tidak akan terdapat keakutuan dalam menempatkan diri dalam masyarakat yang beraneka ragam corak kebudayaannya, dan juga akan mengetahui berbagai latar belakang sosial budaya dari berbagai kelompok suku bangsa dalam kekeluargaan nasional.

Juga akan dapat menghilangkan keraguan pendapat dan salah tafsir dari berbagai corak kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

Jadi tujuan dari penulisan dan inventarisasi ungkapan tradisional Daerah seperti yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1982/1983, ialah akan menimba berbagai nilai-nilai yang mendukung pergaulan antar masyarakat dan antar suku bangsa dan untuk pembentukan kebudayaan Nasional dari berbagai corak kebudayaan Daerah yang beraneka ragam latar belakang falsafah dan pandangan hidupnya, begitu pula akan merupakan data informasi positif mengenai kebudayaan dari masing-masing kelompok suku bangsa Indonesia yang mungkin belum banyak diketahui dan dipublikasikan dalam kontes kehidupan kesatuan Bangsa Indonesia.

b. Masalah.

Bangsa Indonesia kini sedang menghadapi pertumbuhan dan perkembangan disegala bidang dengan sangat pesatnya, dilain

pihak juga derasnya pengaruh kebudayaan Asing dengan kemajuan teknologi modern sehingga banyak mempengaruhi pembauran kebudayaan diberbagai bidang kehidupan Bangsa Indonesia.

Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ini ialah adanya pengaruh kebudayaan Asing yang ditunjang oleh teknologi modern, yang keduanya turut mengambil peranan dalam pembentukan kebudayaan nasional Indonesia, dimana kita ketahui bahwa kesatuan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD'45 adalah dibentuk dari sumber dan dasar kepribadian kebudayaan Indonesia yang digali dari berbagai corak kebudayaan suku bangsa atau Daerah di Indonesia.

Oleh sebab itu dirasa sangat perlu terdapat suatu cara yang dapat dipegang sebagai suatu bangsa untuk dapat membendung dan menyeleksi berbagai pengaruh asing dari luar supaya bangsa Indonesia benar-benar berdiri diatas landasan kebudayaannya sendiri sesuai kepribadian bangsa Indonesia sendiri pula dengan berbagai latar belakang corak kebudayaannya.

Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh bangsa Indonesia karena jikalau tidak ada pembenahan secara cermat, maka dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial karena mungkin saja ada nilai-nilai tradisi lama yang harus dipegang dan dipertahankan serta di lestarian sebagai bahagian dari kebudayaan nasional kurang mendapat perhatian, sedang dipandang dari sudut pembentukan kebudayaan nasional sangat penting demi kesatuan dan meperkuat Ketahanan Nasional.

Bahwa dapat saja ada nilai-nilai tradisi lama yang masih dipegang teguh oleh sebahagian kelompok masyarakat tertentu di Indonesia, dan dengan pengaruh kebudayaan Asing karena sejalan dengan perkembangan teknologi modern yang merangsang kehidupan masyarakat yang harus dihadapi, tetapi nyatanya belum meresapi dan menghayati benar-benar nilai tradisi lama yang penting, maka dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dan dapat saja menjurus kepada masyarakat kehilangan pegangan bagaikan perahu kehilangan kemudi tak tertentu arah.

Juga akan dapat mengakibatkan tidak adanya pegangan hidup sehingga terjadi keragu-raguan dalam menentukan sikap untuk bertingkah dalam pergaulan masyarakat yang telah dipegaruhi oleh kehidupan Asing tersebut.

Bahwa banyak sekali nilai budaya bangsa didalam berbagai corak kebudayaan Daerah yang perlu dipertahankan untuk memupuk kesadaran Nasionalisme bangsa Indonesia yang perlu diketahui dan dilestarikan guna mencapai tujuan terbentuknya kebudayaan Nasional yang sebenarnya.

Sebaliknya pada masa pembangunan sekarang ini banyak bangsa Indonesia yang belum mampu mengikuti dan menerima apa lagi menghayati kebudayaan Asing dan modern tersebut, disamping itu ada juga yang mulai melupakan nilai-nilai tradisi lama sehingga dapat mengakibatkan kegagalan-kegagalan dalam mengikuti perkembangan masyarakat yang terus menanjak.

Sehubungan dengan itu, maka masalah ini perlu segera mendapat perhatian untuk menyiapkan data dan pengetahuan berbagai kebudayaan Daerah termasuk ungkapan tradisional guna diinformasikan dan ditanamkan kepada seluruh bangsa Indonesia dalam berbagai cara agar supaya sudah siap dengan rumusan-rumusan sedini mungkin bagaimana cara menentukan sikap dalam menghadapi proses en kulturasi dan adaptasi kebudayaan dari luar dalam pembentukan kebudayaan Nasional yang murni agar dalam proses kehidupan bangsa Indonesia tidak terdapat ketegangan-ketegangan sosial.

Kedua hal tersebut perlu diperhatikan ialah untuk mengenal dan menghayati berbagai corak dan nilai-nilai kebudayaan Daerah yang sesuai dan cocok dengan kehidupan Nasional bangsa Indonesia, dan harus pula sadar akan masuknya kebudayaan asing yang tidak dapat dibendung yang sejalan pula dengan perkembangan teknologi modern, dan sedapat mungkin kebudayaan dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia menjadi pedoman seleksi dalam menerima kebudayaan Asing tersebut terutama yang dapat merusak kepribadian nasional bangsa Indonesia.

Yang harus pula diperhatikan betapa banyaknya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai corak kebudayaan daerah sehingga perlu diinventarisir dan didokumentasikan untuk diteliti dan diseleksi sejauh mana yang dapat dipakai dan dipertahankan demi pembangunan nasional, karena jikalau tidak, maka dengan desakan pengaruh kebudayaan Asing dan perkembangan teknologi modern dapat kita terlupa pada nilai-nilai yang sangat berguna untuk pembangunan bangsa kita.

Apakah kita dapat menyelesaikan inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah dari berbagai segi yang ada diseluruh

pelosok tanah air, hal itu kita tidak boleh berputus asa karena dari pada tidak ada sama sekali, maka dengan usaha yang sedang dilakukan, itu sudah merupakan langkah kearah usaha mengumpulkan berbagai segi kebudayaan Daerah terutama dapat mencatat berbagai nilai yang melatar belakangi dan mendukung masing-masing kebudayaan Daerah tersebut.

c. Ruang lingkup Geografi dan Sosial Budaya.

c.1. Ruang Lingkup dan Geografi.

Ruang lingkup atau yang termasuk dalam golongan ungkapan Tradisional adalah sangat luas seperti ceritera rakyat, permainan rakyat, sastra rakyat, upacara tradisional dan lain-lain, maka dalam usaha pencatatan dan penulisan serta pencatatan ungkapan tradisional pada kesempatan ini hanya akan mengusahakan pencatatan dan penulisan ungkapan tradisional yang terdiri dari kalimat-kalimat petuah, kesan, perumpamaan dan sejenisnya.

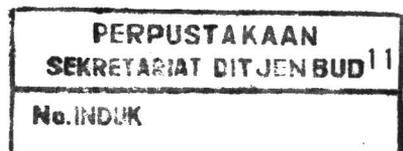
Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Tor dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1982/1983, yaitu hanya akan mencatat ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih yang mempunyai arti atau pengertian tertentu yang mengandung nilai etis dan atau moral.

Untuk maksud tersebut, maka peneliti atau penulis dalam hal ini juga hanya memilih 2 (dua) ungkapan tradisional dari dua kelompok etnis sebagai yang ditetapkan pula dalam Tor, dalam hal ini ditetapkan untuk daerah tingkat I Sulawesi Selatan yang akan diteliti ialah ungkapan tradisional etnis Toraja dan Bugis.

Juga lokasi dari pada penelitian dan pencatatan tidak seluruh wilayah yang termasuk kelompok etnis Toraja dan Bugis, tetapi dipilih daerah sampel dan daerah atau lokasi yang dapat mewakili seluruh Daerah etnis yang diwakilinya sebagai berikut :

c.1.1. Untuk ungkapan Tradisional Toraja dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, yaitu sebagai daerah atau lokasi yang terletak ditengah-tengah dari wilayah kelompok etnis Toraja.

c.1.2. Untuk ungkapan Tradisional Bugis dipilih daerah Tingkat II Kabupaten Bone, yaitu sebagai Daerah atau lokasi yang terletak ditengah-tengah dari kelompok etnis pula.



Kedua Daerah Tingkat II tersebut dipilih setelah didakan pengamatan dan mempelajari potensi dan struktur kebudayaan dari masing-masing kelompok suku bangsa tersebut karena baik ditinjau dari segi geografis yang terletak dibahagian tengah masing-masing kelompok etnis, juga banyak hubungan dan pertalian dengan daerah Tingkat II disekitarnya yang juga termasuk kelompok etnis yang diwakilinya, sehingga dianggap sudah representatif kedua daerah Tingkat II tersebut merupakan Daerah penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional untuk kelompok etnis Toraja kabupaten Tana Toraja dan untuk kelompok etnis Bugis Kabupaten Bone.

Sebagaimana pemilihan lokasi sampel pula disebabkan oleh ungkapan tradisional yang seboleh-bolehnya dapat dikenal dan berlaku umum diseluruh wilayah kelompok etnis yang diwakilinya.

c.2. Sosial Budaya.

Perkembangan dari suatu masyarakat adalah ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial budaya yang merupakan masalah yang tetap mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan dari satu masyarakat, disamping itu tetap pula sebagai alat dinamisator, alat seleksi dari pengaruh-pengaruh yang menyentu pada kehidupan masyarakat tersebut.

Khusus mengenai perkembangan kebudayaan di kedua kelompok etnis tersebut diatas yaitu etnis Toraja dan etnis Bugis yang masing-masing mempunyai corak kebudayaan sendiri-sendiri termasuk masalah ungkapan tradisional turut mempunyai peranan sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing.

Dalam hal ini, seperti yang memegang peranan dalam berbagai kehidupan sosial budaya di tiap kelompok etnis tersebut adalah sistem kepercayaan dan pandangan hidup mereka yang banyak mempengaruhi terhadap terbentuknya sistem budaya masing-masing masyarakat, maka dalam laporan akan dijelaskan serba singkat pula kedua hal tersebut, yaitu sistem kepercayaan dan pandangan hidup serta sistem sosial karena keduanya tidak dapat dipisahkan dari adanya berbagai ragam dan bentuk ungkapan tradisional dalam pertumbuhan kelompok etnis tersebut sebagai salah satu bahagian dari sistem kebudayaan daerah :

c.2.1. Sistem Kepercayaan Masyarakat.

Seperti yang telah diuraikan bahwa suku Toraja sejak dahulu menganut suatu kepercayaan atau keyakinan yang dikenal dengan nama Aluk Todolo 1, sebagai sumber dari berbagai aspirasi kebudayaan dan kehidupan orang Toraja.

Aluk Todolo adalah salah satu kepercayaan atau keyakinan dengan falsafah dan asas kepercayaanya disebut Aluk Tallu Oto'na 2, artinya mempunyai dasar tiga perinsip dengan percaya dan memuja kepada 3(tiga) oknum masing-masing :

c.2.1.1. Percaya dan memuja kepada Puang Matua, sebagai sang pencipta semesta alam.

c.2.1.2. Percaya dan memuja kepada Deata-Deata (Dewa-Dewa), yaitu sebagai sang pemelihara alam semesta ciptaan Puang Matua.

Deata-Deata tersebut masih terbagi pula atas 3 (tiga) golongan deata-deata yaitu :

c.2.1.2.1. Deata Tanggana Langi', yaitu Dewa penguasa dilangit (Benua atas).

c.2.1.2.2. Deata tanggana Padang atau Kapadanganna, yaitu Dewa penguasa diatas permukaan Bumi (Banua tengah).

c.2.1.2.3. Deata To Kengkok, yaitu Dewa penguasa isi dari pada perut Bumi (banua bawah).

Menurut kepercayaan Aluk Todolo tersebut bahwa ketiga Dewa tersebut adalah Deata Titanan Tallu artinya Dewa tiga serangkai.

c.2.1.3. Percaya dan memuja kepada To Membali Puang yang disebut juga Todolo, yaitu arwah leluhur yang bertugas memperhatikan dan membri berkat kepada manusia turunanya.

Ketiga oknum tersebut, dipuja dan disembah menurut ajaran tidak bersamaan dan dengan cara yang tidak sama, yang ditentukan oleh kurban persembahan karena disesuaikan dengan tingkatan dan kedudukan dari pada masing-masing ketiga oknum tersebut.

Pemujaan dan persembahan dilakukan dengan sajian kurban persembahan yaitu persembahan kerbau, babi, dan atau Ayam. Oleh karena perbedaan tingkatan dari ketiga oknum tersebut, maka tempat upacara persembahan kepada masing-masing ketiga oknum tersebut sebagai berikut :

- C.2.1.3.1. Upacara persembahan kepada Puang Matua di lakukan di depan dari pada rumah.
- c.2.1.3.2. Upacara persembahan kepada Deata-Deata dilakukan di sebelah timur dari pada rumah.
- c.2.1.3.3. Upacara persembahan kepada Tomembali Puang di lakukan disebelah barat dari pada rumah.

Dengan demikian bahwa rumah dalam kehidupan kepercayaan Aluk Todolo sebagai pusat kegiatan turut memegang peranan dalam mengatur sistem upacara, sehingga salah penempatan bangunan rumah serta penempatan Upacara persembahan pada masing-masing oknum tersebut, berarti salah pula seluruh pelaksanaan upacara persembahan dan pemujaan.

Disamping upacara pemujaan dan persembahan kepada ketiga oknum yang disebutkan diatas, juga sesuai dengan asas dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa seluruh bentuk keberadaan serta kegiatan selalu diatur oleh asas hukum keseimbangan guna menjadikan mudahnya kontrol dan monitoring seluruh kegiatan manusia, maka sebagai pasangan atau imbalan dari kehidupan adalah mati sehingga upacara kematianpun adalah sebagai pasangan dan imbalan dari pada upacara pemujaan dan persembahan kepada ketiga oknum.

Oleh karena kepercayaan Aluk Todolo yang mengenal hukum keseimbangan tersebut, maka asas hukum ini mempengaruhi seluruh bentuk dan kegiatan baik di bidang sosial maupun di bidang kebudayaan, sehingga Upacara persembahan dan pemujaan disebut Aluk Rambu Tuka' artinya upacara keselamatan, dan upacara pemakaman kematian manusia di sebut Aluk Rambu Solo' artinya upacara kematian dan keduanya sebagai Ritus Upacara yang berhadapan atau bertentangan dan berimbang dilakukan mulai dari terendah sampai yang tertinggi.

Kedua upacara tersebut yaitu Upacara Aluk Rambu Tuka'³ dan Aluk Rambu solo'⁴ disebut Aluk Simuane Tallang Silau' eran, yaitu Upacara yang berpasangan yang berimbang bertingkat

tingkat atau bertangga-tangga.

Pengaruh nilai serta norma yang lahir dari Aluk Simuane Tallang Silau' eran tersebut yang teratur, terbina dengan asas hukum keseimbangan yang merupakan pangkal dan mula terbina-nya pola berfikir dari orang Toraja yang tetap mengikuti pola hukum keseimbangan dalam seluruh pertumbuhan sosial budaya Orang Toraja, termasuk pula dalam hal ini pemakaian ungka-pan-ungkapan tradisional yang akan kita dapati dalam laporan ungkapan tradisional Toraja sebentar.

c.3.2. Sistem Sosial *Sosial*

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa suku Toraja yang mempunyai corak kebudayaan sendiri yang dilatar bela- kangi oleh pandangan hidup kepercayaan Aluk Todolo serta asas hukum keseimbangan, maka demikian pula halnya hu- kum keseimbangan itu turut mempengaruhi terbentuknya pelapisan sosial yang dikenal masing-masing :

c.3.2.1. Tanaq Bulaan 5 yaitu sebagai golongan bangsawan tinggi, umumnya memegang Kepala atau Ketua Adat (Puang Ma'dika dan Simabe').

c.3.2.2. Tanaq Bassi 6 yaitu sebagai golongan bangsawan mene- ngah, umumnya sebagai pemegang jabatan pemangku atau pemerintahan (To Pareng'e' anak Patola).

c.3.2.3. Tanaq Karurung⁷ yaitu sebagai golongan rakyat kebanya- kan/merdeka.

c.3.2.4. Tanaq Kua-Kua⁸ yaitu sebagai golongan hamba sahaya/pengabdi.

Keempat susunan pelapisan sosial tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan masyarakat orang Toraja karena hampir seluruh kegiatan dan masalah turut menda- pat pengaturan atau pembinaan dari Tanaq sebagai pengatur orde dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, berarti turut sebagai stabilisator sosial.

Peranan dari pada pelapisan sosial tersebut itu dipusat- kan pada satu pusat pembinaan untuk mengadakan kontrole, dinamisator dan monitoring sosial dan pusat kegiatan itu adalah Tongkonan (Rumah Adat Rumpun Keluarga) dan Tong- konan ini berdiri sebagai badan atau lembaga pembinaan sosial (keluarga seluruh masyarakat). Itulah memperkuat

sistem sosial orang Toraja sampai sekarang yang tanpa mengenal Raja atau Penguasa Tunggal dalam masyarakat, sehingga baik sistem kepercayaan maupun sistem sosial tetap terbina dan terkontrol dari pusat pembinaan yaitu Tongkonan.

Oleh karena Tongkonan sebagai pusat kegiatan dan pusat pembinaan, maka seluruh lapisan sosial tersebut mentaatinya dan tetap mempertahankannya dan disinilah terciptanya pola kehidupan kebudayaan orang Toraja.

Jadi Pola kebudayaan orang Toraja itu berlatar belakang sistem kepercayaan Aluk Todolo serta sistem sosial yang berpusat pada Tongkonan sebagai wadah pembinaan dan selalu berjalan atas landasan hukum keseimbangan sehingga seluruh kebudayaan Toraja dalam perkembangannya teratur dan terbina dan saling mendukung dalam kehidupan orang Toraja.

Akan kita dapati dalam ungkapan tradisional Toraja bagaimana peranan dari hukum keseimbangan tersebut turut menentukan arti dan tujuan serta makan dan cara pengungkapan tradisional Toraja.

Akan jelas bagi kita bahwa hampir seluruh ungkapan tradisional Toraja itu digambarkan atau diungkapkan dengan berpola pada asas hukum keseimbangan sehingga motif pengungkapan selalu mendapatkan pertanyaan benar atau tidak, atau salah atau tidak salah dan hal ini tidak lain dari pada motif kausal logika, berarti motif dari Ungkapan Tradisional Toraja berpola motif logika sekalipun nilai-nilai yang terkandung didalamnya bernilai etis atau moral.

Lain halnya dengan Ungkapan Tradisional Bugis yang kita telah sebutkan bahwa kebudayaan Bugis ini sudah bersatu dengan pandangan Agama Islam sehingga Ungkapan Tradisionalnya selalu berpola dan bermotif etika, yang akan kita dapati dalam setiap ungkapan tradisional Bugis sebentar.

berarti kedua ungkapan tradisional yang ditulis sebagai laporan yaitu Ungkapan Tradisional Toraja dan Bugis berbeda pola dan motifnya karena ungkapan tradisional Toraja bermotif logika diferensiasi, sedang ungkapan tradisional Bugis bermotif etika, sekalipun nilai yang terkandung di dalam setiap ungkapan itu apakah bernilai etis atau bernilai moral. Juga suku Bugis mengenal pelapisan sosial seperti pada suku Toraja yang turut mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan Bugis yang latar belakang

pandangan hidupnya adalah agama Islam, dan pelapisan sosial Bugis tersebut sebagai berikut :

1. Golongan Arung (bangsawan) sebagai lapisan kaum kerabat raja-raja. Golongan Arung ini masih dibagi pula sebagai berikut :
 - 1.a. Anak Arung yaitu anak yang lahir waktu ayahnya sudah dilantik menjadi raja.
 - 1.b. Anak Arung yaitu anak yang lahir sebelum ayahnya menjadi raja.
2. Golongan Tau Deceng, ini masih dibagi pula atas 2(dua) golongan kecil yaitu :
 - 2.a. Golongan wija to deceng yaitu orang yang berketurunan baik-baik.
 - 2.b. Golongan to maradeka atau to sama' yaitu keturunan hamba sahaya yang sudah dimerdekakan.
3. Golongan Ata yaitu hamba sahaya. Golongan Ata ini masih juga terbagi atas penggolongan kecil sebagai berikut :
 - 3.a. Ata mana', hamba turun temurun.
 - 3.b. Ata Arung, yaitu hamba yang tinggal dan bertugas di Istana Raja.
 - 3.c. Ata tai manuk 9, yaitu hamba dari hamba.

Golongan dengan pelapisan sosial tersebut diatas memegang peranan pula dalam berbagai perkembangan dan pertumbuhan masyarakat serta pembinaan kebudayaan suku Bugis sehingga dalam berbagai upacara yang ada turut pula menentukannya seperti :

- a. Upacara kelahiran anak.
- b. Upacara Perkawinan.
- c. Upacara Kematian.

Disini jelas perbedaan antara kehidupan orang Toraja dan kehidupan orang Bugis karena bagi orang Toraja dengan sistem kepercayaan Aluk Todolo dan sistem sosial yang terbina lewat Lembaga Tongkonan serta diatur dan dikembangkan dengan sistem hukum keseimbangan sehingga semua kegiatan baik sosial maupun kebudayaan terjadi pemisahan secara tegas seperti Upacara Pemuda dan Upacara Kematian yang selalu berpola pada adanya logika differensiasi seperti Aluk Simuane Tallang Silau'era

tersebut diatas.

Bahwa begitu mendasarnya asas dan falsafah hidup suku Toraja dalam kehidupan mereka sehingga dikenallah bahwa asas kepercayaan Aluk Todolo itu adalah Aluk Oto'na, artinya tiga dasar atau asas yaitu percaya kepada tiga Oknum, dan pandangan hidup kemasyarakatan orang Toraja yang dilatar belakangi oleh Aluk Tallu Oto'na 10 tersebut adalah Ada' A'pa Oto'na 11 artinya 4 (empat) sendi dan pola kehidupan sosial yang turut pula mempengaruhi susunan pelapisan sosial, dengan wadah atau lembaga pembinaan sosial sebagai pusat kegiatan ialah Tongkonan.

d. Pertanggung jawaban Prosedure Inventarisasi.

Bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional dari kedua kelompok etnis tersebut yaitu etnis Toraja dan Bugis, terlebih dahulu penelitian melakukan survei pendahuluan untuk mendapatkan gambaran lokasi yang dapat untuk dijadikan lokasi sampel sebagai daerah lingkup penelitian dan pencatatan.

Dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan pendekatan dan mengadakan interviu kepada berbagai tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat dari seluruh daerah yang merupakan wilayah kelompok etnis yang akan diteliti guna mendapatkan gambaran bagaimana keberadaan ungkapan-ungkapan tradisional itu dimasyarakat terutama ungkapan-ungkapan yang berupa kalimat-kalimat nasehat, petuah dan pesan-pesan dengan maksud untuk mendapatkan data-data keterangan siapa-siapa yang akan dijadikan informan disamping pengamatan lokasi yang akan dipilih sebagai lokasi sampel.

Hasil survei pendahuluan ini diperbanding-bandingkan satu sama lainnya dengan dibantu keterangan yang didapat dari pembacaan perpustakaan tentang kehidupan sosial budaya dari masing-masing suku bangsa di Sulawesi Selatan. Disinilah ditetapkan ungkapan tradisional yang akan diteliti dan dicatat seperti yang sudah dikatakan diatas bahwa dipilih masing-masing ungkapan tradisional Toraja dan ungkapan tradisional Bugis.

Untuk ungkapan tradisional Toraja dipilih daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja sebagai lokasi penelitian dan untuk ungkapan tradisional Bugis dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Bone, Keduanya sebagai daerah yang sesuai data geografis adalah tempat dan berbagai daerah budaya yang dapat mewakili

daerah-daerah kelompok etnis yang diwakilinya.

Sesuai dengan Tor Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1982/1983 untuk ungkapan tradisional yang akan ditulis dalam laporan ialah ungkapan tradisional yang belum pernah ditulis, sehingga dalam hal ini pembacaan pustaka hanya sebagai bahan perbandingan dari berbagai ungkapan yang telah ada, tetapi tidak kurang juga pentingnya mempergunakan kamus bahasa daerah masing-masing daerah etnis Toraja dan etnis Bugis.

Untuk penelitian dan pencatatan data ungkapan tradisional tersebut dipergunakan metode penelitian dan teknik-teknik :

d.1. Observasi Partisipasi.

Maksudnya bahwa dalam penelitian dan pencatatan itu peneliti melakukan pendekatan dan langsung dimasyarakat dan bertanya jawab serta berbincang-bincang terutama kepada informan-informan yang sudah ditentukan guna mendapatkan gambaran sampai dimana masyarakatnya atau masyarakat penutur ini masih mempergunakan ungkapan tradisional tersebut, disamping untuk mengetahui penguasaan makna dan arti setiap ungkapan tradisional tersebut bagi masyarakat umum sebagai pendukungnya baik dengan mendengarkan ungkapan dan kata-kata atau dapat dilihat pada mimik maupun pada tekanan-tekanan bahasa dalam masing-masing ungkapan tradisional tersebut diatas.

d.2. Wawancara Bebas.

Dengan mempergunakan berbagai percakapan dalam berbagai hal kehidupan masyarakat baik yang menyangkut kemasyarakatan maupun kebudayaan, maka informan-informan diajak dengan bebas dengan tidak terikat pada ungkapan saja dan menceriterakan hal-hal yang dialaminya dalam hubungan sosial satu lapisan masyarakat dengan satu lapisan masyarakat lainnya.

Juga kebudayaan yang didukung oleh kehidupan mereka akan didapati atau akan terungkap nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai ungkapan tradisional yang masih berlaku umum dan dipegang oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini sedapat mungkin mendapatkan keterangan terutamadari informan ahli yang akan menjadi bahan dalam memperbandingkan ungkapan-ungkapan tradisional dari informan lainnya.

Juga dalam pemilihan informan mengenai ungkapan tradisional tersebut turut diperhitungkan kelompok umur serta pengalaman-pengalaman dimasyarakat sendiri maupun diluar dari kelompok suku bangsanya sendiri, agar tidak terdapat ungkapan yang kurang mencerminkan kehidupan kelompok etnis yang bersangkutan.

Oleh karena itu, maka dalam pemilihan kelompok umur dan pengalaman tersebut untuk dijadikan informan yang rata-ratanya dapat mewakili berbagai lapisan sosial dalam mengungkapkan ungkapan tradisional sebagai keterangan yang dapat diterima mendekati kesamaan masing-masing :

d.a. kelompok umur yang sudah lanjut dengan perkiraan banyak menguasai dan merasakan tradisi lama yaitu dari umur 50 tahun keatas baik pria maupun wanita, dan mereka ini dijadikan sebagai informan ahli.

d.b. Kelompok umur yang sudah banyak dipengaruhi oleh berbagai kehidupan modern/kota tetapi masih terikat dengan variasi tradisi lama dan kelompok ini merupakan informan kunci.

Hasil dari pada penelitian dan pencatatan untuk satu ungkapan dipisahkan dan yang akan merupakan data penulisan dipertanyakan lagi kepada sekurang-kurangnya 2 (dua) informan ahli guna mendapatkan hasil yang dapat dijadikan data yang cukup dapat dipertanggung jawabkan.

Seterusnya dari kumpulan data-data masing-masing ungkapan tradisional tersebut didiskusikan dengan ahli-ahli bahasa Daerah atau pujangga-pujangga Daerah guna mendapatkan arti dan makna dari masing-masing kata dan kalimat yang terdapat dalam ungkapan tradisional tersebut, juga akan terungkap nilai-nilai yang dikandung oleh berbagai ungkapan tradisional tersebut.

hasil akhir adalah sebagai hasil seleksi dari team penulisan Aspek Ungkapan Tradisional dengan memilih dari sekian ungkapan tradisional yang terkumpul yaitu ungkapan tradisional Toraja terkumpul sebanyak 83 (delapan puluh tiga) buah, dan ungkapan tradisional Bugis terkumpul 127 (seratus dua puluh tujuh) buah, kemudian masing-masing ungkapan tradisional dari masing-masing kelompok etnis tadi dipilih minimal 50 (lima puluh) buah ungkapan sehingga penulisan laporan dapat di tulis

minimal 100 (seratus) buah ungkapan tradisional dari dua kelompok etnis di Sulawesi Selatan yaitu ungkapan tradisional Toraja dan Bugis yang mengandung nilai etis dan moral.

Sehingga laporan penulisan untuk aspek ungkapan tradisional Daerah Propinsi Sulawesi Selatan untuk dua macam ungkapan akan selesai pada waktunya yaitu pada akhir bulan Maret 1983.

B A B II

UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TORAJA

A. Cara pengungkapan.

Dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja ini perlu dijelaskan bahwa umumnya ungkapan itu hanya terdiri dari 2 (dua) suku kata dan sebanyak-banyaknya sampai enam suku kata, kesemuanya sudah merupakan kalimat sempurna yang mengandung arti atau pengertian tertentu.

Bahwa dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja dibawah ini akan didapati kalimat ungkapan yang sangat sederhana.

Bahwa apa yang menyebabkan demikian itu ialah karena latar belakang dari lebudayaan suku Toraja yang selalu dengan pola diferensiasi yang berimbang dan sangat sederhana sehingga pengungkapan suatu masalah atau peristiwa, jiwa dan motivasinya itu saling mempengaruhi baik pada ungkapan-ungkapan termasuk pengungkapan tradisional dalam membentuk kalimat sederhana.

Bahwa dari kesederhanaan ini mempunyai nilai hidup tersendiri pada ungkapan tradisional Toraja tersebut dan hanya pengungkapan itu ada jikalau perbuatan atau tingkah laku atautkah peristiwa dianggap baik atau tidak baik atau dianggap benar atau tidak benar, dan dalam hal ini logika sangat memegang peranan yang dapat menunjukkan suatu pengungkapan itu bernilai etika atau bernilai moral.

Juga dalam pengungkapan tradisional toraja ini akan didapat dua kalimat yang disambung yang sebenarnya masing masing mempunyai arti letterlyk, tetapi dalam pengungkapan itu disambung sehingga dua kalimat itu hanya mempunyai arti satu, dan jikalau tidak disambung, maka bukan merupakan ungkapan tradisional yang lazim diungkapkan.

Dan sengaja kami sebutkan hal-hal tersebut diatas karena akan didapati dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja dibawah ini, dan kenapa hal itu demikian adalah sesuai dengan penemuan dan pencatatan kami dan ini pulalah pola pengungkapan tradisional etnis Toraja.

Dapat dijelaskan bahwa cara penyajian ungkapan-ungkapan tradisional baik Ungkapan tradisional Toraja maupun Bugis sistimatikanya dengan susunan sebagai berikut

Dengan huruf a. Penulisan ungkapan kalimat yang sebenarnya (bahasa daerah).

b. Penulisan arti masing-masing suku kata dari ungkapan dalam bahasa Indonesia.

c. Penulisan arti dan maksud dari apada ungkapan tradisional tersebut.

d. penulisan mengenai makna dan penjelasan secara luas baik latar belakang ungkapan maupun maksud secara keseluruhan untuk dapat menangkap nilai yang terkandung dalam ungkapan itu.

Dalam hal ini sering diberikan contoh sebagai pengertian dari ungkapan tersebut.

Dapat pula dijelaskan bahwa dalam menulis arti dari bahasa daerah dibawahnya dengan bahasa Indonesia dan perlu arti itu dua kata dalam bahasa Indonesia, maka ditulis dengan membuat garis dua suku kata tersebut seperti contoh :

unnanduq tedong ambong ;

unnanduq, artinya memeras - susu ; tedong, artinya kerbau; ambong, artinya mandul.

B. Ungkapan Tradisional Toraja dengan arti dan pengertiannya.

1.a. Anak pare-pare nangkaq batiq passaran tuyu

b. Anak padi-padi nagkakq turunan sayatan tuyu (semacam rumput)

c. Anak berbangsa dan berketurunan pemimpin

d. diungkapkan hanya bagi menyebut seseorang atau beberapa orang yang berketurunan bangsawan dan pemimpin Adat.

Hal ini diungkapkan demikian sebagai predikat dari orang yang disebutkan juga yang menyebutkan atau yang mengatakan itu menghormati dan menghargai keturunan dari orang itu, serta mengharapkan dan menyakini bahwa orang tersebut pasti bertindak dan berbuat pula sebagai pemimpin dan pembina masyarakat yang baik dimana dia berada atau kepada masyarakatnya.

Bahwa umumnya orang kebanyakan jikalau kepada orang yang berbangsa dan berketurunan diungkap sebagai predikat

dari orang itu sebagai menyatakan bahwa orang yang disebutnya itu diketahui turunan berbangsa dan turunan pemimpin yang dinyatakan kepada orang lain yang mendengarnya bahwa yang berbicara itu menghargai dan menghormati orang yang disebutnya.

Dibalik itu si pengungkap pula akan mengharapkan imbalan dari ungkapan penghormatannya karena mengenal predikat seseorang tersebut untuk dapat ditegur dengan sopan atau karena mengharapkan sesuatu dari orang yang disebutkan tadi sekalipun ungkapan ini adalah ungkapan umum bagi menyebut turunan atau seseorang yang berketurunan pemimpin atau bangsawan.

Bahwa nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai seorang kebanyakan memperlihatkan ada perbedaannya dengan orang yang disebutkan dan orang yang disebutkan itu dihormati dan dipandang terhormat karena baik keturunannya juga kepintarannya dan kepemimpinan yang turun temurun itu dilakukan dengan baik, dan dengan menyebut predikat demikian itu orang yang disebutkan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi masyarakatnya karena dia adalah dari turunan yang pintar, bangsawan serta benar-benar akan melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan norma yang ada.

Sekalipun ungkapan ini sebagai ungkapan predikat kepada anak atau turunan bangsawan dan pemimpin, tetapi sebaliknya ada penghargaan dari pihak lain bahwa setiap orang yang berpredikat demikian itu terdapat di masyarakat sebagai perbedaan antara lapisan sosial yang satu dengan yang lainnya yang selalu membatasi dan selalu menjadi pedoman dalam pergaulan mereka itu, artinya antara dan rakyat jelata.

Dapat diberikan contoh : seorang berbicara dimuka umum mulai dengan "tabeq lako 12 tomaqparenta, 13 tabeq 14 lako anak pare-pare nangkaq batiq passaran tuyu" ; artinya hormat kepada pemerintah, hormat kepada semua turunan bangsawan dan pemimpin. Disini terjadi nilai penghormatan dengan menyebut predikat itu, sebaliknya dari yang disebutkan akan menaruh simpati dan penghormatan pula kepada yang berbicara itu.

2. a. Ambeq kaboroq indoq tangdimasean.
- b. ayah kekasih ibu tak dibiarkan.
- c. ayah dan ibu yang dicintai dan dikasihani.
- d. diungkapkan dalam mengenang atau memperingati dan merasakan bagaimana kasih sayang orang tua (ibu bapak) kepada anak-anaknya.

Bahwa sering diungkapkan jikalau menghadapi upacara-upacara peringatan kepada orang tua serta upacara pemakaman orang tua (ayah atau ibu). Semua orang dapat berkata demikian dalam memperlihatkan kasih sayangnya kepada ibu bapaknya yang benar-benar dengan rasa dan ikhlas menyebutkan ambeq kaboroq' indoq tang dimasean.

Juga dalam pertemuan baik dalam memperingati atau upacara penguburan orang tua (salah seorang dari bapak dan ibu) orang lain pun berkata demikian dalam mengambil bahagian dalam merasakan dan melihat peristiwa tersebut sekalipun dia bukan anaknya dan dalam kata-katanya menyatakan ambeq kaboroq. indo tangdimasean tersebut.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah betapa perasaan seseorang anak atau keluarga atau kita sekalian jikalau sedang menghadapi kematian seorang bapak atau seorang ibu, dimana semua pihak dalam lingkungan itu merasakan bagaikan sama seluruhnya tidak terkecuali anak, keluarga atau handai tolan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Hal ini sebagai suatu logika yang tak dapat dibantah dan peristiwa ini diungkap dengan menyebut ungkapan seperti itu dan semua pihak yang mendengar atau mengenal arti dan nilai dari ungkapan itu terus mengerti.

dapat diberikan contoh : Seorang berbicara sebagai turut berduka cita dalam suatu upacara pekuburan berkata demikian, "lako kita mintu 15 massola nasang tunatampe 16 ambeq kaboroq pa maqtanni 17 penaanta 18; artinya : kepada kita semua yang ditinggalkan bapak tercinta dan dikasihani tenangkanlah hati kita.

Disini jelas semua yang hadir dikatakan atau dinyatakan sama-sama merasakan apa yang terjadi dan disini hubungan dan keakraban serta seperasaan makin terbukti dengan ka-

ta-kata dari seseorang tersebut diatas. Ungkapan ini berlaku umum didalam masyarakat etnis Toraja dalam seluruh lapisan sosial.

3. a. Baliqbiqna dikatakuq inkokna dikalallan.
- b. ekornya ditakuti ujungnya dikhawatirkan.
- c. Akibat perbuatannya diragukan dan ditakuti.
- d. Ungkapan ini biasanya diungkapkan secara spontan untuk meyebutkan dan seolah-olah menyindir jikalau menentang sesuatu yang ditujukan kepada seseorang yang dipercayakan sesuatu.

Umpamanya dalam penunjukan seorang pemimpin masyarakat atau suatu kegiatan dan orang yang dicalonkan itu sudah diketahui oleh orang banyak akan sifat serta sepak terjangnya pada waktu yang lalu, maka diantaranya terus dengan spontan menyatakan "baliqbiqna dikatakuq inkokna dikalallan" sebagai tanda penolakan tidak setuju orang tersebut.

Juga diungkapkan seseorang yang tidak setuju karena ingin mempengaruhi orang lain bahwa orang itu sudah diketahuinya benar-benar sehingga dia tidak menyetujui inya untuk ditunjuk sebagai pemimpinnya.

Umumnya yang banyak dikenakan ungkapan demikian itu seperti orang yang banyak berbelit-belit dan tidak konsekwen atas keputusan yang telah disepakatai dalam arti kata orang yang mengkhianati kata-katanya. Juga predikat ini dikatakan kepada orang yang tidak mau berkorban bersama jikalau tiba pada akibat yang akan ditanggung bersama, maka dengan berbagai cara mengkhianati temannya dan membelok, malahan menindas temannya dahulu, terutama diungkapkan kepada pemimpin politik.

dapat diberikan contoh umpamanya pada waktu baru meruskan dan membicarakan perjuangan, dia banyak berbicara dan ikut aktif dalam usaha perjuangan itu, tetapi karena perjuangannya menemui jalan buuntu, maka pagi-pagi pergi kepada lawannya dahulu menceriterakan rencana dari mereka itu yang mengakibatkan teman-temannya ditangkapi atau dihukum, dia sendiri tidak diapa-apakan karena diampuni oleh lawannya yang telah berjasa membocorkan rahasia mereka sendiri. Tabiat ini sangat dibenci di masyarakat sehingga dalam menjuluki orang yang berke-

kuan demikian itu dengan baliqbiqna dikatakuq inkokna dikalallan.

Dan jikalau masyarakat sudah menghukum kita dengan predikat demikian, maka dimana-mana dia tidak dapat diterima serta akan tetap diisolir orang dimasyarakat atau tidak mendapat penghargaan yang wajar dari masyarakat, umpamanya dengan kata penghianat atau durhaka.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sebagai suatu cara mendidik dengan sekaligus nampak akibat sebagai hukum dalam masyarakat sebagai suatu tujuan pembinaan moral dari suatu kelompok masyarakat atau perorangan yang jelas diketahui bahwa tidak baik dan salah.

4. a. Baloq tomaqrapu tallang kalauq tosangkaponan aoq.
- b. jimat serumpun bambu mutiara setunggul aur.
- c. Tumpuan harapan dan kebahagiaan keluarga dan kerabat.
- d. Ungkapan ini sebagai predikat dari tiap-tiap orang dalam kelompok keluarga atau rumpun keluarga dimasyarakat Toraja. Bahwa ada orang yang selalu ditonjolkan sebagai pion dan pemimpin mereka dan dialah yang akan memegang komando dalam rumpun keluarga itu.

Dalam menghadapi masalah baik pertentangan atau masalah selamanya orang yang berpredikat demikian itu disorong kedepan oleh masing-masing rumpun keluarga dan apa hasil pembicaraan atau keputusannya disetujui oleh serumpun keluarga itu karena sudah merupakan kata dan pendapat dari "bloqna tomaqrapu tallang kalauqna tosangkaponan aoq" dijadikan pegangan bersama.

Bahwa pengungkapan ini sering diungkap dalam usaha mempertemukan sesuatu pendapat dari dua kelompok masyarakat atau keluarga yaitu yang diutus membicarakan ialah baloq tomaqrapu tallang kalauq tosangkaponan aoq.

Jadi tujuan dari pada ungkapan ini ialah membuktikan bahwa terdapat persatuan dan kesatuan pendapat yang dipimpin oleh seorang yang dituahkan atau dianggap sebagai pemimpin mereka, dimana jelas bahwa persatuan yang dipimpin oleh orang yang dipercaya dan diyakini oleh sekelompok masyarakat itu adalah telah dipilih dengan musyawarah sehingga bobotnya sangat baik. Juga jelas

bahwa dalam masyarakat sekalipun lingkungan yang kecil itu telah tahu menempatkan diri sebagai keluarga yang mengenal pemimpin yang dipilih secara demokratis, dan hal ini memupuk nilai persatuan yang telah tertuang secara konstitusional dalam Negara Indonesia.

bahwa nilai ini adalah nilai yang hidup di dalam masyarakat sebagai nilai yang sesuai dengan kondisi serta kehidupan dari pada bangsa Indonesia. Demikian pula bahwa pendapat nilai yang mengakui dan menghargai pemimpin yang telah disepakati dengan ketentuan bahwa mutiara yang disepakati itu telah terpelihara dengan baik dikalangan masyarakat yang menemukan atau memilih mutiara tersebut

Demikian pula secara tegas dan logika menetapkan orang yang dianggap sebagai "kalauq tomaqrapu tallang kalauq tosangka ponan aqq" umpamanya : Bung Karno dan Bung Hatta Proklamator, Sudirman panglima besar dan Suharto presiden pemimpin pembangunan dan lain-lain.

5.a. Bungkang untossok kalena.

b. Kepiting menusuk badannya.

c. Senjata makan tuan.

d. Seperti kepiting yang mempunyai alat pada kakinya yang sangat tajam yang dipergunakan melindungi dirinya dari serangan atau gangguan luar dan barang siapa saja yang berani mengganggu pasti akan dijepitnya tak lepas-lepas bahkan sampai putus dengan jepitannya. Juga jikalau didekati dengan segera senjatanya atau kakinya yang berjepit itu meraba dan menyerang apapun yang dipegangnya .

Orang mempunyai kekuatan dan senjata demikian itu seringkali pula karena tidak hati-hati atau karena menganggap dirinya kuat dan jago dengan senjata itu tidak disangka-sangka dia yang kena kembali dan merusak dirinya.

Juga ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan serta kekuasaan yang besar dan dapat saja menghukum masyarakat dengan kekuasaan dan kekuatan yang ada padanya.

Karena kekuatan dan kekuasaan itu dapat saja menyimpan dari norma dan hukum yang berlaku sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak pihak lain

tampa disadarinya bahwa telah menyakiti pihak lain. Dengan tindakannya mempergunakan kekuasaan dan kehendaknya itu yang disalahgunakan sehingga dia sendiri yang terancam akhirnya dia yang dikena akibat penyalagunaan kekuatan dan kekuasaannya.

Contohnya umpama : seorang Ulama atau Pendeta yang setiap hari jumat atau hari minggu menjelaskan sesuatu perbuatan seperti berzina tidak baik dan akan dihukum jikalau diketahui oleh agama, tetapi karena dianggapnya bahwa dia yang akan menghukum, maka tidak sadar dia yang berbuat zina tetapi dia tidak hukum dirinya, tetapi yang menghukum dia adalah anggota-anggotanya atau jamaatnya sendiri, maka dia dipecat dari jabatannya sebagai ulama atau pendeta oleh sidang jamaat, dan dengan demikian maka ungkapan Bungkar tosok kalena berlaku kepada ulama atau pendeta tersebut.

Juga pada seorang komandan yang keras kepada anak buahnya sering menembak anak buahnya dengan tidak segan-segan, tetapi sekali waktu karena kelewatan menghukum anak buahnya, sehingga terjadi perlawanan dari anak buahnya menyebabkan tewas atau hancur, maka dikena pula ungkapan seperti yang dikatakan diatas.

Disini jelas maksud dan tujuan dari ungkapan tersebut ialah menasehati kepada setiap penguasa dan pemberani serta pemimpin agar selalu mempergunakan kekuatannya itu untuk membimbing kalau disalahgunakan maka pasti ada akibatnya, dan nilai yang terdapat didalamnya adalah, sebagai pemimpin harus lebih berhati-hati terhadap semua pihak terutama kepada yang dipimpin sendiri, dan kekuasaan itu dipakai untuk melindungi semua pihak serta membantu dalam melaksanakan kepemimpinannya.

6. a. Disamboi batu mapipang.
- b. ditutupi batu lempeng.
- c. mengakhiri persoalan dan tak diungkap lagi.
- d. Sering terjadi berbagai persoalan dilingkungan masyarakat atau keluarga dan selamanya diungkap jikalau terjadi persoalan baru, sehingga pertetangan diantara masyarakat atau keluarga itu terjadi kacau terus.

Bahwa dengan mencari jalan agar supaya semua persoalan yang telah berlalu dilupakan oleh setiap yang bersangkutan maka diadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas

penyelesaian persoalan tersebut.

Umumnya dihadapan banyak orang dengan suatu pertemuan resmi baik pertemuan keluarga sebagai suatu pertemuan untuk saling memaafkan dan mengampuni pada semua kesalahan yang telah terjadi. Dalam pertemuan itu setelah diadakan pertemuan pendapat ser disepakati akan tidak lagi terjadi pengungkapan masalah yang telah selesai itu, maka semua dengan serentak mengatakan "dipasamboi batu mapipang" sebagai ungkapan yang mengikat kesepakatan tersebut. Umumnya dalam hal ini diadakan sebagai suatu tanda dengan acara selamat agar supaya benar-benar apa yang disepakati dan yang disetujui itu ditaati dimana saling maaf memaafkan.

Juga ungkapan itu disebutkan kalau diantara yang bertentangan itu menyangkut rahasia keduanya, maka harus ditutupi agar jangan ketahuan oleh siapapun saja, sehingga keduanya menyatakan "dipasamboi batu mapipang" sebagai tanda bahwa keduanya tak akan membongkar rahasia itu. Disini nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar supaya kita dididik berkata dengan benar dan jangan mebangkit-bangkitkan persoalan yang sudah selesai, dan perbuatan yang selalu membangkitkan masalah yang telah selesai sebagai suatu perbuatan yang tidak patriotik dan sebagai oknum yang mempunyai nilai dengan martabat bahwa tidak konsekwen dengan kata-katanya, sekalipun masalah itu masih merugikan dirinya.

Bahwa kerugian yang terjadi dari suatu persoalan itu belum tentu mengakibatkan halnya kurang baik dibelakang hari, tetapi sebaliknya dapat lebih memberikan penilaian yang baik dari masyarakat dimana kita berada pada waktu akan datang.

Dapat diberikan contoh demikian, bahwa kematian anaknya disebabkan karena perbuatan memberi senjata kepada anak itu dan setelah diselesaikan maka sekalipun dirasakan sangat sedih dan sakit hati, tetapi karena sudah menyatakan bersalah serta mengakui keterlanjuran memberi senjata kepada anak itu, maka kedua belah pihak mengerti dan mengatakan " disamboi batu mapipang" berarti selesai.

7. a. Disissing bulan talinganna.
- b. diumbat emas telinganya
- c. Tidak memperhatikan atau menghiraukan ceritera yang jelek.
- d. Ungkapan ini sebenarnya hanya berlaku bagi anak-anak dibawah umur 17 tahun, tetapi dalam masyarakat Toraja ad pula orang yang sudah dewasa dianggap masih dibawah umur. Oleh karena itu sering orang atau beberapa orang membicarakan atau memecahkan persoalan yang menyangkut keluarga atau kekeluargaan sampai kepada ceritera mengenai perhubungan seksual yang terjadi.

Dalam berceritera itu jikalau ada anak-anak dibawah umur itu duduk hadir, maka orang tidak begitu menghiraukannya dengan mengatakan kata sebagai ungkapan "Disissing bulaan talinganna" artinya biar dia dengan tetapi karena dia masih anak-anak tidak apa-apa. Sebenarnya ungkapan ini salah kalau ditinjau dari susut pendidikan karena anak-anak malahan tidak boleh mendengar kata-kata sexual, karena dengan mendengar dapat diperaktekkan atau mulai di ketahuinya.

Mungkin disegi lain orang Toraja melihatnya bahwa jikalau anak-anak berceritera mengenai sexual itu tentu orang akan tidak percaya sehingga biar dia dengan tidak menjadi masalah.

Jikalau dalam hal ini orang dewasa yang disebutkan dengan ungkapan atau ditegur sebagai "Disissing bulaan talinganna" adalah bertolak dari pandangan kepada orang dewasa itu tidak akan berceritera atau tidak suka berceritera kepada orang lain, sehingga waktu hadir mendengar ceritera itu ada orang yang mengetahui orang itu mengatakan "disissing bulaan talinganna" dengan pengertian bahwa orang itu tidak membocorkan rahasia atau tidak berceritera kepada orang lain.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini adalah menasihatkan agar jangan terlalu mencurigai seseorang sebagai orang yang bocor mulut tetapi mempelajari dulu baik-baik.

Juga agar supaya anak-anak diajarkan sejak dari kecil bahwa tidak akan membawa ceritera karena membawa-bawa ceritera itu tidak baik, dan baiklah sebagai dikatakan disissing bulaan talinganna artinya berbuat baik dan tidak panjang mulut atau bocor mulut.

8. a. Do-naq tangna rambu diongnaq tangna toqdoi.
- b. diatas-aku tidak diasapi dibawah aku tidak ditetesi.
- c. Dimanapun aku berada aku tidak terlibat dan mencampuri.
- d. Ungkapan ini sangat populer dimasyarakat umum orang Toraja sebagai suatu pernyataan tegas dalam membantah tidak ikut campur dalam suatu persoalan atau sesuatu kegiatan. bahwa seringkali disekitar dimana satu peristiwa atau masalah terjadi orang yang terdekat disitu sekurang-kurangnya ditanyai apakah dia ketahuai atau tidak, atau apakah dia ikut serta atau tidak dan akhirnya ditanyai apakah benar atau tidak.

Karena dia yang terdekat disekitar itu, maka tentu banyak cara dan alasan untuk menanyai dia atau berbagai cara untuk mendesak dia berkata benar. Dalam hal ini kalau benar dia tidak ikut campur dan tidak mengetahui atau tidak mengikuti jalannya permasalahan sekalipun dia tahu bahwa itu salah atau itu benar, maka dalam hal ini dia berkata atau mengungkapkan ungkapan yang sering diungkapkan orang bahwa "Donaq tangna rambu diongnaq tangna toqdoi" artinya sama sekali tidak tahu menahu dan tidak mencampuri.

Bahwa ungkapan ini cukup tegas dan jelas sebagai suatu sifat dan keadaan, yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mengetahui ungkapan itu dan mendengarnya. bahwa nanti ungkapan ini terjadi pada waktu suatu peristiwa atau masalah dipermasalahkan baik dari masyarakat sendiri, dari pemerintah atau dari pihak lain dan setidak-tidaknya ada akibatnya bagi pihak yang ikut atau yang mencampuri atau mengetahuinya.

Juga ungkapan ini biasa terungkap jikalau sesuatu perbuatan atau kegiatan yang jelas sudah diketahui buruk baiknya tetapi ada pihak yang akan nekat melakukannya sedang ada pihak yang tidak mau atau keberatan, maka ungkapan ini terjadi pula untuk menghindarkan diri dari akibat yang akan terjadi apalagi kalau akibat yang tidak baik umpama : Seorang anak laki-laki ingin kawin dengan seorang gadis, tetapi orang tua gadis itu sama sekali tidak setuju, namun ada keluarganya yang membenarkannya. Diantara keluarga yang tidak setuju dan yang membenarkannya terjadi perbedaan pendapat yaitu ada yang membenarkan karena sudah kehendak dari kedua anak itu, tetapi yang satu tidak setuju

dan perkawinan dilaksanakan kedua anak itu setelah meminta pendapat dari keluarganya tadi tersebut.

Yang tidak setuju karena tidak disetujui oleh orang tuanya maka berkata "donaq tangna rambu diongnaq tangna toqdoi". Disini nilai yang menonjol ialah pernyataan tegas tidak setuju serta tidak campur tangan dan konsekwen kepada kata dan perbuatan.

9. a. Kada mammiq dipodioq.
- b. Kata enak mengenyangkan.
- c. Pembicaraan yang baik dan sopan santun membahagiakan.
- d. Ungkapan ini sering terdengar lebih dahulu dalam memulai pembicaraan suatu masalah atau dalam mengakhiri pembicaraan agar supaya tetap terjadi tegur sapa yang sopan dan enak didengar.

Dalam pertengkaran kecil-kecilan antara seseorang atau antara kelompok masyarakat dan perorangan lainnya dalam usaha untuk mendapatkan kesepakatan dan tidak memperpanjang masalah, selalu diselingi bahwa kita tidak mencari yang muluk-muluk atau macam-macam tetapi hanyalah pembicaraan yang baik dan sopan dengan ungkapan "Kada mammiq dipodioq" yaitu cukup dengan berkata baik dan sopan serta baik tidak ada permasalahan.

Ungkapan ini juga selalu diungkapkan oleh seorang pemimpin dalam menyelesaikan persoalan orang-orang yang dipimpinnya atau ditanggung jawabnya yaitu agar supaya selalu dengan rasa kekeluargaan yang didapat dari pembicaraan dengan kata-kata yang baik dan sopan santun.

Umpamanya dapat diberikan contoh : seorang keluarga yang bertengkar dengan keluarganya sendiri dalam masalah harta benda, kemudian datang pihak pemimpin keluarga atau pemimpin masyarakat mempertemukan dan akan menyelesaikan pertengkaran itu, dimana dalam pembicaraan itu salah seorang keluarga terus mengatakan seandainya dia berkata baik soal harta soal kedua yang diungkapkan "Kada mammiqna bangmo sidiq 19 diaqmoq tambukku 20, artinya bicaranya yang baik saja sedikit saya sudah kenyang, sehingga pemimpin berkata memang "Kada mammiq dipodioq".

Juga seorang pemimpin diungkap demikian oleh rakyatnya

atau masyarakat yang dipimpinnya bahwa pemimpin kita ini bicaranya baik dengan sopan santun serta ramah tama, sehingga banyak orang berkata "Kada mammiq dipodioq" sebagai predikat keramah-tamahan dari pemimpin mereka itu.

Bahwa nilai yang dimaksud dalam ungkapan ini memang sangat tinggi sekali sebagai pernyataan suatu predikat yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam pergaulan dimasyarakat yaitu berbicara yang sopan santun yang didalamnya pula terdapat nilai menghormati semua orang dan menghargai semua orang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

10. a. Kayu kalandona tondok.
- b. Kayu tingginya negeri.
- c. Pemimpin negeri yang disegani.
- d. Bahwa tiap-tiap negeri atau daerah mempunyai pemimpin masing-masing dan tiap pemimpin itu mendapat penilaian dari masyarakatnya karena ada beberapa persyaratan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat Toraja sebagai seorang pemimpin itu perlu memiliki syarat ialah, berani cerdas pandai, kaya, berbangsa dan bijaksana serta sosiawan dan ramah tama kepada masyarakatnya. Oleh karena itu dimanapun saja berjalan selalu dikatakan "Rampomo kayu kalandona tondok", artinya sudah tiba pemimpin yang baik.

Seorang yang disebutkan dengan ungkapan kayu kalandona tondok tidak wajib jadi pemerintah yang sah atau pejabat yang mempunyai jabatan adat atau jabatan pemerintahan, namun pemimpin yang tidak berjabatan yang disebut demikian itu adalah pemimpin yang benar-benar sempurna.

Oleh sebab itu dalam setiap pertemuan atau rapat-rapat resmi atau tidak resmi orang yang berbicara selalu berkata mula-mula : lako tomaqparenta, lako kayu kalandona tondok tabeq kipadolo mati; artinya kepada pemerintah, kepada pemimpin yang disegani salam kami dahulukan dan lain-lain.

Disini ungkapan ini sangat populer dikalangan masyarakat sekalipun ungkapan umumnya ditujukan pada lapisan sosial yang diatas atau tinggi saja.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini ialah bahwa setiap anggota masyarakat itu harus memilih dan

menyeleksi siapa-siapa pemimpin yang disegani dan tentu ada pula yang tidak disegani, sekalipun pemimpin itu mempunyai jabatan sah dari pemerintah. Juga akan mengarahkan dan menasehatkan kepada pemimpin, bahwa sekalipun turunan pemimpin tidak selamanya akan disebut "Kayu kalandona tondok" karena kepribadian yang melekat pada dirinya.

Hal ini penting sekali diketahui oleh setiap pemimpin karena kalau nilai kepemimpinannya itu tidak sempurna karena pemimpin yang sempurna menurut kehidupan masyarakat Toraja adalah "Kayu kalandona tondok".

- 11.a. Kumande la bakkilaq mentoE la bukkoyo.
- b. Ma an bagaikan kilat memegang bagaikan bekicot.
- c. Kalau hendak makan cepat, tetapi bekerja seperti siput geraknya.
- d. bahwa diumpamakan dengan orang yang kalau melihat makanan dan akan membagi-bagi sesuatu cepat dan bergegap, tetapi kalau hendak mengerjakan sesuatu dia yang paling lambat. Sama juga diungkapkan kepada anak-anak kalau hendak makan cepat datang dimeja makan tetapi kalau disuruh mengambil air atau mengerjakan sesuatu tidak nampak sama sekali. Sehingga orang tua sering memarahi anaknya dengan kata-kata "Kumande la bakkilaq mentoE la bukkoyo".
Juga kepada orang-orang pada waktu akan membagi sesuatu, umpamanya di Tana Toraja dalam menghadapi persiapan Upacara pemakaman orang mati, maka sebelumnya semua orang dalam daerah Desa atau kampung datang membuat pondok persiapan Upacara dengan dikerjakan beberapa hari lamanya. Bahwa adapula orang yang tidak mau datang atau datang juga dengan asal datang yaitu tengah hari baru datang, sehingga tidak ada sesuatu yang dikerjakannya akhirnya kembali karena sudah malam.

Tetapi pada waktu upacara dimulai, maka sudah melihat bahwa akan dipotong beberapa ekor kerbau, lalu orang ini sudah datang pagi-pagi sama dengan orang yang datang bekerja pagi-pagi atau yang selalu datang bekerja. Apa sebabnya karena semua orang yang hadir akan mendapat bahagian daging baik untuk dimakan ditempat itu ataupun yang akan dibawa pulang kerumahnya, dan oleh orang-orang yang mengetahui orang itu mengatakan "lakumande labakkilaq la mentoE la bukkoyo" yang artinya akalaupun ada makan atau ke-

untungan akan cepat tetapi kalau pekerjaan tidak nampak. Ungkapan ini sering diungkapkan dimana saja karena orang yang demikian tabiatnya itu banyak ada dimasyarakat Toraja, dan kelakuan ini banyak orang yang tidak sependapat karena sering dikatakan orang memakan tulangnya atau keringatnya orang lain.

Tujuan dari pada ungkapan ini sengaja selalu diungkapkan agar setiap orang merasakan kalau hendak menghadapi sesuatu jangan-jangan dijuluki "lakumande labakkilaq la mentoE la bukkoyo", sebagai suatu sifat yang memalukan. Nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah agar supaya setiap orang mempunyai perasaan dan bermoral dalam bermasyarakat jangan ada yang menipu tenaga dan rezeki orang lain.

2. a. Londong pengkaroi lembang.
- b. Ayam jantan mengkorek negeri/kampung.
- c. Patriot yang membangun negeri.
- d. Dalam memberi penghargaan kepada seorang yang telah berjasa dan berusaha membangun negerinya atau desanya sebagai hasil kepintarannya atau kekayaannya dikatakan dengan ungkapan "Londong pengkaroi Lembang".

Bahwa banyak orang terutama ditujukan kepada pemuda-pemuda yang pergi mengembara baik untuk menuntut ilmu maupun untuk mencari pekerjaan dan setelah nampak hasilnya, maka dia kembali kedesa atau negerinya mengusahakan sesuatu yang berguna untuk kehidupan masyarakat di Desa atau Negerinya. Tidak kurang orang yang berpredikat demikian ini nampak dikalangan masyarakat baik di suku bangsa lain dan di Toraja sungguh-sungguh mempunyai arti bagi kehidupan masyarakat. Umpamanya saja seorang yang pergi mencari pekerjaan dan dari hasilnya diluar daerah dikembalikan kepada orang tuanya atau ditanam dalam negerinya akan menjadi kekayaannya juga orang ini dikatakan pula "to umpengkaroi lembang" atau "Londong pengkaroi lembang".

Bukan saja untuk kepentingan masyarakat yang dibangunnya tetapi juga untuk menjadi kekayaannya nanti kesemuanya dikatakan membangun dan mengisi kekayaan dan harta benda dinegerinya/desanya.

bahwa tujuan dari pada ungkapan ini selalu diungkap oleh setiap orang yang dikatakan berhasil dan memperhatikan

negeri atau desanya dalam bentuk apapun saja, yang diharapkan dapat ditiru oleh setiap orang yang akan pergi meninggalkan negerinya.

Nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah untuk mendidik dan mengajak kepada setiap orang mencintai tumpah darahnya, jadi nilai cinta negeri, cinta keluarga, dan cinta masyarakatnya.

13. a. Londong Unnea toninna.

b. Ayam jantan melawan plasentanya.

c. Putra menentang sumbernya.

d. Ada kalanya dimaksudkan sebagai anak melawan orang tuanya.

Sering terjadi perlombaan atau percaturan di dalam masyarakat dimana dipelopori oleh suatu badan melawan badan lain. Dalam pertandingan itu salah seorang dari badan tertentu mengkhianati organisasi dalam membantu kepada lawannya untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Juga sering dalam masyarakat seorang pemimpin melakukan perintah kepada rakyatnya dan anaknya atau putranya sendiri atau orang kepercayaannya yang membuat sabotase karena mencari keuntungan atau ingin menggantikan kepada bapaknya/pemimpinnya. Tindakan ini adalah tindakan pengkhianatan yang paling jahat, demikian pula seseorang menentang orang tuanya karena akan merombak norma yang berlaku seperti norma adat yang mengekang.

Jadi masalah melawan orang tua dalam berbagai hal dapatlah dikatakan sebagai yang diungkapkan diatas "Londong unnea Toninna", dan seperti yang disebutkan diatas ialah badan organisasinya dihianati sama juga dengan mengkhianati orang tuanya untuk keuntungan sendiri ataupun keuntungan orang lain.

Bahwa menurut adat Toraja sikap yang demikian itu sangat tercelah, tetapi dibalik itu ungkapan ini juga berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seorang anak umpamanya perjuangan Ibu Kartini misalnya menentang adat, juga seorang menentang kelaliman dari seorang Raja, karena akan memberikan keuntungan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu ungkapan ini bertujuan menasehatkan bahwa sebagai seorang putra mahkota atau seorang anak dari orang tua atau pemimpin adalah patriotik kalau

menentang yang tidak baik, makanya dalam ungkapan ini diumpamakan dengan kata Londong artinya sebagai simbol laki-laki yang gagah dan patriotik.

Jadi nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai konsekuen dan berani atau patriotik dengan ketentuan harus dengan sangat bijaksana karena bagaimanapun seseorang tidak akan membunuh atau sampai membunuh sumbernya atau orang tuanya.

Ungkapan ini hanya ditujukan kepada anak-anak laki-laki yang mempunyai jiwa patriotik dan konsekuen yang memegang nilai dan norma kemanusiaan.

14. a. Maq barira sangpiok.
- b. Melakukan pinggir-rumah sebelah.
- c. Mementingkan hanya pada pihak keluarganya.
- d. Bahwa dalam perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak selamanya terjadi persamaan sebagai suami isteri, tetapi ada yang isterinya terlalu memihak kepada keluarganya atau sebaliknya ada laki-laki yang hanya mementingkan kepada keluarganya pula.

Dimana-mana peristiwa atau keadaan ini terjadi dan di masyarakat Toraja jikalau terjadi demikian baik pada pihak isteri atau pada pihak suami orang luar atau yang melihatnya menyatakan dengan ungkapan isterinya "Maq barira sangpiak" ataupun suaminya "Maq barira sangpiak". Bahwa perbuatan ini memang sangat salah yang seharusnya suami isteri itu menyamaratakan kepada semua pihak keluarga, tetapi bagaimanapun caranya rupanya sikap dan cara cara memihak itu selalu terjadi dalam masyarakat dimanapun.

Ungkapan ini sering diungkapkan oleh berbagai kalangan dan berbagai lapisan sebagai tanda untuk menyatakan bahwa benar terjadi tindakan atau cara yang tidak merata dalam hubungan semua keluarga dari satu rumah tangga. Dalam hal ini jelas nilai yang dikandung ialah sebagai nasehat dan pendidikan bahwa janganlah terjadi perbedaan diantara semua keluarga dari suami atau isteri karena dapat mengakibatkan kegoncangan rumah tangga dan akibatnya bisa terjadi perceraian. Sering pula dua orang bersahabat bertemu dan saling menceritakan mengenai rumah tangganya serta mertuanyapun turut menjadi pertanyaan keduanya, dan sering terungkap

bahwa apakah isteri saudara kalau suami yang berceritera tidak membedakan semua keluarga dengan ungkapan "Taeq sia raka na maq barira sangpiak tu ipaqku", artinya apakah tidak hanya mementingkan keluarganya itu ipar saya, biasa dijawab dengan ya atau tidak.

Bahwa perbuatan "Maq barira sangpiak" dilingkungan masyarakat Toraja ini juga sangat tercela sehingga jikalau ada keluarga yang bersifat demikian akan selalu menjadi bahan ceritera dan buah mulut dilingkungan masyarakatnya. Ungkapan ini berlaku umum di masyarakat orang Toraja dalam berbagai lapisan masyarakat.

15. a. Manasu koko nakaqpan.
- b. Masak katak digenggam.
- c. Tidak bisa menyelesaikan sesuatu pekerjaan.
- d. Bahwa seseorang kalau bekerja maksudnya akan dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan dan diharapkan oleh orang yang menyuruhnya. Tetapi ada pula orang yang benar bekerja tetapi memakan waktu terlalu lama baru dapat selesai atau ada kalanya juga tidak selesai sehingga harus dialihkan kepada orang lain. Apakah hal itu disengaja atau tidak disengaja, tetapi yang jelas bahwa dia sudah tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target waktu yang ditentukan, sehingga orang mengatakan bahwa "manasu koko nakaqpan". Orang demikian itu banyak terdapat dimasyarakat yang bagaimanapun diajar atau dilatih sangat susah untuk merubah cara kerja yang lamban dan terlalu lama tersebut.

Dapat diberikan contoh umpamanya dua orang disuruh membuat bangku kecil dengan alat yang sama dan dengan waktu yang bersamaan pula. Tetapi kemudian yang seorang sudah menyelesaikan dua bangku, sedangkan yang satu orang ini belum juga selesai satu bangku, dan yang menyuruh itu datang melihat dan memeriksa ternyata yang satu ini belum juga selesai sebuah bangku lalu ditegur berhenti saja "manasu koko muka'pan", artinya tidak dapat bekerja dan tidak dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

Bahwa kelakuan yang demikian itu hendak dikatakan malas tidak juga tetapi mau dikatakan bodoh tidak juga, tetapi yang jelas adalah lamban dan terlalu perlahan-lahan seolah-olah tidak bersemangat.

Jadi ungkapan ini tujuannya mendidik kepada orang agar supaya dalam bekerja itu harus dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh karena waktu itu adalah uang, banyak waktu terbuang dan tidak ada hasilnya yang rugi adalah diri sendiri. Dengan demikian, maka orang yang demikian itu tidak disenangi orang dan jarang orang yang ingin mempergunakan tenaganya dalam bekerja, umpamanya mengerjakan sawah, ladang atau pekerjaan lain-lain.

Jadi nilai yang dikandungnya ialah agar mau menghargai waktu serta menghargai tenaga yang dikaruniakan Tuhan kepada kita, pergunakanlah sebaik-baik agar ada manfaatnya bagi kita sendiri.

16. a. Maqtalinga lalirr.

b. Bertelinga lintah.

c. Mendengar segala-galanya.

d. Bahwa orang yang dikatakan dengan ungkapan "Maqtalinga lalin" adalah orang yang semua pembicaraan orang atau dimana ada orang berbicara selalu dia perhatikan dan selalu ingin mendengarnya. Orang demikian itu ada baiknya ada pula tidak baiknya ialah dapat dijadikan bahan pembicaraan apa yang didengarnya, yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan. Dimana-mana orang yang demikian itu ada dan dimana tempatnya tidak dipilih karena sudah merupakan kebiasaan dari orang tersebut, dan oleh masyarakat mengangap perbuatan ini tidak baik.

Olehnya itu jikalau ada pembicaraan tertentu dari beberapa orang atau ada hal yang terbatas orang dapat mengetahuinya, sebelum ada pembicaraan maka orang-orang itu mengatakan hati-hati jangan-jangan ada yang mendengar dengan diungkap "denni mani to maq talinga lalin" artinya siapa tahu ada orang yang suka mendengar pembicaraan orang lain.

Untuk itu jikalau ada orang yang datang membawa ceritera atau khabar dari orang lain yang dapat menarik perhatian, orang yang mendengarkan selalu mengatakan sudah datang lagi "to maqtalinga lalin" artinya orang yang suka pergi mendengar ceritera kesana kemari.

Bahwa orang yang berkelakuan demikian itu orang mengangapnya orang yang tak mempunyai pekerjaan sehingga itu

saja kerjanya, berarti dianggap orang malas dan datang dimana mana sebagai cara mendengar sesuatu tetapi juga tujuannya akan meminta makan pada waktu orang makan.

Orang yang demikian pula sering diungkap dengan menyembungkan kata atau kalimat untuk memperjelas sifat atau kelakuan orang demikian yaitu "to maqtalinga lalin umpeboqboq ulelean" artinya orang yang suka mencari ceritera atau mendengar ceritera dijadikan sebagai umpan untuk minta makan (umpo-peqboboq artinya meminta nasi, ulelean artinya cerita).

Karena penilaian itu, maka orang tidak memberi perhatian kepada setiap ceritera orang yang "to maqtalinga lalin" tersebut karena sikap atau kelakuan ini merupakan pekerjaan orang malas dan tak berinisiatif untuk mendapatkan kemajuan.

Jadi nilai dan tujuan dari ungkapan ini sengaja diungkapkan dalam mencegah adanya orang yang berkelakuan demikian di masyarakat, sekalipun itu hanya sebagai memberi nasehat kepada orang lain atau yang diajak bicara. Biasa juga jikalau seorang datang membawa kabar kepada orang tertentu, terus disambut dengan jangan-jangan cetera "to maqtalinga lalin" ini semua. Orang yang selalu berbuat demikian itu diberi predikat "to maqtalinga lalin" dan sebagai predikat yang kurang baik.

17. a. Manarang umpiak bannang pande umpaqtallu beluak.

b. Pandai membelah benang ahli membagi tiga rambut

c. Mampu menyelesaikan masalah yang sulit-sulit dalam situasi apapun.

d. Ungkapan ini diungkapkan untuk mengakui kemampuan dan kelebihan seseorang sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena bukti-bukti yang telah ada dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun orang yang sudah dikenal sebagai orang pintar dan ahli ini dianggap dapat mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang sulit-sulit itu.

Ungkapan ini sebagai predikat pula kepada seseorang dan predikat ini sudah diketahui umum di masyarakat sekitarnya, sehingga dalam percakapan dan pertemuan-pertemuan masyarakatnya selalu dikemukakan serta ditawarkan sesuatu untuk dipecahkan bersama atau terakhir dimintai nasehatnya

Bahwa keahlian atau kepintaran ini tidak didapat dari keturunan atau pemberian satu pihak tetapi adalah didapat karena ketekunan serta kepercayaan pada diri sendiri

berarti predikat karena kemampuan pribadi. Bahwa pengakuan secara umum demikian itu dibarengi pula dengan sifat kepribadian yang menjadikan orang luar atau semua pihak terpicat dengan perbuatannya atau kata-katanya.

Oleh sebab itu ungkapan ini berlaku umum di masyarakat Toraja disemua lapisan masyarakat yang mempunyai kemampuan pribadi atau keahlian pribadi.

bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai adanya keahlian dan kemampuan karena pembentukan pribadi dari seseorang itu, ialah karena kerja keras dan percaya kepada diri sendiri serta mau belajar terus kepada siapapun saja, disamping mampu menempatkan diri dalam masyarakat dimanapun berada dan pada kondisi apapun yang dihadapinya.

Disini pengakuan yang sportif kepada kelebihan seseorang serta tahu menghargai karya orang lain yang mana sifat dan cara ini perlu diikuti dan ditiru karena baik, sehingga pengungkapan ini menjurus kepada pembinaan keterampilan dan pengetahuan bagi seseorang dengan maksud dorongan pendidikan.

Juga nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah adanya harga diri serta penghormatan yang ada dari masyarakat sekitarnya atau dari pengungkapnya dalam menilai hasil yang dicapai serta keahlian yang dimiliki. Harga diri serta penghargaan ini adalah penghargaan yang positif yang logis dan dibenarkan.

18. a. Misa kada dipotuo pantan kada dipomate.
- b. Satukata menghidupkan masing-masing kata mematikan.
- c. Bersatu kita teguh bersatu kita hancur.
- d. Ungkapan ini merupakan semboyan dan sering terdengar dalam pertemuan-pertemuan apa saja dalam menghadapi suatu rencana.

Dalam masa perjuangan atau dalam peperangan dahulu kala ungkapan ini selalu dijadikan sebagai alat mempersatukan kekuatan menghadapi musuh dan sampai sekarang ini ungkapan tersebut tidak luntur diungkapkan oleh pemuka dan pemimpin masyarakat sekalipun dalam wadah yang berbedabeda. semua orang dapat memahami ungkapan ini dan ungkapan semacam ini adapula dikelompok masyarakat lain dengan pengungkapan bahasa masing-masing.

Umpamanya saja dalam menghadapi pembangunan suatu bangunan dengan swadaya masyarakat oleh pemimpin dalam

pertemuan mengenai perencanaan pembangunan itu mengata-
kan "Misakada dipotuo pantan kada dipomate" yang maksudnya
untuk memberi dorongan agar seia sekata dan sepakat dalam
usaha pembangunan ini karena kalau kita tidak sepakat bersatu
melaksanakannya, maka kita ini akan tinggal menderita dan
penderitaan itu adalah alamat kehancuran.

dalam hal ini nilai ungkapan ini sangat besar maknanya karena
tujuannya agar semua orang tahu menghargai sesamanya dan
dapat memperlihatkan kekompakan dan mau kompromi dimana
terdapat menerima dan memberi baik pendapat maupun yang
merupakan material.

Demikian pula dalam menghaapi gangguan kepada masyarakat
sering diungkapkan juga demikian seperti waktu terjadi pem-
berontakan gerombolan DI/TII. di Sulawesi Selatan semboyan
ini tetap berkumandang di seluruh kabupaten Tana Toraja se-
hingga satu-satunya kabupaten di Sulawesi Selatan yang tidak
dinganggu atau tidak dihancurkan oleh gerombolan DT/TII. Disi
ni jelas bagaimana peranan dari pada ungkapan tersebut dalam
kehidupan orang Toraja dan sampai sekarang itu tetap dikenal
diberbagai lapisan masyarakat.

19. a. Minnaqna digorenganni.
- b. Minyaknya digorengkan.
- c. Hasil dari miliknya dipakai memenuhi kebutuhannya.
- d. Ungkapan ini sebagai perumpamaan kepada orang yang
melakukan sesuatu pekerjaan dengan mempergunakan hasil
atau kekayaan atau modal dari yang menyuruh melakukan
pekerjaan itu.

Maksudnya pada pertama kali bahwa orang itu akan melak-
sanakan dengan kemampuan yang ada padanya tetapi orang
ini karena kepintarannya maka dengan hasil atau dengan ke-
ayaan yang ada dari yang menyuruhnya ini dipergunakan
baik menggaji orang dan sebagainya sampai pekerjaan itu
selesai, hanya disini kelihatan pula ketidak jujurannya dari
orang ini karena tidak terus terang bahwa yang dipakai me-
laksanakan pekerjaan itu sampai selesai adalah dari yang
menyuruhnya sendiri, dan bukan inisiatif atau yang dicip-
takan sendiri dari yang disuruh itu.

Bahwa ungkapan ini sering ditemukan dalam berbincang-
bincang di masyarakat bahwa jikalau dapat kita mencari

jalan agar kita mempergunakan hasil dari yang menyuruh itu menyelesaikan pekerjaannya dan jangan kita dieksploitir, yaitu kita yang kerjakan dan kita lagi yang akan rugi.

Jadi bisa menjadi ungkapan saling mengejek dan mengoreksi bagi pekerja-pekerja di masyarakat karena ada yang mengakui bahwa "minnaqna kugerenganni" artinya barangnya sendiri atau keuntungan dari barangnya yang dipakai menyelesaikan pekerjaannya dan tujuannya agar yang menyuruh atau tuannya itu senang dan kenyataannya cara demikian itu dianggap baik.

Sebahagian masyarakat menganggap perbuatan ini terpuji dan mampu memikirkan bagaimana supaya pekerjaan selesai dan tak seorang yang dirugikan karena pekerjaan ini sama dengan dagang yaitu keuntungan dari modal itu yang dipakai mengurus dari suatu tugas, yang dipercayakan kepadanya.

berarti bahwa ungkapan tradisional ini baik dan jikalau dapat ditiru, dan nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah kemampuan seseorang menciptakan suatu hasil dengan modal yang ada atau kemampuan yang ada dengan tidak merugikan orang lain, berarti nilai kemampuan dan keberhasilan yang baik ditiru dengan arti bahwa ungkapan ini bermotivasi pendidikan dan pembinaan setiap pekerja untuk dapat menciptakan pekerjaan dan tugas dengan modal tenaga dan materi yang ada.

20. a. Membuni kalapuan.

b. Bersembunyi kura-kura.

c. Menghindar yang diketahui

d. Dikatakan kepada seseorang yang berusaha menyembunyikan kelakuannya atau perbuatannya dengan menonjolkan persoalan yang lain yang ada padanya. Mungkin saja dengan cara demikian itu kelihatan tidak ada tetapi walaupun demikian diketahui apa yang telah dibuatnya, sekalipun pada waktu diperhatikan tidak ada sesuatu yang nampak.

Bahwa orang yang demikian itu terdapat banyak di masyarakat, yang senang berkelakuan tidak mau dituduh lalu pura-pura membelokkan perhatian orang lain yang berusaha memperhatikan kepadanya, sehingga orang yang demikian dikatakan "membuni kalapuan" yaitu seperti binatang kalapuan kalau didekati bagai bodoh atau tidak ada nampak kepalanya karena disembunyikan kedalam badannya.

jadi jikalau seseorang mengusut seseorang untuk meminta

keterangan atau pengakuan, berbagai alasan dikemukakan atau mengalihkan perhatian terus ditegur orang dengan jangnan "membuni kalapuan".

Banyak terjadi dimanapun saja sehingga ungkapan ini sering dan dimana saja selalu dikatakan orang agar orang-orang yang dimintai sesuatu tidak berbelit-belit atau menyalahkan orang lain dengan kata lain melempar kesalahan kepada pihak lain yang tak tahu menahu.

Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah untuk menasehati kepada setiap orang supaya bertanggung jawab kepada perbuatannya baik ataupun buruk dan jangnan berpura-pura atau bagaikan tak mengetahui persoalan.

bahwa nilai yang sangat penting dalam ungkapan ini ialah nilai pendidikan pribadi seseorang dengan maksud agar perbuatan yang tak mau bertanggung jawab pada perbuatan sendiri. Dapat diberikan contoh demikian; ada seorang anak mengotori lantai dengan sengaja sehingga kemudian datang penjaga tanya kan siapa yang mengotorinya dia dengan spontan mengatakan-saya tak tahu dan saya tidak melihat orang karena sudah kotor saya datang, tetapi disini banyak orang bermain-main. Setelah diselidiki bahwa ditangannya masih ada bekas-bekas kotoran yang dipakai itu, lalu orang terus menuduh bahwa engkau yang melakukannya sekalipun engkau tidak mengaku, buktinya ada bekas ditanganmu dan jangnan "membuni kalapuan".

Ungkapan semacam ini banyak dimasyarakat Toraja seperti "membuni karapuak" artinya bersembunyi tetapi buntutnya kelihatan karena burung yang bernama karapuak kalau diburu terus bersembunyi di rumput asalkan kepalanya tidak kelihatan, tetapi buntutnya kelihatan dan mudah ditangkap.

21. a. Membaliangnaq nakundun membiqbiqna nakalubamban.
b. Berbalik akudiganjal berguling-aku digeluti.
c. Aku tidak merasa tentram karena dibayang-bayangi.
d. Ungkapan ini adalah pernyataan keadaan dan situasi yang dialami oleh seseorang dan dicetuskan dengan ungkapan "membaliangnaq na kundun membiqbiqnaq nakalubamban".

Dengan mengungkapkan ungkapan tersebut, maka yang mendengar terus mengerti bahwa ada sesuatu yang sangat mengganggu perasaan dari orang itu sehingga dia tidak tentram karena selalu dibayang-bayangi oleh sesuatu akan terjadi atau akan menimpa dirinya, sekalipun hal yang akan

terjadi itu belum pasti kapan dan bagaimana akibatnya.

Keadaan jiwa yang berkata demikian itu tidak tenang bekerja, tidak senang ditempat duduknya, apalagi kalau persoalan ini akan mengancam kehidupannya atau kehidupan keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah orang yang merasa bertanggung jawab pada sesuatu dan dibuatnya mungkin dengan tujuan untuk menyelamatkan orang lain atau untuk menyelamatkan sesuatu yang tidak boleh dihancurkan, sehingga harus melanggar norma dan nilai yang telah ditetapkan dalam kedudukannya sebagai penanggung jawab. sekalipun norma yang dilanggarnya itu belum tentu didapati, tetapi dalam jiwanya sudah tergambar bagaimana akhirnya sebentar jikalau norma yang dilanggarnya itu terbuka dan diketahui oleh pihak lain.

Dapat diberikan suatu contoh sebagai berikut : Seorang kepala jawatan dan disertai pertanggung jawaban keuangan negara, lalu uang itu dipinjamkan kepada kawannya karena bujukan dan janji yang muluk-muluk. Tetapi setelah tiba masanya uang tidak dibayar atau dikembalikan, sedang waktu penggunaan uang itu sudah waktunya sehingga kepala jawatan ini kebingungan ditambah yang meminjam tadi tak pernah muncul, dengan demikian itu kepala jawatan tadi dibayang-bayangi bahwa akan diperiksa dan kalau diperiksa uang tak ada, pasti ditahan dan dipenjarakan, sehingga mengatakan "membaliangnaq nakundun membiqbiq naq nakalubamban."

Juga ungkapan ini dapat diungkapkan karena merasakan suatu kewajiban terhadap orang tua atau kepada orang lain yang harus dia laksanakan tetapi sudah berapa kali diingatkan tidak pernah terlaksana, maka hal ini juga merupakan gangguan jiwa dan pikiran sehingga ungkapan ini diungkapkan sebagai tanda ada kewajiban yang belum diselesaikannya.

Disini jelas nilai tanggung jawab yang menyebabkan ungkapan ini diungkap oleh seseorang dalam menyatakan suatu kewajibannya dan bagaimana perasaan dan jiwanya karena belum memenuhinya.

22. a. Nabutai pangngarrukna nabomboni pangkaiqna.
 - b. Dibutai rautannya disembur guntingannya.
 - c. Dikena akibat dari perbuatannya sendiri.
 - d. Untuk menanggapi seseorang yang seseorang yang sering

kali terlalumenjagokan dirinya dalam berbuat atau bertingkah dan setelah terjadi sesuatu yang mengenai dirinya dari adanya perbuatannya dan orang tidak langsung menegurnya dengan kata yang agak pedas (baru rasa), tetapi diungkapkan saja dengan ungkapan "Nabutai pangngarruqna nabombonni pangkaiqna"

Akibat dari tingkah lakunya atau perbuatannya itu menyebabkan dia harus menanggung resiko atau akibat yang harus dipertanggung jawabkan sendiri baik karena mengenai dirinya sendiri maupun yang mengenai keluarganya atau lingkungan yang dia pertanggung jawabkan.

Ini juga disebabkan karena menjagokan dirinya dan tidak lagi hati-hati dalam melaksanakan sesuatu disamping karena kekeerasan hatinya untuk lebih menonjol sehingga terjadi akibat yang menyebabkan dia juga tidak berhasil dalam tujuannya untuk dipuji orang atau dikenal orang sebagai orang yang berhasil tetapi sebaliknya setelah terjadi hal yang tidak diharapkan apalagi sebagai suatu malapetaka yang merugikan, maka dari keahliannya dan kejagoannya sehingga mendapat kecelakaan. Umpamanya, seorang pemain bola yang pintar tetapi karena kurang cermat dan tidak lagi berhati-hati dan selalu melihat lawannya kecil dan bodoh, maka mulai main kayu dengan berbagai cara dan memandang enteng bagi lawannya karena menganggap dirinya kuat dan berani, sehingga dalam bermain itu selalu memancing lawannya bermain kasar, dan akhirnya ditantang pula oleh lawannya dengan cara yang kasar dimana terjadi pelanggaran-pelanggaran bertubi-tubi karena tidak mau dijagoi oleh lawannya.

Karena pelanggaran-pelanggarannya dia diskhors dari lapangan dan dengan keluarnya dari lapangan permainan, kesebelasannya kalah, dan kekalahannya ini karena perasaan sebagai jagoan dan inilah salah satu yang dikena ungkapan "nabutai pangngarruqna nabombonni pangkaiqna". Sekalipun jago dalam pekerjaannya tetapi dia mendapat akibat yang kurang baik ditempatnya sebagai jagoan.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini, ialah nilai harus selalu berhati-hati malah lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai karena satu kali salah atau rusak mengakibatkan pengakuan akan hilang dan menjadi cacat.

23. a. Pasisarak mata mabusa anna mata malotong.

b. Memisahkan mata putih dan mata hitam

c. Memisahkan sesuatu yang merupakan satu

d. Diungkapkan demikian ialah dalam menanggapi suatu usaha atau tindakan memisahkan dua orang yang bersaudara dan menjadikan tidak bertemu atau berkenalan lagi. Lain dari pada itu juga diungkap dalam usaha seseorang memecahkan orang sedarah daging atau keluarga akrab dipecahkan sehingga mereka itu tidak bersatu lagi.

Oleh sebab itu dalam masyarakat jikalau ada orang yang selalu menghasut satu keluarga dan akhirnya keluarga itu pecah, maka perbuatan itu sangat tercelah yang dikatakan "pasisarak mata mabusa anna mata malotong". Juga menjadi kata permpamaan dalam menanggapi perbuatan seseorang yang suka mengadu domba dalam keluarga atau dalam masyarakat, dan orang yang diadu domba atau yang dikacaukan itu dengan spontan menjawab bahwa perbuatannya itu tidak baik karena "pasisarak mata mabusa anna mata malotong".

Oleh sebab itu dalam setiap pertemuan yang maksudnya untuk membina kekeluargaan selalu diantara yang hadir itu mengemukakan jangan-jangan ada yang hendak "pasisarak mata mabusa anna mata malotong" agar minggir saja dari pertemuan ini.

Maksudnya agar membina orang yang berhati-hati berbicara dan jangan ada yang disinggung agar tidak ada perpecahan.

Orang yang selalu mengadu domba dalam masyarakat serta membawa ceritera kesana kemari dalam antar keluarga juga selalu dikatakan demikian bahwa orang itu tidak baik karena "to la umpasisarak mata mabusa anna mata malotong" artinya orang yang mau memecahkan orang yang bersaudara atau orang sefamili.

Bahwa tujuan ungkapan ini ialah untuk menasihatkan kepada setiap orang agar jangan mengikuti orang yang berwatak perusuh dan pengacau di dalam masyarakat karena perbuatan itu adalah tidak baik dan berdosa.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan tersebut ialah agar membina mental serta moral dalam lingkungan masyarakat dan jangan dikatakan orang yang bernilai a-moral, yang

tentunya tanggapan demikian itu adalah suatu hal yang sangat merugikan diri kita sendiri.

24. a. SitoE kande limanna.
b. memegang makanan tangannya,
c. Tertangkap basa dalam kejahatan.
d. Banyak orang yang melakukan pekerjaan itu untuk mendapatkan hasil apakah dia mencuri dan tertangkap basa oleh pihak lain, maka dikatakan dengan ungkapan sitoE kande limanna artinya barang yang dicurinya itu didapat dalam tangannya.

Dalam ungkapan ini disebutkan dengan kata kande, ialah dimaksudkan bahwa makanan yang sisa akan dimakan terus tertahan tidak jadi dimakan dan tinggal pada tangannya sebagai bukti. Orang ini juga tidak senang kalau tidak memegang sesuatu ditangannya sebagai barang yang dapat disembunyikan atau dimakan, sehingga harus dicari sekalipun tidak halal dan hanyalah orang yang jahat atau pencuri yang berkelakuan demikian. Bahwa sering juga orang mengatakan sitoE kande limanna" semua yang direncanakan yang diambil dengan tidak halal, sekalipun pengambilnya itu diketahui orang lain, jadi mengambil barang yang bukan haknya.

Ungkapan ini sering diungkapkan kalau menangkap basah seseorang pencuri utamanya dalam pasar dan diteriaki orang dan menjadi ungkapan dimana-mana pada lapisan masyarakat apapun.

Bahwa tujuan ungkapan ini menjelaskan bahwa mencuri dan memiliki barang yang bukan hak kita itu tidak baik sehingga perbuatan ini jangan dilakukan. Dan barang siapa yang pernah dikatakan atau disebut dengan ungkapan ini sebagai predikat jahat dan tidak baik akan terus melekat pada namanya dimasyarakat dimana berada selama hidupnya.

25. a. Si patete batu malelcq
b. Saling menitikan batu licin.
c. Saling berusaha menjatuhkan.
d. Persaingan dalam masyarakat selalu terjadi baik persaingan dalam hal berbicara maupun persaingan dalam berkarya atau dalam memamerkan harta bendanya. Apakah kesemuanya itu dapat dengan hala atau tidak halal, hal

itu bukan soal tetapi masalahnya dengan cara sendiri-sendiri.

Oleh karena persaingan itu, maka bukan saja persaingan sehat yang terjadi tetapi juga persaingan yang tidak sehat

Dalam persaingan tidak sehat dimana masing-masing berusaha untuk menjatuhkan satu dengan yang lain dengan berbagai cara. dari cara persaingan yang tidak sehat itu, sehingga terlibat dalam pertentangan atau pertengkaran dan akhirnya harus diselesaikan oleh pihak ketiga apakah pemerintah atau pemimpin masyarakat atau keluarga mereka itu.

Dalam pertentangan, umpamanya dengan perkara sesuatu masing-masing menjerat lawannya dengan berbagai siasat berbicara dan memajukan argumentasi masing-masing bagaikan dalam pertarungan argumentasi dan bukti-bukti. yang sangat jelas jikalau hal ini dihadapan sidang pengadilan masing-masing mengajukan argumentasinya dengan bukti-buktinya yang ada untuk siasat menjebak lawannya agar dapat tergelincir bicara.

Juga sering terjadi ungkapan ini disebutkan bagi penanggapi percakapan dan perundingan antara satu pihak dengan pihak lainnya, dengan masing-masing argumentasinya dan alasan-alannya agar pihak yang satu terjebak dalam pembicaraan dan akan menguntungkan kepadanya.

Orang terus melihat pertarungan pembicaraan atau membicarakan keadaan dua pihak yang saling siasat mensiasati dengan ungkapan "sibatete batu maleloq".

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini tujuannya bahwa dalam berbicara itu hati-hati karena salah bicara dapat kalah atau terjebak dan hal ini amat baik menjadi pedoman dalam menghadapi siapapun saja.

Bahwa ungkapan yang dimaksud dengan "Sibatete batu maleloq" ini ditujukan kepada orang pintar atau cerdas pandai dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dua pihak yang masing-masing mempunyai kepentingan.

Dapat diberikan suatu contoh dengan : Adanya perundingan suatu negara dengan negara lain untuk menentukan syarat ber hubungan saling mencari keuntungan dan bagaimana caranya agar yang dilawan berbicara itu terkecoh dan banyak menguntungkan pada dirinya.

26. a. Susi balao nabutai balla.
b. Seperti tikus dibutai air-nasi
c. Bagaiakan orang yang mendapat celaka karena rezekinya.
d. Banyak orang dimasyarakat karena telah mendapat keuntungan atau kebahagiaan disuatu saat sampai dilupa akan dirinya sehingga dengan tiba-tiba dia mendapat sesuatu bencana karena keuntungan itu. Hal ini sering terjadi di masyarakat dan dimana saja karena hampir semua kelompok masyarakat merasakan bagaimana kebahagiaan jikalau mendapat suatu keuntungan apalagi keuntungan yang memang ditunggu dan selalu dicari-cari.

Hal ini diperumpamakan dengan seekor tikus yang sedang mendapat setumpukan nasi yang sangat menggembirakan dan karena tidak berfikir bahwa apakah ada bahayanya terus dilompati untuk dilahapnya, tau-tau nasi itu ada airnya yang masih panas dan tikus itu disembur oleh air nasi yang panas akhirnya matanya buta.

Hal ini seperti juga dengan mendapat sesuatu keuntungan tiba-tiba umpamanya loterei lalu orang itu karena senangnya dia mati mendadak, kejadian ini juga dimaksudkan dengan ungkapan "Susi balao nabutai balla".

Juga seseorang mendapat makanan enak umpamanya diberikan roti yang enak dari temannya, kemudian karena enaknyanya dilahapnya dan dimakannya sampai sepuas-puasnya sehingga habis makan jadi sakit perut dan muntaber, juga dikatakan dengan ungkapan "susi balao nabutai balla".

Dalam masyarakat Toraja sering juga ungkapan ini didahului dengan ungkapan lain sebagai mempertegas ungkapan diatas yaitu "to baroko-rokoan 21 susi 22 balao nabutai balla", artinya rakus sehingga mendapatkan celaka.

Maksud dari pada ungkapan ini, ialah mensihatkan kepada kita bahwa kalau kita mendapat keuntungan yang tiba-tiba harus dengan hati-hati atau dengan tenang menerimanya jangan dengan lupa daratan.

Juga kalau melihat sesuatu rezki jangan terus dianggap sebagai satu hal yang halal bagimu barangkali tidak halal malahan haram sehingga dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak menguntungkan dikemudian hari.

27. a. Tang tiramba kasisiqna.
- b. Tidak terusir nyamuknya.
- c. Tidak dapat berbuat apa-apa.
- d. Bahwa ungkapan ini menggambarkan seseorang yang benar-benar tak dapat lagi mampu menyelesaikan sesuatu persoalan sekalipun persoalan yang mengancam dirinya sendiri.

Bahwa keadaan demikian itu adalah bagaikan sudah putus asa dalam menghadapi tantangan apapun yang ada dilingkungannya, seolah-olah akan menyerah saja kepada keadaan dan situasi yang terjadi.

Ungkapan ini biasa juga diungkap pada orang yang sudah sakit dan menderita benar dan perlu dibantu dengan pengobatan maupun dengan bantuan makanan dari pihak lain, sehingga diungkapkan "Tang tiramba kasisiqna" dan setiap yang mendengar mau dan rela memberi bantuan kepada orang tersebut. Berarti dengan ungkapan disebutkan untuk seseorang, maka juga sebagai pernyataan bahwa apapun yang dilakukan terhadapnya diterima saja.

Tetapi dilain pihak ungkapan ini juga disebutkan bagi orang yang bukan karena menderita tetapi sudah tak dapat keluar dari situasi yang dihadapi dan perlu meminta bantuan pemecahannya, sampai ketika ditanyakan mengenai orang itu ada yang menjawab "tang tiramba kasisiqna", artinya dia dapat menentukan cara menyelesaikan persoalan sehingga perlu bantuan. Dalam ungkapan ini tersimpul suatu nilai bahwa orang yang demikian itu ada rasa meminta bantuan atau pertolongan dari pihak lain baik berupa moril maupun material.

Juga sering ungkapan ini diucapkan oleh pendidik atau orang tua kepada anaknya yang malas atau tak mau bergerak dari tempatnya sehingga orang tua itu mengatakan bahwa "susi to tang tiramba kasisiqna" artinya seperti orang yang tak dapat berbuat apa-apa karena malas dan tinggal diam tek bergerak. Jadi ungkapan ini mendorong kepada si anak supaya jangan seperti orang yang dimaksudkan dan perlu gerakan yang dinamis serta tidak boleh malas, jadi tujuannya adalah sebagai nasehat perbandingan.

28. a. Tang untoE lampa kada.
b. Tidak memegang potongan kata.
c. Tidak menepati kata-kata atau janji.
d. Ungkapan ini sering di dengar diberbagai lapisan masyarakat karena banyak orang yang setelah selesai berbicara, kemudian beberapa waktu antaranya dia lupa akan kata-katanya atau janji yang telah dikatakannya kepada orang lain.

Baik dalam pertemuan-pertemuan resmi juga terdengar kata dengan ungkapan demikian yang katanya "den ekomitang untoE lampa kada" artinya jangan-jangan ada diantara kamu yang tidak memenuhi kata-katanya dengan kata lain meng-hianati persetujuan ini.

Ungkapan ini sengaja disampaikan oleh pemimpin pertemuan sebagai ungkapan yang menasehati dan mengajak agar supaya selau berkata yang benar, maka ungkapan ini nilainya dimasyarakat Toraja sangat berarti dan benar-benar mempunyai makna dalam membimbing masyarakat.

Sering pula ungkapan ini terjadi pada waktu seseorang dalam perjanjiannya dengan seseorang dan setelah tiba waktunya orang yang berjanji itu akan memenuhi janjinya kenyataannya tidak benar, sehingga orang tempat berjanji menuntut kepada orang yang berjanji agar segera memenuhi janjinya dengan mengatakan "tang untoE lampa kada", artinya tidak memegang janji, sehingga akibatnya terjadi pertengkaran sampai dapat terjadi perkelahian kedua belah pihak dan akibatnya merusak hubungan.

Suatu contoh yang pendek umpamanya : Seorang meminjam uang kepada seseorang dengan janji akan dikembalikan seminggu kemudian. Setelah tiba waktunya orang yang berjanji atau orang yang berhutang tadi tidak memenuhi janjinya datang membayar utangnya, inipun dikatakan "tang untoE lampa kada".

Jadi ungkapan ini selalu terjadi dan selalu terdengar dimana-mana saja dan maksud serta tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar mengajak kepada kita selalu berkata benar dan menepati janji, dan inilah nilai yang dikandung oleh ungkapan tersebut.

Sekalipun ungkapan ini sering diungkap oleh masyarakat tetapi kenyataannya selalu juga orang melanggar janjinya karena masalah "lampa kada" itu artinya kata-kata janji, dan masalah ini banyak sekali kenyataannya diberbagai hubungan sosial, umpamanya saja se orang pria berjanji kepada pacarnya, dan dan setelah tiba saatnya tidak dipenuhi atau dibuktikan, maka ini juga dimaksudkan oleh ungkapan "tang untoE lampa kada".

29. a. To untiro simpona manuk.
- b. Orang melihat ompongnya ayam.
- c. Orang yang mengenal kelemahan seseorang dengan jelas.
- d. Bahwa orang sering dalam ucapannya bahwa apa yang terkandung dalam sanubarinya telah diketahuinya benar-benarkarena orang itu setelah mengamati dengan berbagai cara mendapatkan kelemahan-kelemahan seseorang yang dapat dibuktikan dengan jelas.

Bahwa kelemahan seseorang banyak macamnya, yaitu ada kelemahan mental, kelemahan material dan kelemahan dalam bertindak serta berkata-kata. Kalau seseorang akanmelaksanakan sesuatu dan terputus-putus, maka orang lain terus mengatakannya "ku tiro simpona manuk" artinya saya lihat kelemahannya, dan tempat mengungkap ungkapan ini banyak sekali tempatnya. Antara lain kalau seorang berpidato tidak keru-keruan, maka ada yang mengatakan ada kelemahannya ialah tidak kuasai bahannya, atau dalam hal berhubungan dengan wanita asal melihat wanita lain penglihatannya, maka orang mengatakan kelemahannya ialah masalah wanita, juga seperti ada orang yang telah diperlihatkan gaji dengan uang dimukanya terus berubah sikapnya karena melihat uang, jadi kelemahannya disoal uang, dan semuanya ini pada saat diketahui kelemahan itu diungkapkan dengan kata ungkapan "to untiro simpona manuk" yaitu orang yang mengenal kelemahan itu berkata demikian.

Bahwa tiap orang terjebak karena kelemahan-kelemahan di berbagai segi dan bagi orang yang menilai atau mengetahui mudalah dijerumuskan atau dihadapi orang yang mempunyai kelemahan itu.

Bahwa ungkapan ini tujuannya ialah menasihatkan kepada kita bahwa bertindaklah sebagai orang yang mengetahui kelemahan orang yang dihadapinya, berarti harus cermat dan teliti membuat penangkapan pada sesuatu masalah. Nilainya ialah sebagai manusia biasa tidak luput dari kelemahan, sehingga didalam-

menempatkan diri dimasyarakat juga harus kita teliti dan berhati-hati antara sesama kita sendiri agar ungkapan "untiro simpoma manuk" tidak mengenai diri kita.

30. a. To unrodoi suke sianna.

b. Orang yang menggocok bambu garamnya.

c. Orang yang mengeluarkan seluruh isi hatinya.

d. Bahwa ada orang yang dalam berbicara atau menceritakan hal ihwalnya kepada orang lain dikeluarkan semua isi hatinya tanpa ada batas-batasnya. Hal itu disebabkan oleh karena kejujurannya atau karena sudah merupakan tabiat dari pada orang itu.

Tentu saja setiap orang dapat menilai semua yang diceritakan itu, apakah benar atau tidak setepat kenyataannya apa yang dimuntahkan dari dalam hatinya itu adalah yang tersimpan dalam lubuk hatinya. Orang yang demikian itu sebenarnya orang yang tidak bisa dipercaya akan menyimpan rahasia baik rahasianya sendiri ataupun rahasia orang lain. Juga dapat dikatakan orang yang polos tidak mempunyai latar belakang kata-katanya, karena banyak orang berkata sekalipun tidak berbelit-belit tetapi mengandung suatu latar belakang apakah sebagai kiasan atau sebagai alat untuk memancing pendapat orang lain.

Sebenarnya ditinjau dari sudut kejujuran orang ini sudah jelas ada kejujuran, tetapi juga kejujuran itu dapat membahayakan dirinya atau orang lain karena orang dapat menjadikan keterangannya sebagai alat untuk memancing atau digunakan salah oleh orang lain, sehingga diketahui kelamahan dan segi-segi yang dapat merusak dirinya sendiri. Dapat diberikan contoh dengan melihat seseorang yang telah bersekutu dengan orang untuk merusak sesuatu, umpamanya merombak sebuah bangunan hanya sebagai jalan untuk mendapatkan pekerjaan, yang sebenarnya bangunan itu tidak perlu dirombak. Dengan suatu alasan yang kecil maka bangunan itu akan dirombak yang telah direncanakan dengan beberapa orang untuk mendapat pekerjaan, dan hal ini sebagai hal yang tidak berbahaya tetapi karena orang ini polos dan tidak tahu membatasi diri dalam berbicara terungkaplah rencana mereka itu yaitu agar mereka itu ada pekerjaan.

Untuk itu berkawan dengan orang demikian itu tidak boleh bebas tetapi harus membatasi diri, karena ketidaksadarannya semua apa yang dikatakan sekalipun rahasia tidak lagi rahasia, karena orang yang "To unrodoi suke sianna" banyak terdapat didalam masyarakat, dan juga kalau orang itu membual dengan segala yang ada dalam hatinya juga diejek dengan kata "To unrodoi suke sianna", sehingga menjadi ketawaan atau ejekan pula.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah mendidik dan sebagai nasehat membatasi diri dan membedakan mana yang dapat dikatakan, mana yang tidak dapat dikatakan.

31. a. To dipadudungi bunga.
- b. Orang dijujungkan bunga.
- c. Orang berkarunia pangkat atau jabatan.
- d. Jabatan apapun saja yang ada didalam masyarakat yang dijabat dengan suatu pelantikan atau penyerahan dengan suatu syarat adalah dianggap sebagai suatu karunia.

Untuk itu setiap orang yang akan diberikan pangkat baik dari pemerintah atau dari pemangku adat kesemuanya bertolak dari pemilihan lebih dahulu, apakah itu secara langsung ataupun tidak langsung, adalah dilatarbelakangi oleh adanya berbagai syarat yang berlaku dalam lingkungan itu. Syarat itu adalah sebagai norma yang harus ditaati karena dilatarbelakangi oleh predikat yang menempel pada diri dari seorang calon pemangku adat atau pemerintah tersebut

Sekalipun sebagai pemilihan tetapi dianggap sebagai karunia dan karunia ini harus didasarkan atas syarat atau aturan yang berlaku, dan dengan jabatan itu menunjukkan bahwa orang yang terpilih atau diberikan jabatan ini merupakan penghargaan pula padanya, baik karena berketurunan ataupun karena berpengetahuan yang dihargai.

Juga akan menjadi predikat keluarganya, dilingkungan masyarakatnya karena penghargaan itu juga sebagai penghargaan terhadap keluarganya, dan akan menjadikan keluarga akan terpandang dimasyarakatnya.

Untuk pemberian jabatan tersebut dalam setiap priode selalu dikatakan atau diungkap "minda to dipadudungi bunga", siapa yang akan ditunjuk sebagai pejabat. Lagi pula ungkapan ini sering menjadi kata ungkapan untuk menyangk

kal sesuatu pendapat dari orang yang bukan pejabat dengan "tangngia todidudungi bunga" artinya bukan orang yang berjabatan yang diangkat. Jadi orang itu akan membatasi dirinya mengeluarkan pendapat yang bagaikan mengajar atau memerintah karena orang jengkel dan tidak mau mendengarnya sehingga kata "tangngia kada to dipadudungi bunga" bukan kata pejabat yang sah.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah terdapatnya perbedaan kata-kata pada perintah dan yang bukan pejabat. Jika pejabat berarti orang akan lebih mentaati apapun yang dikatakan oleh pejabat atau pemerintah dianggap benar artinya karena peraturan pemerintah.

Juga orang tidak akan seenaknya mengeluarkan ketentuan-ketentuan dimasyarakat yang tidak bersumber dari pejabat yang sah dari pemerintah atau dari penguasa adat yang diatur dengan norma-norma tertentu.

32. a. To umpudi pantoloqna.

b. Orang memuji masakannya.

c. Orang yang hanya tau membenarkan pekerjaannya.

d. Bahwa tabiat dari pada sebahagian manusia dimana saja berada tidak pernah mengakui kelemahannya dan selalu memuji kegiatan atau pekerjaannya sendiri. hal ini dapat diketahui diberagai masyarakat, sehingga dalam masyarakat Toraja kelakuan atau sifat dan kepribadian demikian itu diberikan kata ungkapan dengan kata "to umpudi pantoloqna

Oleh karena sikap dengan hanya memuji dan membenarkan pekerjaannya sendiri-sendiri, maka perbuatan yang demikian ini dianggap tidak jujur dan tidak objektif dalam perbuatan itu karena tentu saja ada kalanya pekerjaan orang lain itu lebih baik dan berhasil dari pada kita.

Dengan ungkapan ini mengajar dan mendidik kepada setiap orang bahwa perbuatan yang hanya memuji diri sendiri itu tidak baik.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini, ialah tidak adanya kejujuran dan sportipiteit dari manusia, sehingga dalam mencegah tidak terjadi sifat-sifat demikian, selalu diungkapkan kalau ada orang yang menceritakan sesuatu pekerjaan atau keberhasilannya dengan "daq mu pudi pantoloqmu" artinya jangan memuji diri sendiri, dan

baiklah orang lain yang memuji dan mengakui kita baru dikatakan baik.

Kalau ada orang yang senang memuji karyanya dan hal ini tak kurang-kurang terdapat dimasyarakat selalu dikatakan orang dengan ungkapan "to umpudi pantolloqna", dan dengan ungkapan itu jadinya kata-kata orang itu tidak didengar dan dipercaya orang lain. Hal itu demikian karena orang itu sudah merupakan tabiatnya puji diri sendiri atau puji pekerjaannya sendiri.

Disini jelas bahwa perbuatan memuji diri tidak baik dan dinilai kurang menarik dalam masyarakat dan baiklah kita berusaha diakui secara dipuji orang lain dari pada kita memuji diri sendiri.

Ungkapan ini selalu dikatakan oleh masyarakat umum dalam menolak dan menyangga suatu ceritera atau keterangan orang yang memuji diri saja agar ceriteranya jangan diteruskan.

Ungkapan ini sifatnya mengejek dan mencemoahkan pada orang yang memuji saja dirinya, yang tidak baik dimata masyarakat umum.

33. a. To unsialai taeqna.

b. Orang berampasan tidak-ada.

c. Orang mempertengkarkan yang tidak berarti.

d. Ada kalanya hanya karena hawa nafsu serta kekerasan hati atau sikap dari seseorang menyebabkan pertengkaran yang tak berarti.

Dua orang yang sama-sama tidak berdasar bertengkar hanya sekedar mempertahankan masalah yang tidak prinsipil dan tidak ada gunanya selalu terdapat dimana-mana saja. Bahwa orang demikian itu hanya mempunyai sifat yang tidak mau dikalahkan dalam mengeluarkan pendapat mengenai satu masalah sehingga bertengkar dengan orang lain yang berlangsung lama sampai ada diantaranya atau keduanya bosan. Orang ini sebenarnya hanya menghabiskan waktunya karena sikap yang keras dan selalu mempertengkarkan yang bukan bukan, berarti orang yang demikian itu hampir semua masalah dipersoalkan dengan pertengkaran baik masalah sepele menjadi pertengkaran juga. Orang ini dikatakan "to unsialai taeqna" karena ada saja bertengkar dan diperkelahikan dan tidak bermanfaat dengan menghabiskan waktu yang sangat berharga serta mengorbankan tenaga dan

dan pikiran yang begitu banyak tanpa memperhatikan untung ruginya.

Dimana-mana terjadi pertengkaran sehingga orang yang demikian itu dikatakan "to unsialai taeqna" sebagai penilaian orang yang tidak memperhitungkan waktu dan tenaga dengan hasil yang dipersoalkan.

Sifat ini sebenarnya hanya mau dikatakan benar dan memang apapun yang dibuatnya dan tidak mau membenarkan kebenaran orang lain serta menganggap dirinya jago karena selalu mempertengkarkan yang bukan-bukan. bahwa ungkapan ini tujuannya pendidikan atau memberikan nasehat kepada setiap orang kalau hendak berbicara agar terarah dan berdasar supaya dikatakan berpendirian yang wajar dan benar, sebaliknya kalau ada saja yang dipertengkarkan dapat dianggap orang yang tidak berarti dan berguna untuk masyarakat, sehingga kata "to unsialai taeqna", biasa sebagai permulaan berbicara dalam pertemuan-pertemuan jangan bersikap demikian agar supaya tujuan dari pertemuan segera tercapai.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini, ialah pembinaan kepribadian agar mengatur dan mengoreksi diri dalam setiap berbicara dan bertindak dan jangan asalkan berbicara yang tak ada artinya.

34. a. To unluluq panda dobolong.
b. Orang menginjak aturan dihitamkan.
c. Orang yang mau mengacau aturan pemakaman.
d. Bahwa orang Toraja yang mengenal dua golongan ritua Upacara dalam kehidupannya yaitu Upacara Rambu Tukaq (upacara keselamatan) dan Upacara Rambu Solo (Upacara kematian/pemakaman), sehingga dalam kehidupan orang Toraja tersebut kedua macam ritus upacara tersebut ditetapkan aturan atau ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun saja. Oleh sebab itu maka untuk Upacara Rambu Soloq (upacara pemakaman) telah ditetapkan aturan dan ketentuan pelaksanaan dan aturan itu dinamakan Panda dibolong.

Hampir setiap waktu ada upacara pemakaman yang terjadi, dan selamanya waktu akan memulai upacara tersebut selalu ditekankan oleh pemuka masyarakat untuk tidak membuat pelanggaran dalam mengatur upacara tersebut karena kalau terjadi pelanggaran, maka merupakan perbuatan dosa. Juga

sering diungkapkan kata jangan dikatakan "To unluluq panda dibolong", karena kalau dikatakan demikian itu akan merupakan orang yang tercelah dan dianggap orang yang tidak baik di masyarakat.

Juga kalau ada orang bertengkar didalam upacara Pemakaman atau membuat kegaduhan maka orang itu dikatakan "to unluluq panda dibolong" sekalipun hal itu tidak disengaja atau karena dipancing oleh orang lain.

Bahwa disini kita dinasehati agar menghargai norma-norma yang telah ditetapkan oleh ajaran atau upacara tersebut, dan jikalau kita sudah terlatih mendapat nasihat dan membatasi diri, kita sebagai seorang yang dinilai sebagai orang baik dan pemegang norma-norma masyarakat yang baik.

Nilainya sebagai pendidikandan latihan memegang norma dan aturan dan demikianlah seterusnya dalam semua bentuk peraturan akan juga ditaati karena telah terlatih dengan ketat larangan dan aturan "unluluq panda dibolong".

Untuk larangan yang menyangkut Upacara Rambu Tukaq dikatakan "unlutu sapean tabang", unlutu artinya mengeruhkan, sapean artinya cobetan/bahagian, tabang artinya palan merah yang hanya dipakai pada Upacara Rambu Tukaq (Upacara keselamatan).

Bahwa kedua macam norma atau aturan tersebut yaitu aturan upacara Rambu Soloq dan upacara Rambu Tukaq sama nilainya dalam kehidupan orang Toraja yang sama sekali tidak boleh dilanggar atau dikacaukan.

35. a. To tangdilamun toninna.
- b. Orang tidak-dikubur plasentianya.
- c. Orang yang tidak bisa menyimpan rahasia.
- d. Orang yang diungkapkan demikian itu adalah orang yang tidak bisa menyimpan rahasia baik rahasia pribadinya maupun rahasia orang lain.

Juga yang dimaksudkan dengan ungkapan ini ialah kalau orang lain sedang berbicara sesamanya dan terus terang menyelingi dengan pendapatnya sendiri yang sebenarnya orang tidak memintanya atau memerlukannya, tanpa diminta dia berbicara saja didengar atau tidak didengar itu bukan soal, maka orang yang berbicara itu dikatakan dengan

ungkapan "to tangdilamun toninna" yang artinya bahwa semua masalah yang ada dalam hatinya di obralkan saja sekalipun bukan tempatnya.

Dalam hal ini sering kali pula orang terus menegur orang itu dengan ungkapan lain yang disambung dengan tangdilamun toninna, dengan ungkapan tattilotiq, artinya lancang dan diucapkan dengan "tattilotiq 23 to tangdilamun toninna", artinya lancang tidak tahu menyimpan rahasia.

Dimasyarakat Toraja orang yang bertabiat demikian itu banyak didapati sehingga ungkapan dengan kata "to tandilamun toninna" itu selalu didengar dimana-mana sebagai suatu pernyataan sifat dari orang tersebut. bahwa dalam hal ini jelas tujuan dari pada ungkapan tersebut sebagai nasehat agar supaya tidak boleh berbuat demikian karena jikalau salah-salah terjadi pertengkaran dan bisa mengakibatkan perkelahian. Juga kalau orang yang bertabiat demikian itu selalu dijauhi oleh masyarakat atau kalau dia hadir orang membatasi ceritera dan tidak boleh diikuti sertakan dalam pembicaraan yang penting-penting. Karena terisolir demikian itu akibatnya kurang baik pada diri sendiri, oleh sebab itu ungkapan ini sering dilontarkan untuk membatasi seseorang jikalau hendak menghadapi pembicaraan atau pertemuan dengan kata "daq mi tattilotiq tangdilamun toninmi" artinya jangan kamu lancang sebagai orang yang tak tahu memegang rahasia.

Ungkapan ini sangat baik dalam mendidik anak-anak jikalau diajarkan cara berbicara menghadapi orang dimasyarakat, sehingga ungkapan ini berlaku umum dan dalam semua lapisan masyarakat orang Toraja.

36. a. To maqdua ulu.
- b. Orang berdua kepala.
- c. Orang yang sifatnya berkepala dua.
- d. Orang yang bertabiat atau watak demikian ini terdapat di berbagai kelompok masyarakat dimanapun saja. Orang yang hanya melihat situasi dan keadaan serta tidak mempunyai pendirian yang tetap yang biasa juga diungkapkan "to maqkada patomalio" artinya orang yang berbicara disana lain, bicara disini lain.

Tetapi yang dimaksud dengan to maqdua ulu ini masih lebih tidak baik karena orang ini dua kepala untuk

menjatuhkan orang lain dan sebaliknya untuk mendapatkan keuntungan dan kesempatan.

Memang banyak orang yang demikian dan orang yang berkepala dua, yang menurut orang Toraja adalah sampah masyarakat karena selalu berdusta serta penghianat.

Beberapa ungkapan mengenai penghianatan seperti "tang untoE ulu kada" yaitu tak memegang janji atau menghianati janjinya seperti ungkapan didepan tetapi To Maqdua ulu ini masih lebih tidak baik.

Hal ini sering terjadi umpamanya waktu pemberontakan/perjuangan dahulu banyak orang yang berkepala dua "To maqdua ulu", yaitu kalau datang pejuang/pemuda dia maju memberikan informasi dan mulai menyebut-nyebut orang turut belanda, dan sebaliknya setelah datang tentara Knil atau Belanda mendekati lagi dan menunjuk orang-orang yang termasuk kelompok pemuda pejuang. Dengan demikian orang takut dekat atau berhubungan dengan orang " To maqulu dua" tersebut, dan orang lebih baik menghindar dari pada mendekati.

Orang yang berbuat demikian itu dimana-mana dibicarakan oleh masyarakat dengan menyebut namanya to maqulu dua sehingga terlalu populer dimana-mana. Predikat ini merupakan suatu perbuatan yang sangat tercela dimasyarakat.

Bahwa nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah moral yang tidak baik itu tegas-tegas dimusuhi oleh masyarakat dan dianggap sebagai orang yang tidak baik dan tidak dibenarkan sesuai pergaulan yang berdasar kekeluargaan.

Dalam mendidik baik oleh pemimpin atau orang tua selalu menasihatkan dan memberi contoh dengan menyebut nama umpamanya "si A to maqdua ulu" sehingga predikat si A yang tidak baik semua masyarakat mengetahuinya. Perbuatan ini terdapat disemua lapisan masyarakat maka ungkapan demikian juga berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak baik di pandang oleh masyarakat.

37. a. To maqlindo batu

b. Orang bermuka batu

c. Orang yang bermuka tebal atau tidak berperasaan.

d. Batu adalah benda yang keras yang dijadikan sebagai ungkapan seperti tersebut diatas adalah untuk lebih cepat mengetahui apa maksud dan tujuan dari pada ungkapan itu, yaitu orang yang muka tebal. Bahwa sifat atau kepri -

badian yang demikian itu banyak didapati dalam masyarakat dimanapun saja karena sifat ini sebagai sifat umum dari beberapa orang.

Bahwa orang yang bermuka tebal ini mempunyai dasar perasaan yang sangat rendah sehingga susah untuk merasakan sesuatu hal yang sebenarnya tidak pantas. Jadi wataknya tidak berperasaan dan tidak malu dalam setiap hal sekalipun bukan wewenangnya, atau kewajibannya tetapi selalu mau menonjol dalam masalah apa saja.

Orang Toraja dengan ungkapan ini sering diungkapkan dengan terang-terangan mengatakan kepada setiap orang yang bersifat demikian apalagi jikalau sudah ada pertengkaran atau tidak terdapat persesuaian dengan orang itu.

Dapat diberikan contoh: seorang yang memang bersifat dan berkarakter demikian yang tidak diperkenankan hadir disuatu pertemuan keluarga karena dia sudah dikenal tidak akan ada persesuaian, tetapi terus muncul saja tanpa diundang atau diajak sehingga orang ditempat itu terus mengatakan "to maqlindu batu".

Bahwa nilai yang dimaksud dengan ungkapan ini ialah agar supaya dalam hal pergaulan perlu ada etiket serta tata pergaulan yang harmonis sehingga dapat kita mendapat penghargaan dari lingkungan dimana kita berada.

Ungkapan ini berlaku umum dan selalu dikatakan oleh semua lapisan sosial sebagai tanda tidak senang dengan tingkah laku serta sifat-sifat dari orang yang dimaksudkan itu. Namun demikian orang yang semacam ini disebut "to maqlindu batu" berada dimana-mana dalam berbagai kelompok masyarakat, sehingga bagi orang Toraja mempunyai pengungkapan khusus bagi orang yang bersifat dan berwatak demikian itu.

38. a. To unkkokoqi limanna.

b. Orang menyelimuti tangannya.

c. Dikatakan kepada orang yang pemalas.

d. Bahwa orang yang bertabiat malas itu terdapat dimana-mana dan bagaimanapun memberantasnya tidak akan habisnya karena rupanya pekerjaan atau sifat malas itu dimana mana enak bagi yang berbuat tetapi sangat menjengkelkan bagi yang tidak berbuat demikian.

Oleh sebab itu dimasyarakat Toraja orang malas ini diungkapkan dengan kata "to unkkokoqi limanna", sehingga

dimana saja orang yang malas didapat orang selalu dikatakan "to unkkokoqi limanna".

Orang tua dimana-mana di Toraja sering mengatakan demikian kepada anaknya jikalau terjadi anaknya itu malas bekerja atau malas bergerak untuk menyentil agar supaya segera bergerak. Tetapi namun demikian bukan jadi ungkapan pendidikan atau pelajaran ada juga orang yang memang kelakuannya pemalas dan diam saja tidak mau bergerak dan menjengkelkan kepada setiap orang yang melihatnya pada waktu orang sedang bergotong royong umpamanya kelihatan saja pada sikapnya bahwa dia adalah orang yang pemalas serta pasip dalam gerakan sehingga jikalau muncul orang terus menanggapinya sudah datang "to unkkokoqi limanna" sehingga kata atau ungkapan ini merupakan predikat pada dirinya dan semua orang dapat menegurnya "to unkkokoqi limanna".

Sekalipun demikian sifat ini tidak juga kurang terdapat dimasyarakat, tetapi tujuan dari pada ungkapan ini ialah sebagai pendidikan kepada anak-anak oleh orang tua dalam menegur anaknya yang bermalas-malas atau tinggal diam tak bergerak, dan dengan demikian itu segera bergerak dan tidak bermalas-malas lagi, bahwa semua orang dimana saja masyarakat malas itu tidak baik sehingga secara tegas pula ungkapan ini terus-terus diungkap jikalau terdapat dimasyarakat Toraja.

39. a. To mensake pondon tedong.
- b. Orang mengendarai pantat kerbau.
- c. Orang pura-pura ikut tetapi bersiap untuk menghindar.
- d. Banyak orang dimasyarakat kalau masih baik dan kelihatan baik pura-pura mendukung dan ikut serta, tetapi keikutsertaannya itu hanya tidak mau dikatakan tidak ikut atau tidak setuju. Namun pada saat dia sedang mengikuti itu dia juga sudah membuat rencana akan menghindar dan tidak mau didapati jikalau hal itu ada akibatnya dan dengan segera mengambil sikap menghindar.

Jadi pada waktu dicari orang tersebut sudah tidak ada lagi, malahan sudah berada dipihak lain yang seolah-olah tidak ada hubungannya dengan peristiwa tadi, sehingga orang atau semua yang berada ditempat itu mengatakan kata "to mensake pondon tedong", kalau seandainya didapat dia masih memberi alasan tidak setuju atau tidak ikut serta.

Orang yang demikian di dalam masyarakat Toraja banyak terdapat karena orang yang demikian selalu berubah-ubah tidak tetap pendiriannya, sekalipun sudah menyatakan setuju kemudian menghindar lalu kemudian tidak setuju lagi.

Tujuan dari pada ungkapan ini ialah memberikan nasehat kepada orang bahwa jangan berpendirian demikian karena perbuatan yang tidak tetap pendirian itu tidak baik dan dikatakan "to mensake pondok tedong" itu adalah menyatakan agar seseorang itu jangan diberikan tanggung jawab atau kepercayaan. Dapat diberikan contoh; umpamanya dengan beberapa orang merencanakan akan mengutang makanan dari warung dengan persetujuan akan dibayar bersama atau menjadi tanggungan bersama, tetapi sementara makanan itu datang dan hendak dimakan, maka ada seseorang yang berpura-pura akan segera pulang karena ada janjinya dengan orang lain, sehingga makanan yang sedianya turut akan ditanggung juga dia tinggalkan dengan mengatakan saya tidak ikut karena saya tidak turut makan, sehingga seluruh temannya mengatakan "to mensake pondok tedong" yaitu sebagai orang duduknya bukan dibelakang kerbau tetapi dipantatnya dan gampang turun atau jatuh.

Bahwa nilai yang dikandung oleh ungkapan itu ialah nilai tidak bertanggung jawab serta sifat munafik yang tidak baik diikuti serta sangat tercela dalam berkawan atau dalam kekeluargaan, sehingga dinasehati jangan berkelakuan seperti itu karena dapat mempermalukan orang lain.

40. a. Tuo tabang dao bokoqna.

b. Tumbuh palam-merah diatas belakangnya.

c. Berkuasa dan ditakuti atau disegani kepemimpinannya.

d. Diungkapkan dengan maksud menyebut atau menyatakan seseorang pemimpin yang berkuasa yang disegani baik karena kepemimpinannya maupun karena kepribadiannya.

bahwa pemimpin demikian itu adalah juga sosiawan yang selalu ditonjolkan dimana-mana oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Bahwa tanaman tabang (Palm merah) itu adalah semacam palam yang berwarna merah yang makin tua daunnya, makin merah warnanya dan selalu dipakai menghiasi peralatan rumah, perkawinan, pengucapan syukur tertinggi yang disebut Merok dan Maqbua yang penuh dengan sukaria.

jadi diumpamakan kepada seorang pemimpin makin besar dan makin kuasa makin disegani serta ditakuti karena kepribadiannya serta cara kepemimpinannya yang dicintai oleh masyarakat. Ungkapan ini diungkapkan juga pada saat akan memilih pemimpin atau akan menempatkan pemimpin disatu kedudukan agar supaya ditempatkan orang yang "Tuo tabang dao bokoqna", artinya pemimpin yang dapat disegani dan ditaati. juga ungkapan ini selalu diungkap dalam menanggapi kepada seseorang yang selalu menjagokan dirinya dan selalu memerintah sebagai ungkapan tidak menerima perintahnya serta tak menaati keputusannya, yaitu dengan maksud agar tidak usalah berbicara banyak atau mengada-ada karena tidak akan disegani dan tidak akan didengar karena orang itu memang tidak berkepribadian yang baik dan diungkaplah ungkapan "Taeq na tuoi tabang bokoqmu". artinya tidak tumbuh tabang dibelakangmu atau tidak seperti engkau kami akan dengar dan menerimanya.

Ungkapan ini sebagai cara yang tidak langsung menolak kehadiran orang itu tetapi disampaikan saja dengan ungkapan dan semua orang yang mendengarnya terus mengerti apa keinginan orang yang berkata demikian.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini bahwa jikalau memang yang benar itu harus dibenarkan serta dianggap baik itu tetap baik dan bagaimanapun kalau-kalau yang tidak baik tetap tidak baik atau yang salah akan tetap salah, agar supaya setiap orang dapat menempatkan orang yang dapat disegani oleh masyarakat.

41. a. Umpenumpui Kassi.

b. Bertumbuh pasir.

c. Bertahan pada pertahanan yang rapuh atau lemah.

d. Ungkapan ini menggambarkan suatu sifat atau tabiat seseorang dalam sikapnya menjelaskan atau menerangkan pendiriannya dengan mempergunakan dasar yang tidak berdasar, atau tidak kuat.

Dalam hal ini juga menunjukkan kepribadian seseorang apakah hanya karena kekerasan hatinya atau memangnya kurang menguasai sesuatu persoalan atau apakah memangnya tidak mempergunakan akal sehingga asal dikatakan bertahan pada pendiriannya yang tak beralasan itu. Sering terjadi pertengkaran dimasyarakat sehingga kedua orang yang bertengkar itu masing-masing dengan alasan

dan argumentasi yang dianggapnya benar ataukah karena faktanya atau datanya yang dianggap cukup ataukah karena norma yang dipegangnya itu merupakan norma yang berlaku dimasyarakat. Kesemuanya dapat dijadikan alasan dalam mempertahankan pendirian atau pendapat dimana dalam perdebatan baik dipengadilan atau diforum terbuka, yang dihadiri oleh pihak ketiga sebagai pendengar, sering ada yang asal bertahan dengan sikapnya saja sekalipun sudah jelas bahwa dia dipihak yang lemah dan tidak benar, maka untuk meyakinkan kepada yang lemah itu pendapat umum menilai bahwa dia adalah lemah dan kurang mendasar sehingga orang mengatakan atau mengungkapkan ungkapan untuk menjelaskan kepadanya bahwa "umpenumpui kassiq". Dengan mendengar itu ada kalanya pihak yang bersangkutan biasa terus mengalah tetapi ada pula yang sama sekali tidak mau bergeser dengan alasannya bahwa dia benar, dan tentu saja masalah ini akan diselesaikan oleh pihak ketiga sebagai penengah, antara lain dengan melalui pengadilan yang kesudahannya pasti dikalahkan. Ada kalanya orang yang demikian itu karena malu berterus terang mengalah dan mengulur waktu untuk menyelesaikan per soalannya.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai yang menasehatkan agar supaya berlaku sportif dan rela mengakui kelebihan orang lain serta mengakui kekurangannya, berarti dituntut berlaku jujur dan jangan mempersulit keadaan. Ungkapan ini sering terdengar dimasyarakat umum karena tidak kurang orang berperilaku demikian.

42. a. Umpenumpui batu
b. Bertumbuh batu
c. Bertahan pada fakta-fakta dan kebenaran yang ada.
d. Ungkapan ini hampir kebalikan dari pada ungkapan mengenai umpenumpui kassiq polanya berbeda, yaitu dalam hal ini orang berpendirian yang tak mau kompromi dalam setiap hal yang dianggapnya dia benar dan dengan fakta yang kuat padanya. pendirian ini sering juga merugikan masyarakat karena tidak mau turut bermusyawarah atau tidak mau mengenal belas kasihan kepada pihak yang mengulurkan tangan kepadanya.
Bahwa sifat dan pendirian ini sekalipun dilihat dari sudut kebenaran, tetapi ditinjau pada sudut lain sebagai manusia

sosial merugikan dan tidak bermanfaat untuk kebersamaan. Tentu saja seorang yang mempunyai alasan kuat dan dasar yang benar tetapi dalam hubungannya dengan sesama manusia diperlukan ada kelapangan dada dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Dan watak ini tidak banyak memberi keuntungan bagi pembangunan masyarakat karena mempunyai sifat yang individualistis, egoistis dan tak mengenal kasih sayang kepada sesamanya. Dalam keadaan bagaimanapun sukar mendapatkan kompromi dengan orang yang demikian, karena apa yang dia katakan itulah yang menjadi patokannya.

Nilai yang dikandung dalam ungkapan ini ialah adanya nilai atau watak yang tidak bermanfaat bagi kepentingan umum serta sangat sulit meminta bantuan kepada orang yang berpendirian demikian. Sifat demikian itu banyak sekali terdapat di masyarakat dan sering terdengar ungkapan demikian baik dalam hal jual beli maupun tawar menawar pekerjaan serta meminta perolongan kepada sesama anggota masyarakat.

Suatu contoh : Seorang yang bersifat demikian menjual beras dengan harga umpamanya 1(satu) liter Rp. 250 kemudian datang seorang yang sangat menderita tolong untuk di kurangi Rp. 10,- karena hanya itu uangnya tetapi tidak diberikan, kemudian minta dikurangi berasnya saja dari satu liter, juga tidak mau, karena maunya itu persis apa yang dikatakannya yang jadi, kalau tidak demikian tidak jadi, sehingga orang mengatakan "to umpenumpui batu".

Bahwa tentu sifat dan watak yang demikian itu benar-benar tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga sering diungkapkan agar supaya jangan berlaku serta berpendirian demikian demi memupuk kekeluargaan dan kesatuan serta persatuan yang baik.

43. a. Umpatekaq balao mate.
- b. Memanjatkan tikus mati.
- c. Melakukan pekerjaan yang mustahil berhasil.
- d. Bahwa ungkapan ini diandaikan kepada seseorang yang selalu berusaha melakukan pekerjaan atau kegiatan yang mustahil dapat terjadi dan berhasil. Orang ini sampai selalu berbuat demikian, ialah seolah-olah mencari jalan akan membohongi masyarakat atau orang lain dengan mengemukakan berbagai alasan dan cara untuk menciptakan suatu barang yang tidak mustahil menjadi mustahil.

Sering pula orang mengatakan bahwa orang yang demikian itu adalah sifatnya pembohong serta pemutar balik keadaan serta berlagak sebagai protokol bambu, seolah-olah mengadu untung saja.

Ungkapan ini berlaku umum di masyarakat Toraja dan sering diungkapkan dimana saja dalam menyebut seseorang bagaimana kemampuannya serta sifat orang yang tak mau dikatakan kalah atau kurang mampu, maka selalu berusaha mencari jalan agar niatnya yang salah dan tidak benar itu diterima orang lain. Yang menjadi masalah disini ialah orangnya tidak sportif dalam berbicara dan tidak dapat dipegang kata-katanya.

Oleh sebab orang semacam inisering ditemui dalam pertemuan-pertemuan atau dalam urusan perkara seseorang yang selalu nampak jagoan tetapi sebenarnya tidak, hanyalah caranya berbelit-belit dan membohong serta membual belaka. Tidak ada sesuatu masalah yang selesai dengan wajar dan baik jikalau ditangani oleh orang semacam itu, karena yang mustahil saja yang menjadi alasannya, dan karena orang jengkel maka dengan terang-terang menyatakan bahwa ia "to umpatekaq balao mate", memanjatkan tikus mati.

Ungkapan ini lazim didengar dimasyarakat jikalau terjadi perbuatan atau perilaku yang demikian itu, dan sengaja orang mengungkapkan itu agar supaya orang yang dimaksudkan merasakan dan tidak berbuat lagi demikian. Tetapi bagi yang sudah biasa, sifat ini sudah merupakan hal yang lumrah sehingga hilangnya kepercayaan masyarakat dalam berkomunikasi dengan dia.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah adanya sifat yang tidak baik yang tercela yang perlu diroboh dan jangan dipraktekkan selalu, demikian pula selalu dijadikan sebagai pengungkapan dalam mendidik seseorang agar supaya berterus terang dan jangan berbelit-belit dalam mencari penyelesaian sesuatu atau mencari kebenaran sesuatu masalah.

44. a. Upembase lolong bokaq.

b. Mencuci-tangan meleleh minyak kelapa.

c. Melaksanakan pekerjaan yang tidak selesai dan tak berakhir.

d. Minyak kelapa sudah diketahui bahwa makin digosok makin licin dan tidak bisa habis atau kering jikalau tidak mempergunakan sabun. demikianlah diungkapkan dalam menyebutkan seseorang yang bekerja dengan melakukan

pekerjaan yang tidak selesai dan tidak akan berakhir.

Banyak orang yang dimasyarakat yang berbuat demikian, apakah karena dia bodoh atau tidak mempergunakan fikirannya tetapi jelas disini adalah orang yang paling bodoh dari semua kebodohan yang ada. Dia terus-terus dengan pekerjaan yang itu-itu dan setelah beberapa kali dengan terus menerus dilakukan tak berakhir, seharusnya dia harus berhenti tetapi kenya taannya dikerjakan terus. Orang yang demikian itulah yang diungkap dengan kata "To umpembase lolong bokaq", karena tak mau berhenti sedang sudah berkali-kali dibuatnya juga tak selesai.

Ungkapan ini tujuannya ialah untuk memberikan nasehat kepada seseorang dalam bekerja atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan, karena kalau ada orang yang bekerja dan tak segera menyelesaikan atau mengakhiri, maka dengan tidak segan-segan ditegur dengan "To umpembase lolong bokaq". Dengan demikian dia dapat segera dapat menyelesaikan pekerjaan itu, kalau tidak dapat selesai supaya diakhiri saja. Bahwa ungkapan ini sebagai mendidik kepada seseorang agar dalam bekerja atau mau melaksanakan pekerjaan dipikirkan baik-baik lebih dahulu akibatnya jangan hanya sebagai pekerjaan yang sia-sia saja.

Ungkapan semacam ini banyak dimasyarakat seperti ungkapan-"to undangkanni luangan dodo" artinya orang yang menjengkali pinggir bundaran sarung yaitu terus menerus tidak ada akhirnya juga karena sarung itu tak ada ujung lingkarannya.

Ungkapan ini sering di ungkap dalam menegur setiap orang yang tak dapat menyelesaikan pekerjaannya padahal dapat diselesaikan dengan segera, dan ungkapan ini berlaku umum dilingkungan orang Toraja.

45. a. Unnanduk tedong ambong.
- b. Memeras susu kerbau mandul.
- c. Mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hasilnya.
- d. Bahwa sering orang bekerja tidak berfikir baik karena kebodohnya atau sudah merupakan orang yang asalkan bekerja.

Ungkapan ini sebenarnya ditujukan kepada orang yang demikian itu, yaitu sebagai kerbau yang mandul mustahil akan dapat mempunyai air susu begitu pula bagaimanapun

akan mengerjakan sesuatu yang tidak pada tempatnya hasilnya juga akan tidak ada.

Bahwa banyak orang yang terdapat dalam masyarakat yang sama dengan yang dimaksud dengan ungkapan tersebut diatas, sehingga hasil tidak ada sama sekali. juga disini kelihatannya orang itu sudah mengetahui bahwa sudah tak akan jadi tetapi hanya sebagai pengisi waktu, asal waktu dapat dilewati bekerja saja tanpa menghiraukan hasil ada atau tidak.

Disini kelihatan dua hal, ialah apakah orang ini memang bodoh yang tak dapat membedakan apa yang sebenarnya dikerjakannya atautkah seorang yang sudah mengerti tetapi masa bodoh berpura-pura saja tekun mengerjakannya sedang diketahuinya bahwa pasti pekerjaan yang dikerjakan itu tidak ada hasilnya.

Bahwa nilai yang dimaksud dengan ungkapan ini ialah sebagai nasehat yang tujuannya jikalau bekerja, bekerjalah dengan mempergunakan pikiran serta bekerjalah dengan tidak menipu diri sendiri agar supaya dapat dinilai sebagai orang yang mau bekerja baik.

Suatu contoh sesuai ungkapan ini, ialah sudah diketahuinya bahwa kerbau mandul atau yang tak beranak itu pasti tak dapat mempunyai air susu, tetapi karena asal mau dikatakan bisa memeras susu kerbau serta dapat bekerja, maka dilakukan juga dengan terus menerus memeras susu kerbau itu dan biar pun setahun bekerja demikian pasti tak berhasil.

jadi tujuan dari pada ungkapan ini agar mempergunakan pikiran serta jangan diketawai orang dalam setiap mengerjakan sesuatu pekerjaan karena jikalau berlaku demikian orang tidak akan memberikan kepercayaan mengerjakan satu pekerjaan, yang nilainya kurang baik dimata masyarakat.

46. a. Untulak panti adokan.
- b. Menopang pisang penyakitan.
- c. Mendukung orang yang cacat atau tercelah.
- d. Bahwa banyak orang dimasyarakat tidak melihat prestasi dan karier seseorang untuk dicalonkan atau diangkat menjadi pemimpin. Apa yang terjadi ialah mengangkat saja yang disenanginya atau karena familinya adapula karena lebih muda diperntah atau dapat dicocok hidungnya. Oleh karena kurang objektipnya orang-orang memilih calon pemimpin dimanapun, maka selalu terdengar ungkapan

yang seolah-olah tidak setuju dan tidak sependapat dengan calon yang ditunjuk sehingga terungkap kata "untulak punti adokan". Dengan ungkapan yang hanya 3 (tiga) suku kata tersebut dapat diketahui, bahwa orang yang telah ditunjuk itu adalah orang yang cacat dimasyarakat dan tercelah. Bagaimanapun karena sebagai orang cacat dan tercelah maka menjadi bulan-bulanan menjadi bahan ceritera dimana-mana sehingga dapat menghilangkan kewibawaan pemimpin tersebut dan berakibat kerusakan semata-mata.

Bahwa sebagai ungkapan yang tegas itu sering menjadi perhatian yang wewenang dan biasanya beberapa lama dapat diganti dengan yang sesuai dengan aspirasi rakyat. Disini jelas bahwa nilai pengungkapan itu sebenarnya dalam sekali sebagai ketidak sependapatnya dan juga tidak terang bahwa orang itu sudah cacat dimata masyarakat.

Benar-benar ungkapan ini terkena pada sasarannya yaitu pernyataan suatu pendapat secara tegas dan logika dapat dimengerti karena sudah dikenal dan menjadi pengalaman dari anggota masyarakat yang berkata demikian itu. Begitu pula tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar dalam setiap kita memilih seseorang pemimpin janganlah terjadi pilih kasih dan sistem famili kalau orang itu memangnya tercela, dan utamanya akan mengajak kepada yang berkompeten dan berwewenang dalam penentuan pemimpin agar mendengarkan pula aspirasi dari masyarakat dimana pemimpin itu akan ditempatkan.

Bahwa nilai yang dimaksud oleh ungkapan tersebut juga belaku pula diberbagai pellosok dimana selamanya ada pihak yang selalu mencari kebenaran serta kewajaran dalam setiap pemilihan pemimpin masyarakat.

47. a. Undasiq pokana pindan.
b. Menjahit pecahnya piring porselin.
c. Menyelesaikan pekerjaan yang sulit atau masalah yang sudah rusak.
d. Ungkapan ini sebagai predikat bagi seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang luar biasa yang diakui secara umum oleh masyarakat dimana dia berada.
Orang yang berkemampuan yang luar biasa ini umpamanya dalam masalah sosial yang sudah begitu rumitnya dan sudah berantakan dapat diusahakan dengan berbagai cara sehingga kerumitan dapat diatasi dan diselesaikan kembali

seperti sedia kala. Bahwa kemampuan ini adalah, seseorang yang didapat karena ketekunan dan kemauan keras serta kepribadian yang tabah serta bejiwa sosial sehingga dalam mempelajari seluk beluk terjadinya permasalahan sosial itu dapat ditemukan kelemahan dan kepincangannya.

Dalam usaha pendekatan serta ketekunan yang cermat, maka keresahan atau kerumitan sosial itu dapat diatasi dan diselesaikan dan tak terjadi lagi keresahan atau kerumitan, termasuk kerumitan politik, kerumitan keluarga dan lain-lain.

Kemampuan demikian itu diakui oleh berbagai lapisan masyarakat yang telah menyaksikan hasil-hasilnya dari seseorang yang berkemampuan demikian yang dijuluki dengan ungkapan "to undasiq pokana pindan" atau "to umpiqdaq pokana pindan".

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, ialah sebagai suatu pengakuan dan keterbukaan mengakui kemampuan seseorang, sehingga dengan pengakuan itu maka terjadilah penghargaan dan penghormatan bagi dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan. Disamping itu bernilai pula untuk mendidik dan mendorong seseorang turut berbuat atau mengikuti cara demikian itu karena perbuatan atau kemampuan itu adalah suatu perbuatan yang mulia dan membantu kepada perbaikan masyarakat.

Suatu contoh yang dapat kami berikan umpamanya : Suatu rumah tangga yang hancur karena suami isteri bercerai akibat adanya permasalahan pertentangan keluarga yaitu keluarga wanita dan keluarga pria dan menyebabkan kedua orang suami isteri ini bercerai. Setelah beberapa lama, maka muncul seorang yang berkemampuan seperti yang dimaksud dengan ungkapan dan mulai mendekati kelompok keluarga yang bertenangan sampai mempengaruhi rumah tangga dari suatu keluarga mereka. Setelah beberapa lama pulang balik mendekati kedua belah pihak akhirnya dapat mempertemukan kedua kelompok keluarga tersebut serta juga dalam memperbaiki rumah tangga yang sudah rusak dan berantakan beberapa lama dan hasilnya baik, kemampuan orang inilah yang diungkap sebagai orang berkemampuan dan berkemauan serta berkepribadian yang tinggi yang disebut "to undasiq pokana pindan".

48. a. Umpannuan tanduk sokko.
- b. Mengharapkan tanduk terkulai.
- c. Mengharapkan bantuan atau kekuatan dari orang tak berdaya/

tak mampu.

- d. Kita sudah mengerti kalau tanduk kerbau yang terkulai itu tentu tak dapat dipakai untuk berkelahi, sehingga ungkapan inidipergunakan kepada menjawab atau menerangkan sesuatu yang diharapkan padahal sebenarnya tidak akan kunjung datang.

Banyak orang dalam usahanya baru mendengar ceritera lalu menyusun rencana yang hebat karena mengharapkan bahwa akan ada datang bantuan atau sesuatu yang menopang rencananya tersebut, umpamanya ada saudaranya seorang pedagang disuatu tempat kemudian datang pesan atau beritanya bahwa dia akan datang membawa modal untuk membangun usaha.

Saudaranya yang mendengar itu terus menyusun rencana besar-besar karena akan datang modal dari saudaranya yang sedang mengumpulkan uang dinegeri lain. Ditunggu-tunggu tak ada muncul modal yang diharapkan atau saudaranya yang datang membawa modal tersebut lalu tetangganya atau orang yang diajak berbicara mengatakan "umparannuan tanduk sokko", artinya mengharapkan sesuatu yang tak akan muncul.

Juga dapat diberikan contoh yaitu ada perkaranya mengenai sawah, lalu anaknya disekolahkan difakultas Hukum dan baru di tingkat 3 sudah mulai mengatakan bahwa perkara sawahnya akan diajukan kepengadilan untuk diperkara karena anaknya diharapkan tidak lama lagi akan tammat dari fakultas hukum yang akan menghadapi perkara tersebut. Sudah beberapa tahun anaknya tak tamat-tamat dari fakultas hukum karena baru tingkat 3 sudah tidak bersekolah lagi akhirnya tidak dapat teruskan pelajarannya, tetapi orang tua ini sudah menyatakan bahwa anaknya kalau kembali sudah sarjana akan menghadapi perkaranya. Karena tidak kunjung datang, maka orang mengejek dengan sinis bahwa tidak ada artinya menunggu yang tak akan datang, dengan ungkapan "Umparannuan tanduk sokko".

Disini nilai yang terdapat dalam ungkapan ini, ialah supaya jangan mengharapkan barang yang tak pasti atau yang tak akan terjadi, dan baiklah selalu dengan melihat keadaan yang dihadapi dan jangan berangan-angan karena angan-angan tanpa bukti menghambat kemajuan. Jadi jikalau berencana jangan mengharapkan yang tidak-tidak tetapi hadapilah dengan kenyataan yang ada.

49. a. Unsissang matanna salu.
b. Menentang matanya sungai.
c. Menyangkal kebenaran atau kenyataan.
d. Bahwa banyak orang dimasyarakat yang tidak sportif dalam menerima pendapat dan menerima kenyataan yang ada, dan selalu berusaha kenyataan itu dikabulkan agar pendapatnya itu benar.

Ungkapan ini menyebutkan kepada seseorang yang selalu berbuat demikian yaitu selalu mengelak atau mungkir dari kebenaran yang telah ada, sebagai suatu cara untuk menipu atau memperbodok orang lain. namun demikian perbuatan ini tidak dapat kekal dan pasti kebenaran atau kenyataan akan berceritera, karena sebaliknya banyak orang yang akan tetap pada kebenaran atau selalu memegang kenyataan.

Suatu contoh seperti dalam suatu perkara, dimana seorang yang terang-terang menandatangani suatu surat dengan tanda tangan atau cap jempol sendiri, masih selalu menyangkal bahwa tanda tangan itu bukan tanda tangannya serta cap jempol itu bukan cap jempolnya. Tetapi kesudahannya akan terbukti bahwa tanda tangannya sendiri serta cap jemponya sendiri setelah dilakukan penelitian dan pemeriksaan secara seksama. Bahwa orang yang demikian dalam dirinya ada kepalsuan dan keculasan, sehingga dalam setiap berbicara, diejek oleh masyarakat atau orang lain dengan kata ungkapan "to unsissang matanna salu". Juga ungkapan ini diungkapkan kepada seseorang yang tidak mengakui suatu pengakuan umum umpamanya dalam hal kedudukan atau jabatan dimana semua masyarakat dan sudah banyak sumber yang mengatakan bahwa si A yang jadi pemerintah dan ayah orang ini hanya sebagai kelerek tetapi setelah kedua-duanya pejabat pemerintah dan pembantunya meninggal dunia, lalu terjadi pertanaan siapa yang memerintah pada waktu itu, maka spontan yang ayahnya kelerek mengatakan ayahnya dan tidak mengakui bahwa si A, disertai berbagai argumentasi dikemukakan untuk membenarkan pendapatnya sehingga semua orang yang mengatakan "unsissang matanna salu" artinya membe lokkan sejarah atau mengaburkan sejarah.

Perbuatan itu sangat tercelah dikalangan Toraja yang percaya bahwa barang siapa yang mengaburkan sejarah akan

dikutuk oleh leluhurnya, sehingga jikalau orang dijuluki "to unssisan matanna salu" tidak baik dipandang masyarakat.

Ungkapan ini mengajar kepada kita agar jangan berbuat demikian karena adalah dosa sebagai menentang kehendak Tuhan yang sudah menetapkan semuanya, dengan makna nilai agar berkata yang benar dengan membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

50.a. Unggaraga tengko situru batakan siolanan.

b. Membuat bajak sejalan patok serasih,

c. Menciptakan persepakatan dan seia sekata.

d. Bahwa dalam masyarakat ataupun dalam keluarga persekutuan itu merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengatur rencana dan pelaksanaan pekerjaan. Bahwa perbuatan atau tugas menciptakan kerukunan dan persekutuan yang baik itu tidak selamanya dapat dilakukan oleh setiap orang, tetapi ada kalanya ada orang tertentu saja yang dapat melakukan hal ini karena syarat-syarat yang diperlukan dalam hal ini cukup dimilikinya.

Dalam hal tentu sebagai pemimpin yang dapat menciptakan suatu cara persekutuan yang baik, maka untuk menyebut orang yang berkemampuan demikian itu dikatakan dengan "unggaraga tengko situru batakan siolanan". bahwa pemimpin yang demikian itu dalam memulai pertemuan selalu dengan menyebutkan ungkapan dengan "la ungaragaki tengko situruq batakan solanan" artinya kita akan membuat persekutuan dengan seia sekata. Ungkapan ini juga selalu menyebutkan kepada orang yang selalu bertujuan mempersatukan keluarganya atau masyarakat, berarti predikat setiap orang yang dimaksudkan "to ungaraga tengko situru batakan siolanan" dan ungkapan ini dimana-mana saja terdapat dalam semua kegiatan dan lapisan sosial.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar dapat diikuti karena perbuatan yang menjurus kepada persatuan itu adalah suatu hal yang berharga dalam lingkungan masyarakat, dan masyarakat dimanapun berada. Nilai yang dikandung dengan ungkapan ini tidak lain dari pada cita-cita persatuan atau ide persatuan itu sangat baik dan berguna dikembangkan, dan menentang kepada orang yang menang sendiri atau benar sendiri. Dengan ungkapan yang selalu menjiwai orang di Tana Toraja dalam setiap kegiatannya seperti membangun rumah, menghada i upacara apapun dilakukan dengan kesatuan pendapat dan kekeluargaan dan kegotong royongan dalm segala hal. berarti dengan ungkapan yang selalu mendidik dan mendorong ini ras persatuan dan kesatuan dalam kekeluargaan orang Toraja terwujud akrab, dan dapat dilihat dalam menghadapi upacara2 baik upacara kese lamatan maupun upacara kematian dilakukan dengan kesadaran gotong royong kekeluargaan.

B A B III

UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS

Ungkapan tradisional Bugis yang akan dituliskan dibawah ini berbeda dengan cara pengungkapan etnis Toraja, yaitu ungkapan yang kurang terikat seperti ungkapan tradisional yang menunjukkan suatu sifat atau perilaku yang mengandung nilai etis atau moral sebagai suatu pranata sosial sebagai penjelasan dalam mengatur komunikasi sosial untuk pedoman dalam memperbaiki dan memperhalus tingkah laku yang motivasinya lazim dilakukan oleh masyarakat dilingkungan kelompok etnis Bugis. Akan kita perhatikan sebagai berikut :

1. a. Ajoareng temmaleo-leo jowa temmaleo-leo.
- b. Pemimpin tak mengharap-harap yang dipimpin tak-mengharap-harap.
- c. Pemimpin rakyat hendaknya tidak mengharapkan sesuatu keuntungan dari rakyatnya, dan begitu pula yang dipimpin itu tidak mengharapkan sesuatu pula dari pemimpinnya.
- d. Dalam pertemuan-pertemuan dimanapun dan juga dalam pergaulan di masyarakat sering seseorang berusaha agar menarik perhatian hadirin, dan mengatakan bahwa untuk jadi pemimpin yang baik janganlah menginginkan sesuatu keuntungan dari yang dipimpinya, begitu pula sebagai bawahan yang baik yang mau bekerja jangan mengharapkan sesuatu didapat tersendiri dari pemimpinnya. Jadi seperti pemerintah, umpamanya kepala desa atau camat, jangan camat itu mengharapkan sesuatu dari rakyatnya, demikian pula rakyat hanya melaksanakan perintah dan tidak mengharapkan apa-apa dari pak Camat. Yang dituntut disini ialah keihlasan memimpin dan juga keihlasan dipimpin yang tujuannya untuk kepentingan bersama atau kepentingan orang banyak. bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai etnis sebagai sugesti kepada pemimpin agar betugas dan bekerja dengan ikhlas dan baik, tanpa ada niat-niat yang melatar belakangi kepemimpinannya untuk kepentingannya sendiri atau kepentingan keluarganya. Berarti ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari pemimpin jangan memeras yang dipimpin dan bekerjalah sebagai rakyat yang patuh kepada pemimpin yang telah ditetapkan dan ungkapan ini sengaja dikatakan karena banyak kali

terjadi dalam masyarakat, pemimpin sering menjadikan objek pada rakyatnya atau yang dipimpinnya, sebagai sikap yang tidak bermoral.

2. a. Arung temmakka-lepe pabbicara temmanre pasoso.
Raja tak-mengepit hakim/jaksa tak-makan sogok.
- c. Pemerintah dan hakim/jaksa hendaknya berlaku jujur dan adil tak ada yang dianak maskan.
- d. Yang dimaksud dengan pemerintah disini ialah semua yang berkedudukan pemimpin atau berstatus membawahi sekelompok masyarakat dengan satu aturan dalam tangannya, serta hakim juga disini adalah semua orang atau pihak yang akan mengadili atau menyelesaikan persoalan masyarakat dengan kekuasaan dan peranan dalam tangannya.

Di masyarakat mustahil keadilan dapat berjalan terus dan kalau tidak adil pasti juga tidak jujur serta tidak wajar, apapun yang dihadapi karena salah satu dari ketiga hal itu harus dilakukan, berarti ketiga hal ini akan tetap bersama-sama.

Dan kepada aparat pemerintah ketiga masalah adil, juga jujur serta wajar selalu dijadikan anjuran dan kata-kata yang disampaikan oleh masyarakat kepadanya.

Kalau sudah adil berarti telah ada kejujuran dan kalau sudah jujur pasti terjadi kewajaran dan tentu tidak ada perbedaan yang terjadi dalam setiap tindakan dan langkah-langkah yang diambil dalam memimpin masyarakat.

Jadi ungkapan ini sebagai nasehat kepada pemerintah ataupun kepada hakim agar berlaku jujur dan adil dalam masyarakat dan jangan pilih kasih serta jangan mementingkan harta untuk mengorbankan kebenaran.

Bahwa menurut cerita orang Bugis utamanya di Bone mengatakan bahwa ungkapan ini adalah ungkapan sebagai pesan dari seorang ahli pemerintahan dan kemasyarakatan bernama Kajao Laliddo ratusan tahun yang lalu. Kajao laliddo banyak menasehatkan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan serta pemerintahan dan sampai sekarang ini menjadi ungkapan yang dipegang di seluruh kelompok etnis Bugis.

Jadi nilai etis yang dikandung dengan ungkapan tersebut ialah pembinaan pribadi kepada pemimpin-pemimpin yang mendapat kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat.

3. a. Ajoareng temmakkatenni sulo, jowa tennareppe sulo.
- b. Pemimpin tak memegang lampu, rakyat tak mencapai lampu.
- c. Seharusnya pemimpin yang memegang jabatan/pemerintahan memiliki pengetahuan, dan rakyat hendaknya mengikuti pemerintahnya yang baik itu.
- d. Bahwa sering dalam masyarakat itu terdapat Pemerintah utamanya pada pemerintahan adat dahulu kala kurang mempunyai kemampuan serta akal untuk memimpin, apa yang dilakukannya adalah apa adanya saja seperti sedia kala karena dia adalah pewaris pemerintahan/kekuasaan juga masyarakatnya yang selalu menunggu dan bagaimana perintah dari pemimpinnya untuk memperbaiki kehidupan dan pembangunan masyarakatnya tetapi karena pemimpin itu kurang mempunyai kemampuan atau pengetahuan untuk memerintah akhirnya rakyatnya bekerja dan diperintah seadanya saja.

Untuk itu dalam memilih pemerintah diharapkan pada raja atau pemerintah yang lebih tinggi, agar supaya penunjukan seorang pemerintah itu sebaiknya orang yang berpengalaman agar supaya rakyat dapat mempunyai kemajuan dan dapat mengikuti perintah dari pemerintahnya dengan baik yang tidak simpang siur.

Bahwa ungkapan ini adalah merupakan nasihat yang baik dalam usaha mengatur hubungan antar pemimpin dan masyarakat serta dapat dijadikan pedoman dalam membina diri jikalau bercita-cita jadi pemerintah yang baik dan akan disegani oleh masyarakat dan diikuti segala petunjuk dan pemerintahnya, maka harus belajar dan berusaha menambah pengetahuan juga kepada masyarakat diungkapkan demikian bahwa seorang warga masyarakat yang baik hendaknya selalu mentaati dan mematuhi perintah serta petunjuk dari yang memerintah.

Bahwa nilai dari pada ungkapan ini adalah sebagai petunjuk dan nasehat yang motivasinya pada etika sosial, yaitu seorang pemimpin diperlukan pengetahuan dan rakyat diperlukan ketaatannya.

4. a. Akkelonno to sibali, topada sappa elong maka renne'ekko.
- b. Menyanyilah kita-berbalasan sama-sama dari nyanyian yang akan pingsankan kau.
- c. berbicaralah masing-masing dengan kepintaran, tetapi pasti -

engkau akan kukalahkan.

- d. Bahwa orang yang sudah terkenal sebagai jagoan dalam sesuatu hal sebelum terbukti dalam pertarungan masih tetap mengandalkan dirinya, sehingga dalam hal ini selalu mencari penentang kepada siapa saja, sehubungan dengan kejagoannya dan mengatakan "akkelonno to sibali, to pada sappa elong maka rene'ekko", berarti silahkan menentang dimanapun saja dalam situasi bagaimanapun akan saya perlihatkan siapa saya.

Bahwa bukan saja pertarungan pisik yang dimaksudkan, juga dalam masalah lain seperti dalam perjudian dimana akan menentang dengan kemampuan berapa saja taruhan yang diminta pasti akan dilawan, diyakini pasti akan dikalahkan, sekalipun hasilnya tidak demikian.

Juga dalam hal pertengkaran dan perselisihan suatu perkara yang akan disidangkan dipengadilan atau dimuka hakim siapa saja saling akan mematahkan pertahanan dengan segala kepintaran yang dihadapkan akan ditantang dan pasti akan dikalahkan. Biasanya dua pihak yang berperkara siap dengan berbagai cara baik argumentasi maupun dengan mempergunakan berbagai ilmu untuk mematahkan lawannya dipengadilan.

Dalam peperangan dahulu kala dimana masih sering terjadi perang saudara antara satu kerajaan kecil dengan kerajaan yang satu, ungkapan ini jadi semboyan bagi mereka, sehingga ungkapan ini dari dulu terkenal dalam masyarakat suku Bugis.

Bahwa ungkapan ini tujuannya sebagai satu cara menggertak lawan dan juga untuk mempertebal keyakinan sebelum ada bukti yang menentukan siapa yang kala dan siapa yang menang. Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini ialah hanyalah sebagai nasehat agar supaya jangan terlalu mengandalkan diri sebelum ada buktinya karena kesemuanya perlu dihadapi dengan kepala dingin dan rendah hati, karena orang sabar dikasihani Tuhan.

5. a. Bali' akkata teya tona temmappammula dimeng tessangkalingeng tona.
b. Berobah pohon-itu enggan-saya juga tidak-mulai rindu tak terhalang juga saya.
c. Karena enggan suka pada saya, tentunya saya tak merindukan kannya dan akan melepaskan.

d. Bahwa dalam masyarakat sering orang pernah bersahabat kental ataupun berkasih-kasihan, tetapi suatu waktu berbeda pendapat sehingga tidak dapat berbaik lagi karena salah satu diantaranya yang memutuskan, dan dipihak lain tidak akan memaafkannya, sehingga tak dapat lagi bersahabat dan sebagai akibatnya ialah sama-sama sudah memutuskan persahabatan itu.

Sering terjadi antara orang yang baku cinta-kasih tetapi tiba-tiba salah seorang memutuskan dan yang satu juga terus menyambut dengan memutuskan pula, maka putuslah cinta-kasih untuk selama-lamanya dan dikatakan dengan ungkapan "Bali akkata teya tona temmappammula dimeng tessangkalangeng tona" artinya kau putuskan saya juga putuskan.

Juga ungkapan ini terjadi dalam masalah persoalan dimasyarakat yang pernah baik tetapi karena berbeda pendapat maka terus pecah karena pihak terlalu mencampuri urusan temannya, akhirnya keduanya tidak ada lagi persesuaian terutama dalam bidang usaha atau menyangkut rumah tangga perusahaan.

Juga bagi dua negara yang bersahabat baik tetapi karena politik berbeda sehingga kedua negara itu memutuskan hubungan terutama hubungan diplomatik seperti yang pernah terjadi dengan Indonesia dan Cina.

Bahwa ungkapan ini sangat besar manfaatnya sebagai nasihat dengan harus mawas diri dalam memulai suatu perhubungan baik sebagai teman maupun sebagai usahawan ataupun dalam masalah prinsip seperti politik, karena jikalau dahulu berteman akrab bisa saja karena tidak ada batasnya hubungan sebagai teman dan saudara dalam usaha, maka setelah ada yang mengingkari pasti yang satu akan ingkar pula dan terjadilah pertentangan yang tak henti-hentinya sampai tak ada lagi persesuaian pendapat artinya putus seterusnya.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini, adalah nilai etis yang mengatur setiap proses persaudaraan dengan dimulai dengan rasa saling hormat dan saling menghargai dan membatasi diri dalam segala tindakan dan langkah-langkah demi memperkuat dan tetapnya persaudaraan, berarti hanya hak yang dibina serta dipertahankan dan jangan memasuki urusan orang lain atau teman.

6. a. Agatokko muriasengi tengngana'-tokko tengngamporo-tokko.
- b. Maukah-kau disukai engkau bukan-anak juga bukan telur-busuk.
- c. Hendak disenangi tetapi bukan anak juga bukan orang tidak baik.
- d. Bahwa maksud dari ungkapan ini ialah menyatakan bahwa seperti : Seseorang yang diberikan sesuatu pekerjaan kenya taannya tidak bertanggung jawab sehingga tidak dihargai atau disenangi.

Banyak orang di masyarakat maunya dapat diperlakukan dengan baik dan dengan penghargaan yang cukup, tetapi sebaliknya tidak dapat memperlihatkan suatu sikap yang dapat menarik perhatian untuk disenangi akhirnya menjadi orang lain malahan bosan dan tidak memberi penghargaan yang semestinya.

Bahwa sikap ini sering muncul baik didalam lingkungan keluarga maupun dimasyarakat, yaitu dengan berbagai cara untuk mencari penghargaan dan malahan fanatik untuk dihargai sedang dia sendiri tidak mau menghargai orang lain.

Ungkapan ini menasehatkan kepada setiap orang agar supaya dalam bermasyarakat dalam keluarga atau di masyarakat luas supaya kita memperlihatkan tingkah laku yang baik serta sifat-sifat yang menarik hati agar kita mendapat penghargaan juga dari sekitar kita, dan dalam hal ini kita diajar dan dinasehati mawas diri dalam pergaulan atau dalam pekerjaan.

Juga dalam hubungan kerja sebagai seorang bawahan selalu berbuat yang menyenangkan atasan agar supaya dapat memberikan pelayanan dan perhatian yang sewajarnya, tetapi kalau tidak akan terjadi sebaliknya sehingga ungkapan ini mengenai diri kita yaitu "Agatokko meriasengi tengngana'-tokko tengngamporo-tokko" yaitu hendak disenangi bukan sebagai orang yang bertanggung jawab, dan hendak dijauhi juga bukan orang yang tidak baik. Ungkapan ini sangat berharga sekali dan sebagai ungkapan yang benar-benar membina seseorang dalam masyarakat baik sebagai pekerja atau sebagai keluarga yang mengandung nilai etis yang baik dijadikan sebagai pedoman dan tauladan dalam masyarakat.

Dan sebagai pekerja atau yang dipimpin harus tahu kewajiban yaitu dituntut tanggung jawab dan keterampilan dalam semua tugas dan usaha yang dibebankan kepada kita oleh

yang memimpin kita. Ungkapan ini sangat umum dan terkenal di dalam masyarakat Bugis khususnya di daerah Bone.

- 7.a. Aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lise'na
- b. Jangan kau gembira sekali jatuhnya kelapa yang kosong isinya.
- c. Jangan terus bergembira pada waktu mendapat sesuatu yang kedengarannya besar tetapi manfaatnya tidak ada.
- d. Bahwa sering jika seseorang yang mendapatkan barang yang sangat berharga dengan tiba-tiba, tetapi pada waktu hendak memanfaatkan barang itu tidak ada gunanya atau tidak bermanfaat bagi dirinya.

Dapat diberikan contoh : Umpamanya seorang mendapatkan seluas tanah yang berbatu-batu sebagai suatu harta kekayaan yang besar kelihatannya atau kedengarannya besar tetapi apa jadinya kemudian tanah berbatu-batu itu tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh dari padanya karena tidak ada hasilnya sehingga orang yang melihat orang mendapat tanah berbatu-batu dulunya gembira itu mengatakan "aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lise'na". Juga ungkapan ini dapat diumpamakan kepada dua orang yang bersepakat akan membangun sesuatu usaha dan dengan segera menyelesaikan surat-suratnya pada pemerintah sebagai usaha yang diakui, tetapi karena usaha ini tidak mempunyai modal yang kuat mendukung jadinya usaha ini tidak dapat dijalankan dan tinggallah sebagai usaha yang akntas, sekalipun orang yang mengharapkan untuk diterima sebagai pegawai sudah bergembira karena sudah dijanjikan segera bekerja dengan gaji yang cukup besar.

Karena usaha ini tidak jalan maka orang yang sudah gembira akan bekerja itu menjadi cemas dan seolah-olah patah hati sehingga orang yang mengetahui dan mendengar ucapannya dengan berbagai nada gembira kembali mengatakan "Aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lisenna".

bahwa peristiwa demikian sering dan banyak terjadi di masyarakat dimanapun yaitu sering orang terus bergembira waktu mendapatkan sesuatu padahal nyatanya tidak ada artinya atau manfaatnya kepadanya.

Bahwa ungkapan ini mempunyai tujuan untuk menasehatkan kepada setiap orang yang mendapat sesuatu janganlah bergembira dan bersenang-senang karena ada kalanya

barang dianggap berharga itu tidak ada manfaatnya bagi orang tertentu sekalipun ada orang lain ada artinya.

Ungkapan ini mengandung nilai etis dalam menganalisa sesuatu yang didapat atau ditemui dalam setiap peristiwa agar supaya jangan merupakan kekecewaan atau dapat mendapat tertawaan orang sekeliling kita, dengan pengertian harus selektif dalam pergaulan dan berkomunikasi dengan semua pihak dalam masyarakat.

- a. Bengngo memengnga kujaji kololang rilino oncoppi bengngoku.
- b. Bodoh memang-aku lahir-aku menoleh didunia karena bodohku
- c. Aku memeng serba kekurangan dan tak sempurna di bumi ini.
- d. Bahwa ungkapan ini adalah suatu pernyataan keadaan dari seseorang yang terus terang mengakui kekurangan serta ketidak sempurnaannya dengan maksud untuk mengharapkan sesuatu dari pihak lain.

Banyak orang di masyarakat yang selalu merendahkan dirinya dihadapan setiap orang dengan sportip dan berterus terang dan orang yang berkelakuan demikian mendapat penghargaan dari orang lain. Bukan saja orang yang memang berkekurangan yang berkata demikian tetapi banyak pula orang yang berkesanggupan dan mampu serta tidak wajar berkata demikian, tetapi selalu merendahkan diri dalam berhadapan dengan setiap orang, sehingga baru mulai berkata mendapat perhatian dari orang lain sebagai orang yang tidak sombong dan tetap merendahkan dirinya dengan selalu membuka kata-katanya dengan ungkapan "Bengngo memengnga kujaji kulolang rilino oncoppi bengngoku". artinya saya ini memang lahir sebagai seorang bodoh dan berkekurangan di dalam dunia ini.

Bahwa ungkapan ini menasehatkan kepada kita bahwa kalau bermasyarakat wajar selalu merendahkan diri untuk dapat diterima oleh semua lapisan karena bagaimanapun orang sekeliling kita pasti mengenal kita. Nilai yang dikandung dengan ungkapan ini adalah nilai etis yang baik untuk menjadi pedoman dalam masyarakat yaitu janganlah membual dan meninggikan diri, sangat baik dengan merendahkan diri dalam semua pergaulan di masyarakat dimanapun kita berada karena lebih banyak memberi keuntungan, sebagai mana kemampuan yang kita yang ada.

9. a. Cappuni pale melle'na pettutoni sengerenna nateya ricacca.
- b. Habislah kecintaannya putuslah kasihnya tidak mau dicelah/dibenci.
- c. Bahwa tidak lagi kecintaan sama sekali namun tetap tidak mencelah atau dibencinya.
- d. Bahwa ungkapan yang demikian itu adalah sebenarnya banyak terjadi diantara orang yang pernah baku cinta, dan setelah sudah lama bercerai dan hubungan cinta sudah tidak ada lagi, namun masih tetap menaruh kasih kepada yang dicintai dahulu itu.

Bahwa juga terjadi dalam masyarakat dua orang atau pengusaha yang dahulunya senang dan saling bertukar pendapat atau barang-barang yang berharga tetapi setelah beberapa tahun tidak terjadi lagi hubungan apakah karena diantara seorang meninggal dunia atau sesuatu masalah lain, kenyataannya hubungan yang baik itu tinggal begitu saja dan hanya sekali-kali diungkap atau dikenang adanya pertalian dan perhubungan yang telah terjadi.

Keduanya saling tetap menghargai dan tetap menyebut dengan tidak pernah mengatakan kekurangan dari antara keduanya atau pada pengusaha yang kemudian. Bahwa yang melatar belakangi sampai hubungan yang tetap saja dikenang dan dikatakan sekalipun sudah tidak berhubungan lagi, adalah karena terdapatnya hal-hal yang terkesan diantara kedua belah pihak, dan perceraian, dan menjauhnya kedua pihak itu satu sama lainnya bukan disebabkan oleh pertentangan tetapi hanya keadaan yang mendesak. Ungkapan ini sebagai suatu pernyataan yang mengandung nilai etis yang perlu dipegang oleh setiap orang dan jangan karena tidak senang maka dicemoahkan dan diceriterakannya mengenai kelemahan dan rahasia temannya yang setia dahulu itu.

Adanya ungkapan semacam ini selalu dijadikan ungkapan agar hubungan baik antara kedua belah pihak tetap karena didalam masyarakat dan merupakan kenyataan selamanya kalau cintanya tak terlaksana, maka kemudian menjelek-jelekkkan bekas cinta kasihnya itu, dan umumnya terjadi bagi orang yang mudah dalam hubungan percintaan.

10. a. Cinna purano kuturu' kupasang waju renni uludunnisiya'.
b. Keinginan selesai ku-ikuti kupakai baju kecilku hentikan.
c. Telah kuakui keinginan hatiku tetapi kini hati kecilku telah menghentikan.

d. Ungkapan ini adalah sebagai pernyataan dari seseorang untuk diketahui orang lain tentang maksud dan tujuan yang pernah direncanakan dan sudah diketahui orang lain. Bahwa pernyataan semacam ini ada jikalau seseorang sudah menyesali dirinya baik karena bertentangan dengan orang lain maupun karena sudah berbuat sesuatu yang tidak disenangi orang lain, sehingga mengatakan demikian berarti benar-benar sudah menyadari apa yang dibuatnya itu tidak mendapat sambutan orang lain.

Juga ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari seseorang yang telah dinasehati atau dipimpin dan tidak mau menurut sekalipun sudah dengan berbagai cara untuk membimbing dia, sehingga pada waktu menemui kesulitan maka dengan mulai menyesal baik dalam tingkah lakunya maupun dalam kata-katanya, sehingga untuk meyakinkan orang tua dia mengatakan "Cinna purano kuturu' kupasang waju renni uludunnisiyah" artinya akau telah sadar dan menyesal akan pendirianku.

Bahwa ungkapan ini sebagai nasehat bahwa jikalau seseorang yang hanya menuruti kehendak hatinya atau pendiriannya sekali kelak akan menyesal setelah dia mengalami kegagalan.

11. a. Duppa mata mabelloE sanreseng nawa-nawa madedeng ret te'E.
b. Kena mata cantik sandaran hati bagus potongan (model).
c. Kelihatan semuanya baik dan tidak terdapat cacat yang dapat dicelah.

d. Ungkapan ini adalah ungkapan yang sangat baik dalam pergaulan antara seseorang dalam masyarakat dimana setiap orang tidak menginginkan akan mendapat ketidak baikan dari temannya dan hanya mau mengetahui kebaikannya saja sehingga tidak pernah ada celaan.

Bahwa nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah untuk berteman atau bergaul dengan seseorang agar supaya kebaikan yang lebih diperhatikan dari pada kekurangan atau kelemahan, sehingga timbul rasa menarik antara

seorang dengan seorang.

Juga bagi dua orang pemuda dan pemudi yang berkasih-kasih dan sudah saling mencintai segala sesuatu itu kelihatan cantik dan rupawan pandangan keduanya, dan tidak pernah celah mencelah sehingga dalam hal ini orang kelihatannya adalah sangat baik dan dikatakan dengan ungkapan "duppa mata mabelloE sanreseng nawa-nawa macedeng rette'E", artinya menarik sekali bagaikan tak ada kekurangannya dalam bercintah keduanya.

Juga hal ini terjadi antara beberapa orang atau dua orang yang berteman yang selalu saling membela dalam setiap atau ada tantangan bagi temannya selamanya mengemukakan kebaikan dan kebenaran dari temannya setiap menghadapi orang luar.

Hal ini demikian karena adanya setia kawan yang ikhlas dan tidak dapat dipisahkan, dan jikalau seorang pejabat yang menjadi teman dan selalu membela akan lebih baik bagi kedua dukannya, sekalipun bagi orang lain ada kekurangan orang itu, sehingga orang lain mengatakan pejabat yang tidak ada kesalahannya itu, "Duppa mata mabelloE sanreseng nawa-nawa macedeng rette'E".

Hal yang demikian itu dimana saja terdapat sifat tersebut, umpamanya karena sebagai atasan yang tidak pernah melihat kelemahan dan hanya kebaikan serta kebenaran saja yang diketahuinya, maka kalau atasan kita sudah melihat demikian berarti kita mempunyai nilai yang baik dari atasan sebagai satu syarat yang diperlukan bagi seorang pekerja pegawai.

- 12.a. Iya sia minasakku parape sakke'engngi ure'na bakkoE.
- b. Sesungguhnya harapanku merapatkan sempurna akarnya kayu bakau.
- c. Aku ingin mempersatukan atau mempertemukan orang yang bertentangan pendapat itu.
- d. Disini ungkapan bermaksud menggambarkan atau menyatakan kepada pihak lain bahwa pertentangan yang sudah menjadi terpecah belahnya suatu masyarakat atau keluarga perlu diselesaikan dengan maksud agar kekeluargaan dari satu rumpun atau kelompok masyarakat itu, bagaikan akar dari kayu bakau yang memang batangnya kuat dan akarnya bercerai-cerai jikalau disatukan bersama-samamenunjang pohon bakau tersebut menjadikan kekuatan yang lebih besar.

Bahwa ungkapan ini ditujukan kepada usaha mempersatukan pendapat yang berbeda-beda untuk mendapatkan satu kesatuan tindakan dan kesatuan irama dalam masyarakat pasti akan ada hasilnya.

Juga ungkapan ini dapat dikatakan dalam usaha membentuk suatu persatuan atau kerajaan yang besar harus lebih dahulu menghimpun seluruh kelompok-kelompok yang kecil dengan memperlihatkan bukti-bukti nyata dan meyakinkan bahwa dengan persatuan dan himpunan dari yang kecil-kecil tersebut dapat menjadi modal dalam mencapai tujuan.

Ungkapan demikian itu juga dipakai untuk menjaga suatu pertanggungjawaban kepada seseorang yang telah diberikan kepercayaan seorang pemimpin atautkah raja dan jikalau mampu dengan jelas dapat memberikan pertanggungjawaban, maka kepercayaan baginya akan lebih lagi sehingga pemimpin yang tertinggi atau orang lain berkata sebagai menguji "iya sia minasakku parape sakke'engngi ure'na bakkoE", artinya berhasil dalam usahanya.

Bahwa ungkapan ini tujuannya untuk membina mental dan moral dalam usaha baik pemimpin masyarakat baik dalam usaha merencanakan sesuatu yang besar atau tidak dan hal ini tergantung dari bukti karier yang dibuatnya. Jadi nilai etis yang bemosif mendorong sebagai suatu pesan bahwa hanya dengan jiwa yang besar dapat menyelesaikan pekerjaan yang besar pula.

13. a. Iya rimula melle'na colli'na pariae golla memengmua.
- b. Pada permulaan manisnya pucuk paria gula semua juga.
- c. Pada mulanya begitu baik kenyataannya dalam semua yang baik itu adalah tidak baik.
- d. Demikianlah dalam masyarakat dalam semua bentuk pergaulan selalu pada permulaannya adalah sangat baik tetapi kemudian setelah sudah berjalan agak lama baru nyata bahwa adakalanya adalah bohong karena kebaikan itu sebenarnya ketidak baikan seluruhnya.

Demikian pula biasa terjadi dalam hubungan seseorang baik remaja maupun dalam berteman biasa pada mulanya semua sangat akrab dan begitu intimnya tetapi lama kelamaan tidak ada yang kekal karena akhirnya tidak baik.

Dapat diberikan contoh : Umpamanya seorang kedatangan teman atau tamu dari jauh dan menumpang pada temannya atau familinya tersebut, yang pada mulanya diterima dengan gembira dan senang sekali. Setelah beberapa lama bersama, maka mulai timbul kurang harmonis yang lama kelamaan menjadi pertentangan dan dengan demikian apa yang sangat baik waktu bertemu menjadi tidak baik dan inilah salah satunya yang dikenakan dengan ungkapan "Iya rimula melle'na colli'na pariae golla memeng mua".

Ungkapan ini dimana-mana saja diungkap baik dalam berbin-cang-bincang antara beberapa orang atau lebih banyak karena kejadian ini selalu dirasakan oleh masyarakat umum bahwa sudah menjadi kebiasaan kalau masih baru sangat baik tetapi sebenarnya baik itu bukan baik tetapi adalah tidak baik. Ungkapan ini sangat berarti dalam kehidupan setiap orang untuk selalu berhati-hati dalam persahabatan dan pergaulan karena setiap saat yang manis itu sebenarnya adalah pahit.

Juga ungkapan ini dapat dikatakan kepada seorang yang selalu sangat memanjakan anaknya yaitu apa diminta diberikan sehingga anak itu tak dapat berusaha untuk dirinya karena selalu akan mendapat jaminan dari orang tuanya jikalau perlu, tetapi setelah anak besar dan harus berdiri sendiri dimana orang tuanya sudah tak berkemampuan atau sudah meninggal dunia, baru merasakan pahitnya hidup, dan dengan demikian dapat menyesali dirinya adanya kemanjaan dari orang tuanya dahulu dan orang mengungkap sebagai nasehat baginya "iya rimula melle'na colli'na pariae golla memeng mua", artinya kesenangan dahulu dari orang tuanya sebenarnya adalah paria atau menyebabkan.

Ungkapan ini diberbagai hubungan masyarakat terjadi atau berakibat demikian sehingga ungkapan ini sangat populair dimasyarakat etnis bugis.

14. a. Iyaro mawe punowa salle ri saliwengna nabeta ri laleng.
- b. Hanya itu hampir membunuh saya bebas diluar kalah di dalam.
- c. Cobalah hampir membunuh dan kelihatan telah mengalah tetapi sebenarnya tidak demikian.
- d. Bahwa seorang yang telah nyata-nyata berbuat sesuatu yang tidak baik sering mengatakan bahwa dia telah bersalah dan mengakui kesalahannya tetapi sebenarnya

tidak, yaitu lain di dalam hatinya dan lain pula yang dikatakannya atau dibuatnya.

Orang yang demikian sering terjebak dalam suatu masalah sosial dan dipersalahkan tetapi setelah ditanya terus mengakui kesalahannya dan berjanji tidak berbuat lagi demikian.

Oleh karena orang ini sudah menjadi tabiatnya seolah-olah hanya berpura-pura untuk tidak dituntut terus, maka dengan segera menyatakan penyesalannya dan kelihatannya sepiantas lalu menyesal tetapi sebenarnya tidak karena sudah menjadi tabiatnya demikian.

Dan sebagai contoh : Umpamanya seorang yang tertangkap basa mencuri sesuatu barang dan waktu diperiksa menyatakan sudah salah dan tobat tidak akan berbuat lagi, tetapi kemudian ketahuan lagi mencuri sehingga orang sekelilingnya mengatakan bahwa memang sifatnya mengalah namun sebenarnya tidak dan dikatakan dengan ungkapan "iyaro mawe punowa salle re saliweng nabeta rilaleng", lain yang dikatakan dan lain pula yang dilakukannya.

Bahwa ungkapan ini tujuannya menyatakan tidak bersalah atau bertobat tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak bertobat, dan selalu dibuatnya. Bahwa ungkapan ini menasehatkan kepada kita bahwa kalau orang sudah terang berbuat dan meminta maaf jangan terus dipercaya karena dapat mengingkari kata-katanya karena sudah menjadi tabiatnya.

Juga menasehatkan bahwa apa yang dilakukan seseorang atau dibuat seseorang itu biasanya berbeda dengan apa yang terdapat dalam hatinya olehnya itu harus selalu hati-hati menghadapi setiap orang dimasyarakat.

- 15.a. Langi' pettangngaria seuwa manguru peddiena takkusiawaru.
- b. Langit tunjukilah-saya yang sama penderitaan tak bercanda.
- c. Tuhan atau dewata mohon petunjuk semoga dapat diberi jalan untuk bertemu dengan idamanya atau yang dirindukan untuk dapat bercanda dengannya.
- d. Bahwa kerinduan serta cita-cita dari seseorang itu jikalau belum bertemu, maka angan-angan dan harapannya selalu diakhiri bagaimana caranya untuk dapat menemukan yang dirindukan karena kalau tidak bisa juga mengakibatkan kepe dihan.

Bahwa hal ini selalu diungkapkan oleh seseorang jikalau berbicara dengan orang lain dalam menyatakan sesuatu yang yang dikandungnya baik sebagai cinta atau sebagai

satu angan-angan yang sangat mengikat jiwanya lalu berkata "langi'pettangngaria seuwa manguru peddiena tekkusiawaru" bahwa Tuhan akan tunjukkan saya yang saya rindukan karena sama menginginkan dan tidak akan ada halangannya. Bahwa ungkapan ini juga sebagai suatu pelipur kepada seorang atau orang banyak yang merindukan sesuatu perubahan kehidupan yang layak karena hal itu atau kehidupan yang layak itu, juga sudah merindukan masyarakat sehingga dalam berbincang-bincang dalam masyarakat itu sering terungkap ungkapan demikian tersebut.

Tujuan pada ungkapan ini, bahwa seseorang tidak boleh berputus asa dalam mencari yang dicita-citakan sampai dia bertemu apa menjadi cita-cita itu juga sedang mencari dia. Bahwa jikalau hal ini tidak tercapai, maka sebagai suatu penderitaan yang tetap akan dialaminya sebagai suatu penyakit yang berkepanjangan sehingga dengan ungkapan ini pengharapan dan doa kepada dewa agar memberi petunjuk kepadanya untuk mendapatkan yang dicarinya tersebut sehingga mengungkapkan "langi' pettangngaria seuwa manguru peddiena tekkusiawaru".

Bahwa nilai yang terkandung oleh ungkapan tersebut ialah sebagai manusia harus dengan penuh ketabahan dan ketekunan dalam mencari jodohnya serta memburu cita-citanya.

- 16.a. Mauni sengerenna mua, muewa sipuppureng tennia watanna.
- b. Biar pun kesukaannya saja, bersamamu habis bukan tubuhnya.
- c. Mengenang jasa-jasanya saja sekalipun orangnya tidak bersama atau nampak.
- d. Bahwa ungkapan ini diungkapkan kepada mengenang jasa dari seorang dimasyarakat, tanpa hadirnya orang yang dimaksudkan atau sudah mati sekalipun.
Banyak orang setiap bercakap-cakap atau pertemuan selalu disebutkan namanya sebagai orang yang banyak membantu masyarakat atau karena pribadinya kepada sesamanya manusia dan sengaja diungkapkan karena untuk menjadi contoh atau sebagai teladan dan pendorong dalam mengikuti jejaknya.

Dimana-manapun diatas bumi ini ada orang berjasa bagi masyarakat atau keluarganya, sehingga dalam masyarakat orang Bugis orang yang berkepribadian dan pernah berjasa itu dikenangkan dalam setiap kita melakukan sesuatu yang

sama dengan jasa dari orang tersebut dengan mengatakan ungkapan "Mauni sengerenna mua, muewa sipuppureng tennia watanna".

Dapat diberikan contoh umpamanya, Ibu Kartini yang selalu disebut-sebut namanya dan dikenang jasanya oleh kaum wanita setiap tahunnya sebagai tanda bahwa Ibu Kartini ini telah menjadi pelopor pada kaum wanita dan ungkapan diatas ini dapat diungkapkan pada waktu memperingati hari pada hari ulang tahunnya.

Juga diungkap sebagai tanda menonjolkan suatu prestige yang dimiliki atau kelebihan hanya dari seseorang, seperti orang kebal tetapi tidak mempunyai jasa tetapi hanya kelebihannya atau keunggulannya yang dikenang sebagai suatu hal yang luar biasa, sehingga jikalau seorang itu pada masa hidupnya mempunyai kelebihan demikian, maka pada waktu bercakap-cakap dengan temannya selalu juga temannya mengatakan bahwa "Mauni sengerenna mua, muewa sipuppureng tennia watanna" bahwa akan selalu dikenang kelebihanmu itu.

Bahwa ungkapan ini mengandung nilai etis dalam hubungan satu sama lain dimasyarakat, karena sekalipun tidak ada sesuatu yang bermanfaat pada diri kita tetapi dengan orang lain harus kita akui kelebihannya dan dapat ditonjolkan, sebagai pernyataan dari keadaan atau prestasi dari orang yang dimaksudkan ataupun masyarakat yang dimaksudkan.

- 17.a. Mappammulawa makkelong pasala elong kelong kotobengngo memeng.
- b. Aku-mulai menyanyi merusak nyanyian-nyanyian saya-bodoh memang.
- c. Aku berbuat salah karena adalah kebodohanku.
- d. Bahwa ungkapan semacam ini adalah ungkapan orang yang sportip mengakui kesalahan atau kelemahannya dalam melakukan sesuatu, jadi sebelum melakukan itu didahului dengan pernyataan maaf atau jangan disalahkan.

Dapat diberikan contoh demikian, ialah dalam rapat rapat sering ada orang disuruh berpidato tetapi karena dia tidak bisa berpidato dan diharuskan, maka dimulainya dengan mengatakan bahwa saya ini tidak tahu berpidato namun saya berpidato saja dan jangan diketawai kalau salah atau tidak baik didengar karena saya bodoh berpidato, "Mappammulawa makkelong pasala elong kelong kotobengngo memeng".

Dimana-mana juga ungkapan ini didapati jikalau ada sesuatu yang diperhadapkan kepadanya dengan menyatakan saya tidak bisa atau memang bodoh dalam hal itu, yang diungkap dengan "Mappamulawa makkelong pasa elong kelong, kotobengngo memeng" artinya saya mau bicara tapi kalau saya salah bicarakan memang saya bodoh atau tidak tahu.

Jadi ungkapan ini memberikan pesan atau petuah bahwa wajar lah seseorang itu mengakui kelemahannya dalam setiap masalah agar supaya orang kenal dan pasti tidak akan menjadi cemoohan karena adanya sportipiteit tersebut. Orang yang semacam ini jarang terdapat dimasyarakat apalagi dimasyarakat Bugis, banyak orang tidak mau mengakui kelemahannya di muka orang banyak atau kepada temannya karena jikalau mengakui, adalah merupakan kelemahan dan merasa rendah. Ungkapan ini menonjol di Daerah Bone.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan tersebut diatas ialah adanya nilai moral yang jujur atau sportip dalam bermasyarakat, dan biasanya orang yang sportip itu mendapat kemajuan karena kekurangan yang sudah diakuinya itu dapat menjadikan dia maju karena didorong oleh kekurangan dan mudah mendapat pertolongan. Ungkapan ini sangat baik dan juga sangat populair dalam lapisan masyarakat umum kelompok etnis Bugis.

- 18.a. Mau mattaung mattimo, menasa maittae jaji paggangkanna.
 - b. Biar bertahun musim-timor harapan lama terkabul pada akhirnya.
 - c. Dikatakan kepada orang yang sanggup menunggu sekalipun menderita pasti cita-citanya tercapai juga.
 - d. Banyak orang oleh karena cita-citanya yang begitu tinggi dan sangat hebat sehingga tetap menunggu sekalipun terdapat banyak kesulitan ataupun rintangan dan dengan ketekunan serta kesabaran itu akhirnya dapat berhasil, sehingga orang sekitarnya yang mengetahui rencana dan cita-citanya itu mengatakan "Mau mattaung mattimo, menasa maittae' jaji paggangkanna" artinya bertahun menderita memburu cita-citanya dan benar berhasil. Ungkapan ini terjadi pula pada seorang pria yang mencita-citakan seorang gadis yang diketahuinya bahwa pasti tidak diterima kalau dilamarnya dengan baik-baik, kemudian dengan cara bertekun pada usahanya sehingga dapat sebagai seorang kaya atau menuntut ilmu sampai dapat

berhasil menjadi pegawai atau memegang pangkat yang tinggi, dan dengan demikian dapat mendapatkan gadis pujaannya dengan suatu usaha sehingga dapat diterima lamarannya.

Juga ungkapan ini bagi seseorang yang bertarung dalam usahanya dengan tidak merasakan capek dan lelah serta penderitaan bertahun lamanya tetapi akhirnya usahanya dapat bertambah besar dan menjadi pengusaha yang kuat, sehingga di kenakan ungkapan demikian baik pada dirinya sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya.

Bahwa orang demikian itu biasanya dikagumi oleh masyarakat sekelilingnya, maka selalu diungkap jikalau seorang ayah mengajar anaknya, karena orang prestasi demikian namanya selalu disebut-sebut umpamanya Si Ahmad "Mau mattaung mattimo, menasa maittae'jaji paggangkanna".

Bahwa ungkapan ini merupakan nasehat kepada setiap orang agar selalu berusaha dengan penuh kesabaran serta ketekunan pasti apa yang dicita-citakan itu berhasil.

Bahwa ungkapan ini benar-benar mempunyai makna dengan dorongan yang mengandung nilai etis sebagai suatu hal yang wajar diteladani oleh setiap orang dalam memburu atau mendapatkan cita-citanya. bahwa ungkapan ini sering terungkap dimana saja dalam pertemuan apapun dimana orang membicarakan rencana atau sesuatu untuk diteladani serta dijadikan pegangan dalam usaha mencapai suatu rencana atau cita-cita baik seseorang maupun sekelompok masyarakat.

19. a. Mappattarette ri wari'e, muangnguru salompe mattangnga rigau pura laloE.
- b. Menuruti hukum-yang ada, mengikuti pengalaman melihat perbuatan yang sudah lalu.
 - c. Bila mengerjakan sesuatu harus berpatokan dan menjalankan hukum atau aturan yang sudah ada.
 - d. Bahwa ungkapan ini sebagai ungkapan yang selalu memperingatkan kepada seorang pemutus perkara atau menjalankan pemerintahan, baik perkara ataupun masalah yang telah lalu dan yang sedang dikerjakan sekarang semua sama-sama hendaknya memperhatikan kepada pengalaman-pengalaman dan aturan atau hukum (adat) yang sudah ada, kemudian memulai menjalankan peraturan yang baru.

Juga maksudnya yang dikatakan demikian terutama

kepada teman yang ingin mengerjakan sesuatu supaya nantinya pekerjaan yang dikerjakan teman itu dapat diterima dengan baik dan tidak sia-sia. dalam hal ini bagi masyarakat umum ungkapan ini sangat penting, yaitu selalu berpaling dan belajar kepada pengalaman-pengalaman yang telah lalu, karena pengalaman itu adalah guru yang penting bagi seorang di masyarakat.

Tujuan dari pada ungkapan ini sebagai nasehat yang baik ditedaladani sebagai seorang anggota masyarakat jikalau akan mendapat hasil yang memuaskan. Bahwa nilai yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut ialah sebagai nasehat yang bernilai etik, yang sangat berguna dalam mengoreksi diri baik sebelum bertindak maupun sementara bertindak dan tidak berbuat dengan semena-mena dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Dimana-mana ungkapan ini selalu diketemukan dalam setiap orang membicarakan sesuatu rencana atau pekerjaan sesuatu masalah apalagi yang tiba-tiba muncul dan baru bagi kelompok masyarakat tersebut dengan mengatakan : "Mappattarette ri warie, mangnguri salompe mattangnga rigau pura laloE. Sebagai suatu cara pemerataan jalan dalam menyusun ketentuan serta aturan yang akan jadi pegangan dalam mengerjakan pekerjaan tersebut seterusnya.

20.a. Massolo' pole riwawo mangelle uwae pasang.

b. Mengalir dari atas merata air pasang.

c. Undang-undang atau hukum hendaknya berlaku mulai dari atasan kemudian merata sampai kepada bawahan.

d. Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah sebagai suatu peringatan kepada setiap pembuat aturan dan hukum itu diperlukan kepada semua orang mulai dari pemimpin yang membuat undang-undang sampai merata kepada seluruh rakyat.

Maksudnya, ialah agar supaya pemimpin akan memberikan contoh teladan kepada yang dipimpinya baik menerima peraturan dan hukum maupun dalam mengamalkan hukum dan peraturan itu.

Juga dimaksudkan dalam pergaulan sehari-hari bahwa kalau kita harus dapat menasehati diri sendiri bahwa memberi petunjuk kepada seseorang atau orang lain, karena seharusnya kita yang memberi nasehat itu membe-

rikan contoh lebih dahulu. Apa sebabnya karena banyak orang dimasyarakat pintar berbicara dan selalu menasehati orang lain tetapi dia sendiri tidak melakukan apa yang dikatakan atau dinasehatkan kepada orang lain. Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini bahwa jangan berani mengatakan sesuatu kalau tidak sadari dahulu pada dirinya, berarti nilai dari pada ungkapan tersebut adalah bernilai motif etika sosial yang dapat menjadi pedoman dalam bertindak baik sebagai seorang pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.

Dan ungkapan ini juga sering diungkapkan di dalam pemilihan pemimpin diberbagai tempat seperti di desa atau kelompok keluarga, dengan "Massolo' pole ri wawo mangelle uwae pasang" yang maksudnya tunjuklah orang yang berpengetahuan yang dapat diikuti pengetahuannya agar supaya pengetahuan hukum dan aturan yang akan dilaksanakan sudah diketahuinya dan dilaksanakannya sendiri, berarti dapat juga diikuti oleh rakyatnya atau yang dipimpin karena arti dan manfaatnya pada pemerintahannya akan nampak harmonis diantara yang memerintah dan yang diperintah, karena sama-sama mengetahui dan dapat melaksanakannya.

21. a. Masagala toppoEkko aggati ujang omi ikona sapidila.
- b. Tidak ada kala andaikata kartu omi engkau sapidila.
- c. Tidak pernah terkalahkan sebagai seorang perkasa dan cerdas pandai, seperti sapidila.
- d. Bahwa dalam masyarakat terdapat banyak orang yang terkenal sebagai orang yang dikagumi, umpamanya sebagai penjudi yang ulung tak terkalahkan, sebagai pemberani yang tidak ada yang berani menantanginya atau sebagai orang yang pintar dan cerdas dalam berkata-kata ataupun dalam menyelesaikan suatu masalah dan bagi orang Bugis orang ini dikenal dengan nama julukan sapidila dibelakang namanya.
Jadi sapidila ini adalah lambang dari orang yang mempunyai keberanian atau kepintaran dan kemampuan dan tidak pernah mundur dalam masalah apapun saja baik yang besar maupun yang kecil, dan orang jahatpun yang dikagumi dapat disebutkan demikian.

Oleh karena itu jika seorang mendapati orang yang mempunyai keberanian atau kepintaran yang luar biasa sering orang mengatakan sapidila, yaitu gambaran pemberani

yang terdapat dalam kartu omi yang bagi orang Bugis adalah kartu yang paling tinggi nilainya dalam permainan judi.

Ungkapan ini sering juga diungkapkan dalam pembicaraan atau dalam pertemuan beberapa orang baik resmi ataupun tidak resmi untuk mencari suatu rumusan dari suatu maksud dan berkata dengan ungkapan "Masagala toppoEkko aggtti ujang omi ikona sapidila", artinya seandainya kita dapat berbuat seperti sapidila atau ada diantara kita seperti sapidila yang pintar tak ada bandingnya pasti berhasil.

Bahwa ungkapan ini sebagai satu dorongan pada setiap orang bahwa sangat diperlukan orang yang mempunyai kelebihan baik dalam pemimpin masyarakat maupun dalam menghadapi sesuatu persoalan apakah sebagai pemberani atau sebagai orang pintar atau licik seperti belut, masalahnya mempunyai kelebihan dalam menghadapi lawan dimana saja tempatnya.

Oleh karena itu kepada anak-anak selalu diberikan nasehat demikian agar supaya mau atau berkelakuan seperti sapidila yang sangat dikagumi kelebihannya dalam sesuatu hal, dan kebanyakan anak-anak di Bugis selalu mendapat nasehat dan bimbingan untuk terampil dan ahli dalam sesuatu bidang untuk dapat dikagumi setiap orang, umpama pelaut ulung, pedagang ulung dan lain-lain.

22.a. Mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkwE.

- b. Miskin dijajakan ambil kau-membeli membesarkannya.
- c. Kemelaratan adalah sudah takdir semoga anda yang membantu memperbaikinya.
- d. Bahwa jikalau menemukan orang sengsara hal ini tidak merupakan hal yang aneh, olehnya itu janganlah diremehkan karena mungkin nanti akan berubah jikalau ada yang ingin membantunya.

Ungkapan ini sebagai peristiwa yang terjadi tidak dapat ditolak dan janganlah disesalkan karena kesemuanya adalah kehendak Tuhan dan sebagai hal yang wajar, maka setiap orang yang menemukan sesuatu hal yang demikian terimalah dan berusaha untuk memperbaikinya, karena mungkin dengan usaha yang ada itu dapat menimbulkan kebaikan dan kemajuan.

Hal ini diumpamakan juga kepada suatu masyarakat atau golongan yang dalam berbagai hal kehidupan dan kemasya rakatannya bobrok terus menerus dan oleh masyarakat itu

pasrah saja kepada keadaan karena hal itu sudah nasib, sehingga ada pihak yang melihat dan mau mengambil jalan atau sebagai pendorong dan membimbing pasti akan terjadi perubahan pada masyarakat itu, sehingga masyarakat atau orang-orang itu mengatakan dan menyampaikan perasannya dengan ungkapan "mese-mese rileleang ala idigamelli napawekkeE" artinya dengan turun tangannya, maka keadaan akan berubah dari kesukaran yang dialami itu.

Juga ungkapan ini diungkapkan kepada diri seseorang yang sudah lama tinggal menjadi gadis sehingga kelihatannya merana karena semua orang yang pernah menaruh hati tidak melanjutkan niatnya atau dengan kata lain terus putus hubungan sehingga datang seorang pria yang melamarnya dan terus diterima sehingga orang sekitarnya mengatakan ungkapan demikian "mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE".

Juga dapat diungkapkan pada orang atau kelompok masyarakat yang terkenal orangnya sudah rusak namanya di masyarakat, sehingga dimana-mana sudah jadi sebutan atau orang selalu menghindar, tetapi ada yang berani mengambilnya atau mende katinya dan jadikan sebagai pembantu atau teman dan akhirnya namanya yang sudah rusak dimasyarakat itu mulai hilang, sehingga orang mengatakan " mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE", artinya orang yang sudah cacat yang memungutnya memperbaikinya. Ungkapan ini sebagai ungkapan yang menasihatkan kepada kita bahwa janganlah terus memutuskan hukuman kepada seseorang yang pernah rusak namanya karena mungkin satu kali akan menjadi baik setelah diperbaiki atau dididik dan diñasehati.

- 23.a. Mauni sekke pabbisena nabengngo pallopinna teawa nalureng
- b. Namun lengkap pendayungnya dan-bodoh pengemudinya saya tidak dimuat.
- c. Walaupun pendayungnya lengkap tetapi pengemudinya bodoh saya tidak mau dimuat. Sekalipun pembantu-pembantu atau aparatnya lengkap tetapi pemimpinnya bodoh saya tidak mau dipimpin.
- d. Bahwa dalam masyarakat sering terdapat pemimpin yang ditampilakn tidak dipilih dari orang yang berkemampuan atau mempunyai keahlian, karena itu sering pula diberikan pembantu yang cukup jumlahnya untuk dipergunakan dalam menyelesaikan semua rencana dan programnya.

Dilain pihak sering orang yang diperbantukan kepada orang ini juga bermasa bodoh karena tidak ada suatu penggarisan yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut, dan hal ini terjadi dalam masyarakat yang masih memegang tradisi karena jabatan itu adalah jabatan turun temurun.

Dalam perkembangan dunia modern dan teknologi yang sudah meningkat sekarang hal ini sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat, sedang pada masa yang lampau sudah tidak sesuai lagi, dan jikalau hal ini terjadi, maka banyak orang di masyarakat terus mengatakan ketidak setujuannya lalu mengatakan "Mauni sekke pabbisena nabengngo pallopinna teawa na lureng", dengan maksud menyatakan bahwa apapun yang dikerjakan akan tidak ada artinya.

Bahwa ungkapan ini sangat bermakna dalam masyarakat dalam memilih suatu pemimpin agar supaya betul-betul pemimpin dan yang dipimpin itu ada perimbangan pengetahuannya karena pemimpin yang bodoh dan memimpin orang pintar pasti akan timbul keresahan atau ketidak lancaran dalam setiap pekerjaan atau tugas.

Demikian pula ungkapan ini dapat dipergunakan dalam suatu rencana apapun baik dalam membangun suatu bangunan ataupun sesuatu rencana kemasyarakatan harus benar-benar sesuai atau seimbanga antara semua peralatan bangunan yang dipakai kalau bangunan karena kalau tidak sesuai pasti hasilnya tidak baik, seperti bangunan beton yang tidak memakai tulang akan berhasil tidak bangunan bangunan beton, juga dalam masyarakat jikalau tukang batu yang memimpin nelayan pasti hasilnya tidak ada dan inilah yang dimaksud dengan ungkapan tersebut.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini benar-benar memberikan nasehat kepada kita agar kalau berencana atau berusaha harus mempertimbangkan keserasian semua pihak baik alat maupun personal agar supaya dapat memberi hasil yang baik.

24. a. Polena palele cinna sappai sipadamu tenre'sa duammu.
b. Aku-sudah-pulang memindahkan cinta serupamu tetapi-tak-ada duamu.
c. Aku telah berkeliling mencari cinta/kebaikan seperti engkau ternyata engkau tidak ada duanya.
d. Bahwa ungkapan ini diberbagai persoalan dapat diungkap-

kan umpamanya pada seorang dan karena begitu hebatnya cintanya kepada kekasihnya tersebut, maka orang itu berkata dengan ungkapan "polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duammu" bahwa engkaulah yang satu-satunya menjadi pujaanku dan tidak ada samamu.

Juga ungkapan ini sering diungkapkan oleh seorang kepada seorang pemimpin atau pejabat yang meninggalkan mereka itu karena dipindahkan ketempat lain dan dalam percakapan atau dalam ramah tama perpisahan itu ungkapan semacam ini sering terungkap dalam kata-kata sambutan dari yang ditinggalkan. Dimana maksudnya bahwa kami tak relakan pergi tetapi apa boleh buat karena tugas memanggil, maka harus diterima dengan kesadaran, sehingga diungkapkan "polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duammu", artinya pemimpin yang tidak ada duanya atau samanya. Ungkapan demikian dapat diungkapkan pada suatu pemilihan pejabat karena masa jabatan yang telah dipangkunya itu sudah berakhir, antara lain kepala Daerah atau anggota DPR, dan dalam pemilihan langsung dari masyarakat ternyata setelah dihitung kembali pilihan itu untuk kepada pejabat yang telah berakhir masa jabatannya tersebut, karena semua orang berkata dengan ungkapan "polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duammu", sehingga pejabat yang telah berakhir masa jabatannya itu kembali dilantik menjadi Bupati atau anggota DPR. Sama juga dengan pemilihan pada benda-benda yang sudah menjadi pujaan kita dapat diungkap dengan maksud meyakinkan orang lain bahwa benda itu sangat disukainya.

Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah untuk mengajak kepada kita berkata yang sebenarnya, bahwa yang dikandungnya ialah nilai etis serta bertujuan untuk setiap orang menentukan sikap dalam setiap usaha atau suatu kegiatan. Dan mengajak kepada kita jangan berpengaruh dengan omongan serta pendapat dari orang lain, berarti mempunyai keputusan kata hati sendiri dan dengan tulus dan ikhlas dikatakan dimapun berada.

25.a. Pitu lebba kupulebba naiya kupulebba lebbana lebbaE.

- b. Tujuh kecewa kukecewakan ialah kekecewaan, kekecewaan nya kecewa.
- c. Puncak kekecewaan sebagai kekecewaanku yang paling mengecewakan.
- d. Bahwa sering terjadi suatu kesusahan sebagai suatu hal

yang mengecewakan dan dirasakan oleh seseorang sebagai suatu peristiwa yang kejam dan tidak ada lagi kekejaman di atasnya, sekalipun bagi orang lain masih biasa saja.

Oleh karena orang yang mengalami peristiwa yang pahit dan dirasakan sebagai suatu tamparan dan sangat mengecewakan sehingga dirasakannya akan tidak dapat mengatasinya lagi sebagai suatu kesimpulan telah berputus asa dan putus harapan pada maksudnya lalu mengatakan "Pitu lebba kupulebba naiya kupulebba lebba lebba", artinya sudah tak mempunyai harapan lagi.

bahwa hal ini diungkapkan oleh orang yang telah berusaha dalam suatu hal dan sudah sering mengalami kegagalan dalam rencana dan kegiatannya baik karena dirinya sendiri maupun karena perlakuan orang lain dan dalam menghadapi setiap masalah baru sudah putus asa dan diungkapkan kepada pihak lain atau orang lain sebagai pernyataan sikap dan isi hatinya.

Dengan demikian maka orang yang mau berhubungan dengan orang yang demikian itu mundur dari rencananya karena tidak akan disambut baik.

Ungkapan ini suatu ungkapan yang menggambarkan seseorang yang berjiwa kecil dan jiwa merana, sehingga dapat dinilai orang yang tak dapat diajak untuk menyelesaikan sesuatu masalah, serta juga menasihatkan bahwa janganlah bersikap demikian semasa masih hidup, karena sikap yang demikian sangat merugikan diri sendiri.

Bahwa ungkapan ini sering didapati dalam masyarakat dari orang-orang yang menolak suatu rencana yang disodorkan kepadanya bagaikan pemain yang sudah kala sebelum bermain, apalagi menghadapi orang yang lebih berkemampuan dari pada dirinya sendiri. Bahwa sebenarnya ungkapan ini baik untuk menolak secara halus dalam suatu tawaran karena dalam masyarakat sekarang tidak kurang orang mengalami kekecewaan karena kerja sama dan rencana yang dikerjakan dengan orang lain.

26. a. Pattuppui riadeE pasanrei risaraE muatangnga rirapangnge.
- b. Landaskan pada-hukum sandarkan pada-sareat melihat pada-perbuatan-yang berkata.
- c. Hendaknya perbuatan berdasarkan hukum dan aturan yang berlaku.

- d. Ungkapan ini sebagai modal pertama pada setiap pertemuan atau memberi pengarahan dan bimbingan kepada seseorang ataupun kepada orang banyak. Pemimpin selalu harus meletakkan sesuatu yang akan dimaksudkan itu dengan mengajak kepada setiap yang dipimpinnya mengerti akan hukum dan aturan-aturan permainan yang akan dilaksanakan.

Dalam menyampaikan hal itu pemimpin menandakan bahwa keberhasilan sesuatu usaha baik usaha perorangan maupun usaha bersama tanpa dengan mengikuti peraturan dan hukum pasti akan fatal dan sia-sia belaka.

Ungkapan ini sangat besar manfaatnya dan siapapun saja menasehatkan atau menyampaikan kepada orang lain untuk dipahami.

Oleh karena itu, maka masyarakat akan tenang dan bekerja dengan baik tanpa ragu-ragu jikalau sudah ada hukum dan aturan dari hasil musyawarah yang akan dijadikan pedoman dalam masyarakat, sehingga pemimpin selalu menegaskan dengan ungkapan "Pattupui riadaE pasanrai ri saraE muattangnga rirapangnge", artinya dalam menilai sesuatu keberhasilan dari seseorang atau masyarakat kita melihat saja kepada pelaksanaan hukum dan aturan dalam perbuatannya baik berbicara maupun bertindak.

Nilai yang dikandung oleh ungkapan ini ialah nilai etis yang mengajak kepada setiap orang mengenal norma hukum dan aturan sebagai anggota masyarakat yang ideal dan baik.

- 27.a. Rekkuwa kuwamuwai taro passengerengmu rimaje muwawa.
b. Kalau begitu cara kau-mengenangkan kekubur kau-bawa.
c. Jangan memikirkan yang bukan-bukan nanti menjadikan kau mati.
- d. Bahwa dimasyarakat tidak kurang orang yang tidak kuat batinnya menghadapi sesuatu cobaan baik cobaan rohani maupun cobaan jasmaniah.
Kalau sudah dihadapi suatu persoalan yang sulit-sulit maka orang itu tidak henti-hentinya memikirkan bagaimana kesudahannya sehingga dapat mendapatkan penyakit karena tertekan, akhirnya dapat membawa penyakit saraf atau lemah jantung ataupun mati tiba-tiba.
Jikalau ada orang yang mendapat demikian, maka orang sekitarnya menyatakan dan menasihati agar jangan terlalu

memikirkan masalah itu dan disampaikan dengan ungkapan "Rekkuwa kuwamuwai taro passengerengmu rimaje muwawa", artinya nanti kau mati karena memikirkan hal tersebut. Bahwa ungkapan ini menasehatkan kepada kita agar supaya berusaha dan melatih diri mengatasi dan menghadapi sesuatu persoalan yang sulit-sulit serta jangan dikendalikan oleh emosi dan perasaan.

Tidak kurang peristiwa demikian terjadi terutama kepada pihak wanita Bugis kurang mampu mengatasi perasaannya dalam menghadapi sesuatu tekanan batin sehingga mendatangkan penyakit baginya.

Ungkapan ini sangat berguna sekali karena nasehat yang mempunyai nilai etis yang membina kepribadaian seseorang dalam menghadapi masyarakat sekitarnya atau menghadapi setiap masalah.

Tujuan ungkapan ini berlaku juga pada suku bangsa lain sekali pun diungkapkan dalam bahasa dan cara yang lain umpamanya dalam ungkapan Toraja mengatakan "Saki araq padokoan" artinya penyakit hati menjadikan kurus atau berpenyakit. Ungkapan ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang guna menjadi pedoman dalam hidupnya yang penuh rintangan dan tantangan.

28.a. Rusak taro ade tenrusak taro anang.

b. Batal keputusan adat tak-batal keputusan penghulu.

c. Kekuatan adat terjamin, tetapi kekuatan dari keputusan penghulu masih lebih kuat.

d. Bahwa ungkapan ini selalu didengar dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dimana terlibat pemimpin Adat dengan hukum adat ditangannya dan dilain pihak terlibat pula penghulu dengan suatu ketentuan menurut keyakinan dalam tangannya. kalau terjadi suatu permasalahan didalam masyarakat, dan adat telah memutuskan dengan menjatuhkan hukuman atau pendapatnya kepada anggota masyarakat tertentu, kemudian dihadapkan lagi kepada sidang penghulu dapat membuat perubahan apa yang dikatakan atau telah diputuskan Adat tadi dan memuat suatu keputusan baru, dan kepada yang terlibat disampaikan ungkapan atau ketentuan dengan mengatakan "Rusak taro ade tenrusak taro anang" artinya keputusan penghulu yang menentukan.

Disini memberikan kita petunjuk atau pedoman dalam masyarakat bahwa dimasyarakat Bugis ini ada beberapa lembaga hukum yang saling mengisi atau dapat membatalkan yang lainnya sesuai dengan struktur lembaga itu dalam masyarakat Bugis yaitu, seperti diatas "Rusak taro datu tenrusak taro Ade kemudian dapat pula berubah dengan "Rusak taro ade tenrusak taro anang" berarti disini penghulu yang banyak mempunyai kelebihan dalam masalah pengambilan keputusan. Berarti jikalau sudah ada suatu keputusan yang berkekuatan tetap, berarti keputusan itu merupakan keputusan yang dapat diterima oleh semua lembaga hukum dalam kehidupan kelompok etnis bugis tersebut, sehingga keputusan yang demikian harus dilaksanakan tanpa perintang.

29. a. Rusak taro anang tenrusak taro tomaega.
- b. Batal keputusan penghulu tidak batal keputusan orang banyak.
- c. Segala keputusan yang terjadi dalam masyarakat bisa batal oleh karena keputusan atau kehendak orang banyak atau rakyat.
- d. Dalam masyarakat Bugis berlaku pula sistem demokrasi yang dapat mengambil keputusan atau mensahkan sesuatu keputusan lembaga hukum dan aturan sehingga terkenal ungkapan "Rusak Taro anang tenrusak taro tomaega" artinya kehendak orang banyak yang diterima.

Utamanya dalam pemilihan pembantu Raja sebagai pemerintah Desa atau kampung sejak dahulu sudah terjadi pemungutan suara tersebut siapa yang ditunjuk oleh rakyat itulah yang diangkat sekalipun yang mencalonkan itu dari Adat ataupun dari penghulu seperti yang dikatakan dalam kedudukannya sebagai lembaga pemegang pula ketentuan hukum dan peraturan.

Disini memberikan suatu nasehat kepada setiap orang agar supaya mengetahui susunan kewenangan hukum dalam kehidupan kelompok suku bangsa Bugis yang tetap terpelihara sampai sekarang.

Oleh sebab itu jikalau seorang mempunyai permasalahan maka dapat mencari keadilan diberbagai lembaga hukum tersebut tadi karena semua anggota masyarakat sudah memahami ketiga lembaga hukum dan peraturan tersebut masing-masing :

"Rusak taro datu tenrusak taro ade"
"Rusak taro ade' tenrusak taro anang"
Rusak taro anang tenrusak taro tomaega".

Untuk membina itu maka ungkapan dalam kehidupan orang Bugis selalu mengenal "Pattupui riadaE" pasanrei risaraE, muattangnga rirapangnge" yaitu berlandaskan hukum, bersandar pada adat dan memperhatikan pelaksanaannya.

30. a. Rusak taro datu tenrusak taro ade".
- b. Batal pendapat Raja tidak-batal hukum adat.
- c. Bahwa ketahuilah keputusan Raja bisa berganti atau batal tetapi adat tidak.
- d. Ungkapan ini sebagai pernyataan dari satu sikap masyarakat yang mengenal adanya beberapa sumber hukum dan aturan seperti adanya Raja (Pemerintah) dan adanya hukum adat dalam masyarakat.

Di masyarakat Bugis dan umumnya di Sulawesi Selatan masih sangat kuat memegang adat sehingga sering adat itu menjadikan titik tolak berfikir dan berkata-kata dalam sesuatu perencanaan.

Sering dalam pertemuan terutama pada masa raja-raja di Sulawesi Selatan dan juga sekarang dalam pemerintahan di masyarakat untuk mendapatkan kesepakatan serta mendapatkan ketertiban masyarakat dalam mengambil keputusan selalu menempatkan hukum adat serta putusan-putusan musyawarah adat dari pada kemauan atau perintah dari Raja atau dari Pemerintah setempat.

Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah agar supaya setiap anggota masyarakat menyadari dalam setiap menghadapi permasalahan selalu akan diakhiri dengan keputusan menurut Adat, sekalipun sudah ada keputusan Raja atau pemerintah, maksudnya hasil keputusan adat itu adalah hasil musyawarah oleh seluruh pemimpin dan anggota Adat guna mengambil keputusan Adat.

Demikianlah dalam masyarakat Bugis adat masih lebih memegang peranan dalam berbagai hal kehidupan.

- 31.a. Rebba sipatokkong mali' siparappe malilu sipakainge.
- b. Rebah ditegakkan hanyut disangkutkan hilap diingatkan.
- c. Bila berteman haruslah saling mengingatkan

kalau ada kesalahan atau kehilangan demi terciptanya keakraban dan kesetiakawanan yang baik.

- d. Bahwa dalam pergaulan di masyarakat orang tidak luput dari kehilangan dan kelalaian baik bertindak maupun bertutur kata, sehingga sangat diharapkan sebagai anggota masyarakat tertentu atau teman yang baik hati.

Dalam hal ini sebagai hubungan dan keakraban yang baik dimana seseorang teman yang baik bersedia memberi nasehat dan memberi petunjuk jikalau terjadi kekeliruan atau kesalahan diantara yang berteman itu.

Bahwa tujuannya ialah agar supaya selalu terjadi saling mengingatkan dan saling membantu dalam setiap tindakan dan kesulitan satu sama lainnya, dan masalah ini sangat diperlukan dalam masyarakat.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini, ialah mengajak kita berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh teman atau keluarga yang terdekat dengan kita sebagai suatu norma kesetiakawanan yang baik dan berguna untuk kepentingan bersama.

Tujuannya untuk mengajak kita memperbaiki lingkungan kita yang kecil dan dengan adanya kemampuan dalam lingkungan kecil akan merupakan kebiasaan dan berlaku juga dalam masyarakat yang luas karena belajar dalam lingkungan kecil, tidak akan canggung dalam lingkungan yang lebih besar.

Bahwa hal ini sering diungkapkan dalam mengikat tali persaudaraan diantara satu orang dengan orang lain atau lebih sebagai pemerataan jalan dalam pergaulan karena orang yang tidak mau membantu dan berpengasihian itu adalah orang yang akan terjauh dari masyarakat luas. Sehingga dalam pertemuan-pertemuan selalu dikemukakan demikian sebagai suatu cara membina hubungan yang baik, demikian pula waktu seseorang menanggapi keakraban yang ada dari satu kelompok masyarakat, dikatakan dengan kata "Rebba sipatokkong mali' siparappe malilu saipakainge" berarti orang itu saling membantu dan menasehati sehingga sukar untuk dijatuhkan.

Ungkapan ini berlaku juga waktu menyampaikan nasehat kepada Raja atau pemimpin agar supaya terdapat saling mengisi baik dari pengalaman sebagai rakyat maupun

sebagai pemimpin yang mendapat dukungan dari rakyatnya dan pasti tidak akan tergoyahkan.

Nilai ungkapan ini adalah bernilai etis dalam hubungan yang dipimpin dan yang memimpin yaitu saling menampakkan kesetiaan dan simpatik serta keakraban.

- 32 a. Rekkō joppako mutabbuttu aja mugiling makkarodda iyatu rampeko.
- b. Jadi-kau jalan kau-terantuk jangan balik marah sayalah yang membicarakanmu.
 - c. Jikalau pergi dan menemukan rintangan jangan berkecil hati karena akulah yang sedang membicarakan atau menjaga engkau.
 - d. Bahwa ungkapan animaksudnya ialah kepada seseorang yang sudah pintar dan termasuk cerdas pandai dan terdapat ada cacatnya jangan khawatir akan ketahuan cacat itu karena sudah tertutup dengan kepintaran yang dipunyainya. Bahwa seorang yang pintar dan berilmu sekalipun salah tidak sama penilaian kesalahannya dengan yang tidak pintar atau yang berilmu, sehingga jikalau didapati dalam masyarakat demikian itu maka orang sekitarnya akan mengatakan hal itu tidak apa-apa dengan ungkapan "Rekkō joppako mutabbuttu aja mugiling makkarodda iyatu rampeko", artinya tidak usah dihiraukan halangan itu dan jangan menjadikan mundur dalam rencana sekalipun diceritakan orang dimasyarakat. Bahwa ungkapan ini diungkapkan pula kepada seseorang yang sedang dalam usaha mencita-citakan sesuatu yang baik dan mengalami tantangan kecil tidak usah mundur karena soal itu adalah masalah sepele dan hal itu malahan sebagai dorongan dalam mencapai cita-cita.mu, sekalipun diketahui orang demikian pula hasil yang akan diperoleh itu, adalah sebagai suatu hal yang bermanfaat sehingga sekalipun belum berhasil betul tetapi masyarakat sudah menghargainya dan akan selalu diperbincangkan oleh masyarakat dimanapun saja.

Hal ini dapat diberikan contoh ialah seorang pemimpin pejuang yang maju dalam perjuangan dan mengalami kekurangan-kekurangan jangan balik karena kekurangan itu akan ditutupi oleh pujian dan sanjungan orang yang menyetujui perjuanganmu.

bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan tersebut, ialah

kalau bertindak dan melakukan sesuatu dan ada halangan sedikit jangan terus berputus asa tetapi harus merenungkan bahwa usaha itu sedang diperlukan atau sedang ditunggu-tunggu oleh masyarakat bagaimana hasilnya, dan nilai moral sebagai memperkuat keyakinan dalam merencanakan sesuatu terutama yang berat-berat karena adanya kemajuan serta kepintaran yang dimilikinya.

33. a. Rekkuwa lalo riyolo risengek innawa dokona riala.
b. Kalau langgar dimuka dikenang dalam hati kurus-saya dapat.
c. kalau dipikir dihati baik tetapi sebenarnya tidak benar atau tidak dipercaya.
d. Banyak orang kalau berhadapan dengan orang lain bukan main baiknya dan sopannya, sehingga orang yang melihat dan menghadapinya itu menjadi percaya kepada orang tersebut.

Hal itu selalu kelihatan pada waktu bertemu dan kepercayaan makin besar kepada orang tersebut, baik karena pandangan-pandangannya maupun karena rencana yang dike mukakannya.

Bahwa orang itu sebenarnya mempunyai tujuan sehingga selalu datang berbaik-baik dan selalu menampakkan kejujuran dan penghormatannya serta kerendahan hatinya, ialah untuk mendapatkan sesuatu dari seseorang. kemudian setelah memberikan sesuatu kepada orang yang selalu memperlihatkan hati yang jujur dan sopan itu, maka orang itu mulai menghindari dan malahan menghilang sama sekali dan barulah mulai jelas kepada orang tersebut bahwa sebenarnya orang itu bukan baik tetapi hanya berpura-pura baik, sudah jelas sebaliknya adalah tidak baik dan tidak dapat dipercaya, sehingga menyadari dengan ungkapan " Rekkuwa lalo riyolo risengek innawa dokona riala" artinya baik kelihatan, tetapi kepercayaan sebenarnya tidak ada. Ungkapan ini sebagai hal yang menggambarkan penyesalan seseorang yang merasakan perlakuan demikian dan tujuannya menasehatkan kepada kita agar supaya dalam setiap melihat orang yang datang tunduk-tunduk dan berlaku baik yang kasarnya penjilat, sebenarnya adalah orang yang tak dapat dipercaya, olehnya itu hati-hatilah kepada setiap orang yang demikian itu.

Bahwa orang-orang demikian itu tidak kurang diberbagai lapisan masyarakat dan tidak kurang pula orang yang kena tipu karena orang-orang yang demikian sehingga ungkapan ini baik sekali dipegang sebagai nasehat dan pedoman dalam berhadapan dan menerima seseorang.

34. a. Sengekko simata jarum, kubali sengettokko sipuppureng lino.
- b. Ingatlah-saya semata jarum, kubalas juga ingatanmu sepanjang dunia.
- c. Saling mengingat dan mengenang atau satu sama lain sampai selama-lamanya.
- d. Suatu pertalian atau persahabatan yang telah membuahkan kepada dua pihak yang melakukan persahabatan akan menjadi dasar kenangan antara satu sama lainnya dan tak akan terlupakan sampai mati.

Ungkapan ini dikatakan kepada dua orang yang telah berkasih-kasih dengan cinta kasih, sehingga jikalau seorang meninggalkan yang satu sekalipun pergi kemana-mana tetap setia dan tetap mengenangkan dan dipesankan dalam mengalami suatu rintangan seperti kaki terantuk adalah tanda peringatan mengingatkan dan kalau mengalami rintangan tidak usah marah dan berputus asa.

Juga ungkapan ini dinasehatkan kepada seorang anak yang meninggalkan orang tuanya pergi mengembara dengan "Sengekko simata jarum, kubali sengettokko sipuppureng lino" artinya ingat saja kami semua baik orang Tua dan keluargamu karena engkau akan tetap diingat mereka itu selama-lamanya.

Di dalam ungkapan ini terselip pula nilai etis dan moral yang mengajak kepada kita agar segala kebaikan orang harus dibalas sekalipun kita sudah dalam kesulitan bagaimanapun karena orang yang pernah diingat dan dibantu satu waktu akan ada juga bantuan didapat dari orang lain.

Begitu pula janganlah mengharapkan bantuan yang besar saja tetapi asalkan dapat membantu sesama manusia namun sedikit saja, tentu akan ada pahalanya bagi engkau sekalipun nanti diakhirat.

35. a. Siwata menre' tessirui no'.

b. Saling menarik naik tak-baku-tarik kebawah.

c. Sebagai setia kawan baku tarik naik oleh yang lebih tinggi pangkat dan tak akan baku tarik kebawah.

d. Dalam pergaulan sehari-hari baik ditempat kerja seperti aparat pemerintah ada pemimpin yang selalu menarik naik semua bawahannya dengan memberi kesempatan dalam berbagai hal untuk menjadi syarat promosi yang sering di katakan dengan ungkapan "Siwata menre' tessirui no'", tetapi tak kurang juga pemimpin yang tidak mau melihat temannya itu mendapat tempat yang baik atau tidak mau melihat orang lain baik. Bahwa ungkapan itu sering diucapkan dalam pertemuan-pertemuan ketika menilai tiap pemimpin dalam bawahannya agar tidak memberi kesempatan orang lain apalagi temannya atau bawahannya rezeki yang baik juga.

Bahwa perilaku yang tidak mau membantu temannya itu sangat bertentangan dengan norma dan nilai persaudaraan, sehingga ungkapan ini menasihatkan kepada kita agar selalu berkepribadian sosial serta berdedikasi melihat kemajuan atau prestasi yang didapat seseorang dalam karirnya.

Hal demikian selalu menjadi nasehat kepada murid-murid dari guru agar supaya murid-murid itu saling membantu dalam pelajaran agar semua dapat naik kelas dan tak seorang yang tinggal, dengan nasehat "Siwata menre' tessirui no'", bahwa ungkapan ini dipergunakan pula untuk menasihatkan kepada orang yang memang berkelakuan tidak mau membantu sesamanya untuk mencapai kemajuan karena sudah bersifat egoisme atau individualisme dalam masyarakat.

Orang yang bersifat suka menahan kenaikan pangkat seseorang atau meremehkan keuntungan atau resepek orang, adalah orang yang tidak baik, maka dengan ungkapan ini menasihatkan agar moral sebagai pimpinan dapat mengenal kepahitan dari yang dipimpin sehingga jangan menahan rezeki orang.

Dalam masyarakat orang yang bersifat demikian banyak didapatkan dan selalu dipandang sebagai orang yang kurang disenangi karena tidak mau berlaku "Siwata menrei tessirui no'".

36. a. Sanreka nabelleyangnga latau tennaratang ritaneng batunna.
b. Saya-sandar aku-dijustai orang tidak-pantas ditanam batunya.
c. Aku harapannya lalu aku dijustai orang demikian tidak baik diikuti adatnya.

d. Bahwa banyak orang dimasyarakat yang mengkhianati kepada orang yang telah memberikan bantuan kepadanya pada waktu masih dalam kesusahan, tetapi setelah berhasil maka melupakan kepada yang membantunya dahulu, ungkapan tersebut ini hampir sama dengan pepatah "karena panas lupa kacang akan kulitnya" yaitu setelah berhasil, maka tidak ingat lagi kepada asal mulanya. Untuk ungkapan "Sanreka nabelleyangnga latau tennaratang ritaneng batunna" lebih kejam lagi, yaitu malahan mengkhianatinya dengan melakukan dengan berbagai hal yang merusak kepada tempatnya bersandar tadi, sebagai suatu tabiat yang tidak bermoral sama sekali. Umpamanya, seorang yang mula-mula mengusahakan untuk mencari pekerjaan dan dipekerjakan pada kantornya, sehingga diberikan kepercayaan yang lambat laun meningkat dalam jabatannya.

Setelah merasakan sudah besar dan sudah mempunyai peranan serta kekuatan, maka berusaha mendongkel orang yang membantunya tadi dengan membusuk-busukkan nama baiknya dan menjilat kepada orang lain guna menjatuhkan orang yang pernah membantunya dahulu. Perbuatan ini benar-benar sangat rendah dimata masyarakat, sehingga orang yang pernah membantunya tadi mengatakan dengan ungkapan "Sanreka nabelleyangnga latau tennaratang ritaneng batunna", artinya orang yang bertabiat demikian itu tidak boleh diikuti karena tidak mempunyai adat, yaitu tidak tahu budinya orang kepadanya.

Ungkapan ini sangat bermanfaat sekali dalam masyarakat bahwa setiap orang itu harus mengerti dan sadar akan masyarakat dimana dia berpijak, kalau sudah diberi bantuan orang lain janganlah dilupakan atau kalau diberi gula jangan dibalas dengan paria. Bahwa orang-orang demikian banyak terdapat dimasyarakat dimana tabiat yang sangat rendah itu selalu menjadi pembicaraan dimana-mana, sekalipun mempunyai kedudukan dan karier dengan rezeki yang cukupan, tetapi namanya selalu disebut orang sebagai orang yang tak bermoral dan tidak mengenal tata

krama dalam masyarakat.

37.a. Sikuana matteperi ada sibolong tanro purana nabelle.

b. Cukuplah mempercayai kata disertai sumpah perna saya dijustaiku.

c. Dengan berkata disertai sumpah dapat dipercaya karena orang sering berjusta.

d. Banyak orang dimasyarakat karena sudah sering didustai oleh orang lain, maka apa saja yang dilakukannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat nanti dia mempercayai jikalau orang yang berkata itu berkata dengan sumpah.

Bahwa sifat ini juga baik sebagai suatu pernyataan bahwa dalam masyarakat ini tidak ada orang yang terus dipercaya, dan baiklah kita selalu berhati-hati dengan janji yang tidak ada bukti dengan sungguh-sungguh, makanya nanti diakui jikalau dikatakan janji itu dengan sumpah.

Ungkapan ini memang bertujuan menasehatkan kepada semua orang agar supaya dalam berhubungan dengan setiap anggota masyarakat harus meneliti sebaik-baiknya suatu persoalan dan hanya dengan kata-kata sumpah saja yang dapat dipercayai.

Bahwa nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nilai etis serta mengatur agar seseorang dalam berkata-kata itu seharusnya dengan berdasar etika dan moral agar supaya ada kepercayaan dari orang lain.

Bahwa janji dan kata-kata palsu dalam masyarakat dengan pembuktian dusta banyak sekali terjadi dan diaman manapun saja serta dalam berbagai lapisan masyarakat selalu ada, maka ungkapan ini sangat berguna kepada semua orang dalam berkomunikasi dengan siapapun saja dengan mawas diri dan hati-hati seperti yang dimaksud dengan ungkapan "Sikuana mateperi ada sibolong tanro purana nabelle", artinya kata-kata disertai sumpah dapat dibenarkan.

38.a. Turuko lili macacca muasengi teggala kuasengge.

b. kau-ikut sekitar mencelah kau-kira tak-baik pilihan yang -kukatakan.

c. Namun seluruh keluarga dan teman mencelah, pendirianku adalah yang paling baik.

d. Bahwa seseorang yang keras hati tak dapat dipengaruhi

atau dipersalahkan ataukah dicelah karena dengan penjelasan atau argumentasi apapun yang disampaikan dia tidak akan menerimanya.

Bahwa ungkapan ini sering terjadi pada diri seorang laki-laki ataupun wanita yang sudah memilih jodoh dengan berbagai pendapat dan petunjuk untuk mengganti tetapi dia tidak bergeser sejangkalpun, sehingga mengucapkan kata "Turoko lili macacca muasengngi tessagala kuasengnge", artinya namun keliling mencari tidak ada yang sebaik pilihanku.

Tentu saja tidak dapat lagi dibantah pendirian yang demikian, sehingga apapun yang dikatakannya kepada keluarganya itulah yang akan dijadikan atau dilaksanakan bahwa ungkapan ini berlaku pula dalam mencari teman berkawan atau taman berusaha untuk melakukan suatu usaha, juga dalam memilih seseorang pejabat ataupun pemimpin dari satu kelompok masyarakat, baik karena dituakan atau kepala kelompok mengatakan bahwa apa yang saya tunjuk atau pilih ini tidak ada duanya dan satu-satunya yang baik untuk diangkat sebagai pemimpin kelompok kita. Juga dalam pemilihan pekerjaan sering ungkapan ini didengar antara pembicaraan dua orang atau beberapa orang, sehingga ada diantara mereka itu mengatakan bahwa pilihan pekerjaanku adalah tepat karena itu dimana kau mencari pekerjaan yang seperti yang kupilih ini tidak dapat kamu temui.

Jadi ungkapan ini sangat lazim didengar dalam mempersoalkan suatu hal yang merupakan persaingan pendapat dari dua orang atau beberapa orang dan masing-masing mengatakan bahwa "Turoko lili macacca muasengngi tessagala kuasengnge".

Bahwa tujuan dari pada ungkapan dan setiap orang yang berkata demikian itu ialah berusaha meyakinkan kepada orang lain mengenai pilihannya atau yang diinginkan dan biasanya hal ini dapat berhasil.

Dalam ungkapan ini jelas bahwa ada suatu tujuan meyakinkan pendirian atau pendapat dan sebenarnya hal ini baik, tetapi sebaliknya dapat juga mengakibatkan yang negatif dihari kemudian, makanya tujuan dengan ungkapan ini dengan nilai yang dikandungnya ialah nilai etis, yang mengajak kepada kita berfikir dalam menerima pendapat dan keinginan orang lain dan hal ini harus kita timbang sebaik-baiknya dengan matang, kemudian menyetujui jikalau hal itu sudah pendapat.

- 39.a. Tau tona ukuwae riewa simellereng, pawennang putei.
b. Orang itulah sebenarnya teman baku suka, berbenang putih
c. Orang demikian itulah yang baik dijadikan teman karena orangnya berlaku jujur dan baik.
d. Bahwa dalam masyarakat banyak terdapat orang baik dan jujur dalam berteman serta mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan bersama.

Seperti dalam kongsi perusahaan atau dalam rencana perjalanan atau rencana lain yang merupakan kepentingan bersama, dimana beberapa orang terjalin kerja sama, dan sekali waktu ada diantara mereka itu meninggalkan persatuannya atau kongsinya karena berpindah kenegeri lain atau ketempat lain, dimana dia akan mengambil hak nya yang wajar dari kongsi mereka itu. Karena dengan seluruh kejujuran dan ketulusan hatinya memimpin persahaan selama itu, maka temannya bagaikan menyesal karena akan meninggalkan mereka tetapi harus dilakukan karena keadaan.

Dari sikap dan kejujurannya itu temannya mengatakan dengan menyampaikan bahwa "Tau tona ukuwae riewa simellereng, pawennang putei" sebagai suatu kata penghargaan kepadanya yaitu teman jujur dalam berkongsi. Di masyarakat Bugis ungkapan ini sering didengar dimana oleh siapapun saja menilai suatu perbuatan dan tingkah laku dari seorang yang jujur dalam masyarakat, sehingga dalam membicarakan orang demikian itu selalu dikatakan ungkapan untuk tanda dapat diikuti.

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu predikat dari kejujuran seseorang dalam persaudaraan dan sebagai orang yang diajak bekerja sama dalam usaha bersama dan demikian pula setiap orang membentuk usaha bersama sebelum dimulai selalu mengungkap keberhasilan seseorang tertentu karena jujur dan adilnya dalam menjalankan usaha. Dan dijadikan sebagai pesan bahwa jikalau berteman dituntut setiap anggota harus jujur kepada sesamanya dan adil dalam melakukan tindakan demi kepentingan bersama jadi nilai yang dimaksud dengan ungkapan tersebut sebagai seorang anggota perkumpulan atau persatuan. Juga ungkapan ini sering menjadi ungkapan pendidikan dari seorang ayah kepada anaknya yang dilepas pergi untuk berdiri sendiri atau mencari rezki sendiri dimana saja

berada agar kejujuran dalam berkawan itu sangat perlu demi keberhasilan akan cita-citanya.

- 40.a. Taroi massangka wawa, telleppi salompena nariattangngari.
- b. Biarlah penuh-sekali muatannya, tenggelam di jalan baru diperhatikan.
 - c. Biarkan menumpuk harta benda sebagai cita-citanya nanti mendapat musibah baru menyesal/berpikir.
 - d. Bahwa orang yang dimaksud ini, ialah seseorang yang perhatiannya hanya mementingkan keuntungan dan harta benda dengan tidak memperdulikan orang sekitarnya.

Makin banyak harta yang dipunyai makin besar hatinya dan makin tekun dalam berbagai usahanya, sehingga lupa kawan apa lagi lawan serta lupa kekeluargaan dalam masyarakat.

Harta yang dimilikinya merupakan ajimat dan penentu dalam segala langkah dan tindakannya sehingga segala sesuatu akan diselesaikan dengan mengemukakan nilai harta benda tanpa peri kemanusiaan. Oleh karena lupa segala-galanya sehingga tidak disangkanya bahwa harta yang ditumpukkannya itu juga tidak akan kekal, umpamanya tiba-tiba dikena musibah kebakaran sehingga semua harta bendanya habis dibakar karena tidak ada orang yang menolongnya, atau pergi berlayar dan dalam perjalanannya mem bawa seluruh kekayaan untuk berdagang diserbu bajak laut dan tidak ada yang bisa membantunya, akibatnya kerugian dari musibah yang besar terjadi. Atau karena harta bendanya yang dipertahankannya dan akan diselamatkan karena rumahnya kemasukan kawan pencuri menjadikan harus berkelahi akhirnya dilukai oleh pencuri kemudian harta bendanya dibawah kabur, barulah menyesal atas per lakunya selama ini.

Dengan kejadian-kejadian yang demikian itu, maka dia yang dikenakan kata dengan ungkapan orang-orang sekelilingnya mengatakan "Taroi masangka wawa, telleppi salompena nariattangngari".

Bahwa ungkapan ini merupakan nasehat kepada seseorang yang hanya mementingkan harta benda dengan tidak menghiraukan orang yang ada disekitarnya, sehingga nanti kena kecelakaan tidak ada yang membantu barulah dia sadar apa yang dilakukannya selama itu.

Nilai yang dimaksudkan oleh ungkapan ini ialah adanya nilai moral yang hanya mengenal harta benda, sehingga perlu dina-sehati dengan maksud agar supaya sifat atau kepribadian demikian itu jangan ditiru atau dilakukan karena tidak baik sebagai anggota masyarakat.

- 41.a. Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmaa sarae.
b. Semoga orangnya diambil obat menghilangkan sengsara.
c. Diharapkan dari padanya dapat mengangkat derajat dan membantu dalam kesengsaraan.

d. Ungkapan ini sangat berperan sebagai kehidupan masyarakat Bugis baik dalam mengungkapkan doa dan harapan-harapanoleh orang sengsara dan masyarakat yang sudah mengalami kehidupan yang sengsara adanya uluran tangan dari pihak tertentu untuk mengangkat derajat serta membantu dalam kesengsaraan itu. Juga bagi perorangan yang sedang mengalami suatu keadaan yang tak menentu sehingga perasaan dan hatinya tidak tenang, maka ungkapan ini dikatakan pada saat menyambut orang yang datang dilingkungannya untuk membantu.

Jadi ungkapan ini banyak sekali tempat mengemukakannya seperti contoh : Seorang Bapak yang melepaskan anaknya pergi menuntut ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat dipaksakan karena berkekurangan biaya dan waktu melepas anaknya itu orang tuanya mengatakan perasaannya "Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmaa sarae", yang artinya harapan didalam tanganmu untuk kehidupan keluarga lepas dari sengsara.

Juga contoh lainnya, jikalau seorang yang datang disuatu masyarakat sebagai seorang baru dan mempunyai kemampuan atau kelebihan maka masyarakat dimana dia datang itu menyambut dengan senang dan dengan pengharapan untuk dapat menghilangkan kesengsaraan mereka dari kehidupan yang pahit atau tertekan lalu mengatakan dengan ungkapan "Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmaa sarae", artinya harapan akan menjadi obat dan menunjukkan jalan yang baik.

Bahwa ungkapan ini sangat berharga sekali bagi seseorang yang baru dikenal dan mempunyai kelebihan dari pada orang lain, karena akan merupakan tempat tumpuan harapan orang lain, dan nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah nilai etis dan yang mengakui dan menghormati

seseorang yang berpengetahuan lebih serta mempunyai kemampuan lebih, malahan mengharapkan sesuatu dari kemampuan orang itu.

Dimana-mana situasi yang demikian itu ada, dan bagi orang Bugis jikalau sudah lama tertekan kemudian ada yang dapat membantunya atau mengobatinya akan diberikan penghormatan yang luar biasa sebagai pengakuan dari kelebihan orang itu.

42.a. Tapada kimakkatenni maccinaung riawana bakkaweng nipaE

b. Kita sama-sama berpegang tumpuan dibawah atap nipa.

c. Kita bersama-sama melakukan janji/ikrar demi menegakkan harga diri dan bersedia menanggung semua resiko bersama.

d. Bahwa ungkapan ini adalah bermakna sekali dalam mencita-citakan sesuatu maksud bersama dari dua orang atau beberapa orang agar supaya selalu berpegang kepada janji dan kata-kata persetujuan mereka.

Bahwa yang melatar belakangi sehingga terjadi janji/ikrar bersama itu bertitik tolak dari masalah siri ' yang sudah menjadi dasar dari pola berfikir orang Bugis kalau melanggar janji dapat mengakibatkan hal yang fatal. Dan dalam perjuangan dahulu banyak pemuda-pemuda pejuang yang telah membuat janji tidak akan mundur setapak bagaimanapun kesudahannya dalam perjuangan kemerdekaan dan dengan ikrar mereka mengucapkan kata-kata, "Tapada kimakkatenni maccinaung riawana bakkaweng nipaE".

Bahwa dalam kata-kata ungkapan ini sering dibarengi dengan ucapan demi persatuan dan demi Tuhan kita akan berjuang dan menepati janji dengan ikrar, apapun risikonya akan dipikul bersama.

Bahwa ungkapan ini mengandung nilai sebagai suatu norma moral yang tinggi karena setiap orang yang mempunyai dasar moral yang tinggi pasti tidak akan mengkhianati janji dan ikrar yang telah diucapkan bersama. Dan ungkapan ini tujuannya untuk mendidik kepada semua orang agar tidak mengkhianati janji yang telah diucapkan dimanapun saja berada serta apapun bentuk dari masalah yang menyebabkan janji itu. Bahwa ungkapan ini sering juga dikatakan dalam berbagai pertemuan setelah selesai pemimpin menyampaikan pendapat yang mendapat persetujuan dari semua anggota yang hadir, dan ungkapan ini

cukup dimngerti oleh setiap orang yang mendengarkannya. Bahwa orang bugis sudah menjadi adatnya tidak boleh melanggar janji apapun yang telah dijanjikan karena jikalau itu ketahuan, maka akan merupakan cemoahan dan mengakibatkan terlibat sebagai masalah Siri', sehingga jarang terjadi melanggar janji apalagi yang menyangkut nama, derajat dan keluarga

- 43.a. Taroi masangka wawa tellengpi salompena nariyattangngari.
- b. Biar penuh-sekali muatan nanti-tenggelam buritannya baru dipikirkan.
- c. Bahwa biarlah kerjakan saja bagaimana jadinya nanti kalau buntu atau terhalang baru dipikirkan.
- d. Bahwa ungkapan ini benar banyak perbuatan atau sikap orang yang terkena yaitu sebagai orang yang tidak ada rencana dalam memulai sesuatu pekerjaan atau kegiatan dan hanya sebagai orang bekerja saja terus apa adanya sebagai orang yang bekerja dengan coba-coba.

Bahwa sikap ini memang baik juga kalau berhasil, umpamanya sebuah mobil dimuatai keliwatan muatan tanpa ada pemikiran bahwa nanti ditengah jalan kendaraannya bisa mogok atau mendapat kecelakaan, berarti untung-untungan kalau kena celaka dijalan baru dipikirkan lagi. Sikap yang demikian itu sering diketemukan dalam masyarakat dan sikap ini adalah umumnya orang yang bukan bodoh tetapi mengutamakan harta benda saja yaitu dengan cara apapun asalkan mendapat keuntungan yang dapat dilihat dengan segera.

Ungkapan ini sebenarnya tujuannya ialah mengartikan sikap dari banyak pemimpin dalam masyarakat yang bekerja tanpa aturan tetapi hanya dengan cara apa yang dihadapi atau yang terjadi dikerjakan saja sebagai suatu hal yang tidak baik, namun sebagaian orang mengatakan baik. Jikalau ada orang atau pemimpin yang demikian itu ada kalanya mendapat keuntungan yang banyak karena kebetulan nasibnya baik, tetapi tidak kurang juga orang yang menemui kerugian atau kegagalan olehnya itu sikap yang tidak berencana dan tidak dengan aturan itu sering mendatangkan kerugian dan malapetaka.

Ungkapan ini sangat populer di dalam masyarakat karena dimana-mana sering di dapati dan bukan saja dalam kelompok etnis Bugis, tetapi juga pada kelompok masyarakat suku bangsa lain dalam ungkapan masing-masing.

Untuk masyarakat yang maju dan masyarakat yang sudah berpengetahuan ada yang dimaksud dengan ungkapan itu sudah kurang terjadi tetapi dalam masyarakat yang masih terbelakang atau di pedesaan karena kurangnya alat dan pengetahuan, maka selalu terjadi, sehingga semua orang mengerti kalau ungkapan ini diungkapkan orang "Taroi massangka wawa tellengpi salom-pena nariyattangari".

44.a. Tarowa napakkuwa dewatapa siampalei.

b. Biarlah perlakukan-aku Tuhan-nanti yang-balas.

c. Semua perlakuan sesama manusia diserahkan kepada Tuhan yang akan membalasnya.

d. Orang sabar kasihan Tuhan (Allah), ungkapan ini pula adalah seirama dengan ungkapan tersebut diatas, bahwa tidak kurang orang sabar dalam masyarakat tidak suka membalas atau melawan jikalau diperlakukan yangkurang wajar dari orang lain/pihak lain. Bahwa sikap ini baik tetapi disudut lain sebenarnya dalam masyarakat itu kita mempunyai hak dan tanggung jawab, dan sebaiknya hak dan tanggung jawab itu dipergunakan sebaik-baiknya.

Sekalipun demikian banyak pula yang karena selalu merendahkan hati dan sabar menghadapi berbagai situasi dan gangguan termasuk perlakuan sesama manusia dan setiap menemukan perlakuan yang kurang wajar itu selalu berkata "Tarowa napakkuwa dewata siampalei".

Bahwa ungkapan ini benar-benar ungkapan yang baik sekali dan tujuannya menyatakan bahwa apapun yang terjadi itu adalah dalam tangan Tuhan, bagaikan orang yang telah berbuat yang semena-mena kepada kita, kita terima saja dengan bersandar dan menyerahkan kepada Tuhan untuk membalasnya.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini adalah nilai yang mengandung nilai etis yang benar-benar dapat dipakai dalam membina diri pribadi kita menghadapi masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam ketidak wajarannya dan tidak takut kepada Tuhan.

bahwa ungkapan ini sering diungkap oleh orang yang lemah dan orang kecil dalam menerima semua perlakuan dan tindakan dari yang besar dan yang kuasa, dan dimana mana sering terjadi, yaitu orang kuat dan besar yang sudah tidak mengindahkan norma serta aturan-aturan dalam masyarakat.

45. a. Tau mua kuae sanreseng nawa-nawa nabelleyang mua.
b. Orang saja kelihatannya sandaran berpikir tertipu nyatanya.
c. Kelihatannya orang baik sebagai sandaran pemikiran, tetapi ternyata tidak demikian.
d. Banyak orang dalam masyarakat yang pada waktu tampil ditempat-tempat pertemuan dan perkumpulan-perkumpulan selalu berbicara yang banyak menyentuh hati masyarakat baik yang berhubungan dengan kehidupan maupun yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Dengan demikian orang yang melihatnya atau mendengarnya itu menganggapnya adalah seorang tumpuan dan sebagai sandaran dalam membina masyarakat serta membina kehidupan masyarakat.

Tetapi kemudian setelah selesai pertemuan atau diluar dari perkumpulan tidak lagi demikian karena tujuannya berkata atau berbicara demikian dalam pertemuan-pertemuan atau dalam persatuan hanya semata-mata untuk memperkenalkan diri serta untuk mendapatkan simpati dan pengaruh sebagai alat untuk tempatnya berpegang atau berdiri. Jadi ungkapan itu adalah sebagai alat untuk menarik perhatian saja karena mempunyai tujuan-tujuan kepentingan diri sendiri. Dapat diberikan contoh umpamanya pada waktu kampanye pemilihan umum bukan main kata-katanya dan rencana-rencananya jikalau telah terpilih, tetapi setelah selesai Pemilihan Umum dan dipilih barulah kelihatan siapa sebenarnya dia yaitu tidak pernah memperlihatkan bantuan pikiran untuk masyarakat sehingga masyarakat yang telah memilihnya itu mengatakan "Tau mua kuae sanreseng nawa-nawa nabelleyang mua artinya orang mengatakan bahwa dia adalah sandaran kita pada hal tidak benar sama sekali.

Bahwa orang demikian itu banyak sekali terdapat didalam masyarakat dimanapun lapisan, sehingga ungkapan itu menasehatkan kepada kita bahwa sebelum ada bukti jangan dahulu terus mempercayai bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi sandaran rakyat atau orang banyak itu belum tentu sesuai dengan apa yang diperkirakan. Dan tidak kurang masyarakat tertipu karena anggapan-anggapan demikian, sehingga ungkapan ini boleh dikatakan dimanapun berlaku.

- 46.a. Tongeppi mupoadai apa tellomo-lomo sabbi dewata.
 b. Nanti-benar kau-katakan sebab tidak-gampang saksi Tuhan.
 c. Jangan mengatakan yang tidak benar karena semuanya diketahui Tuhan.
 d. Un gkapan ini sering diungkap dalam pembicaraan dimasya rakat terutama kalau ada orang yang sudah mulai berceritera yang berlebih-lebihan atau sudah melewati batas. Orang tidak segan-segan mengatakan demikian sebagai tujuan untuk menasehati agar supaya jangan berkata yang dibuat-buat apalagi yang merugikan atau merusak orang lain, sehingga orang yang mendengar itu mengatakan ungkapan demikian itu.

Sering terjadi orang membuat suatu ceritera yang tujuannya memojokkan orang lain mungkin karena tidak disenanginya sampai mengatakan berbagai kejahatan dari orang lain maka orang yang mendengarnya mengatakan jangan keterlaluhan berkata demikian atau jangan kelewatan kita berdosa mengatakan seseorang yang tidak benar lalu menasehatkan dengan ungkapan "Tongeppi mupoadai apa tellomo-lomo sabbi dewata", artinya semua ada Tuhan yang mengetahui dan katakan saja yang benar, karena kalau tidak benar dan mengatakan akibatnya sebagai orang berdosa dihadapan Tuhan.

Ungkapan ini benar-benar tinggi nilai etisnya untuk membina kita dalam menempatkan diri dalam masyarakat dan berkomunikasi dengan semua anggota masyarakat, karena dimana-mana saja tempat orang yang sudah menceriterakan ketidak baikan orang lain sekalipun hanya ceritera dibuat-buat sering didapat, olehnya itu dengan ungkapan ini dapat membuat orang yang selalu berkata demikian itu membatasi diri dalam berkata-kata.

ungkapan ini sangat populair di dalam masyarakat Bugis pada umumnya terutama di daerah Bone, karena ungkapan ini juga tujuannya ialah untuk mengajar dan mendidik kita takut kepada Tuhan sebagai ummat yang mempunyai keperluan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 47.a. a. Tenreng tettaro dewata benggo innawa sarai alemu.
 b. Kenapa tidak-serahkan pada -Tuhan kau-bodoh berfikir menyusahkan dirimu.
 c. Kenapa bodoh berfikir dan menyusahkan dirimu serahkan saja kepada Tuhan.

d. bahwa dalam masyarakat sering terdapat orang-orang yang dengan berbagai cara telah berusaha mengatasi kesulitan yang menimpa dirinya seperti penyakit atau musibah-musibah lain yang bagaikan suatu tantangan baginya. Dengan jalan demikian itu, maka kesana kemari mencari jalan baik pengobatan serta pendapat untuk dapat keluar dari kesulitan dan musibah yang diderita tersebut, namun hasilnya tidak ada.

Akibat dari pada keadaan tersebut, maka keadaannya bagaikan tak terkendalikan lagi tambah susah dan tambah menderita sehingga orang yang melihatnya dan menasehatinya agar supaya sabar dan tabah menghadapi cobaan itu dengan ungkapan "Tenreng tettato dewata benggo innawa sarei alemu" bahwa jangan susah serahkan saja segala kepada Tuhan, atau kesemuanya adalah dalam tangan Tuhan.

Bahwa ungkapan ini sebenarnya baik sekali bagi seseorang yang mungkin kurang kuat iman dan kepercayaannya kepada kekuasaan Tuhan, sehingga terjadinya peristiwa demikian itu mungkin pula sebagai cobaan Tuhan baginya.

Dalam hal ini menasehatkan bahwa dalam situasi apapun setiap orang itu harus bersandar kepada kekuasaan Tuhan karena apapun yang dilakukan tanpa mendapat berkat dan tak dikehendaki Tuhan pasti tidak akan berhasil.

48.a. Uddani rilaleng muai alakkuangngi bombang nariengkalinga

b. Rindu didalam saja raj in bergelora ombak agar didengar.

c. Cita-cita yang tetap terpendam diharapkan dapat dilahirkan agar diketahui orang.

d. bahwa di masyarakat banyak orang mempunyai rencana dan cita-cita, selama cita-citanya belum terkabul tetap terpendamkan sehingga orang yang melihat dengan cara yang menyembunyikan rencananya mengatakan dengan ungkapan "Uddani rilaleng mua alakkuangngi bombang nariangkalinga" artinya cita-cita yang terpendam itu dikatakan agar dapat diketahui yang disembunyikan. Orang yang demikian itu menyembunyikan rahasia rencananya atau cita-citanya adalah karena memang wataknya demikian karena takut jangan-jangan cita-citanya itu tidak berhasil dan merasa malu.

Disamping itu orang yang demikian itu selalu dengan ketekunan dan dengan ketabahan serta siap menderita asalkan cita-citanya dapat berhasil, tetapi kalau tidak berhasil dapat terjadi hal yang tidak diinginkan pada

kejiwaannya. Oleh sebab itu kalau ada orang yang berifat dan berwatak demikian dimana saja orang sekelilingnya mengajak agar maksudnya itu diungkapkan agar dapat dibantu sehingga orang dengan spontan dapat mengatakan dengan ungkapan seperti diatas agar supaya orang itu dapat mengerti tujuan dari orang yang mengungkap demikian ialah agar terbuka.

Dengan demikian maka orang yang bercita-cita itu sudah tidak canggung lagi menyatakan rencananya kepada temannya atau orang sekelilingnya, dan akan mendorong orang itu bertekun sampai rencananya atau cita-citanya dapat berhasil karena sudah diketahui orang lain.

bahwa tujuan dari pada ungkapan ini ialah sebagai nasehat agar jangan cita-cita itu mengikat diri karena kalau tinggal cita-cita mengakibatkan yang kurang baik pada diri sendiri kalau tidak berhasil, dan agar supaya ada baik diminta juga pertimbangan dari kawan atau orang sekeliling kita untuk memberi nasehat dan bantuan yang diperlukan.

Juga ungkapan ini sering jadi ejekan pula kepada seseorang yang berwatak demikian dan efeknya kurang baik dalam bermasyarakat, dan sebaliknya juga sebagai pendorong kepada yang berwatak demikian itu.

- 49.a. Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tennasiawaru.
b. Tubuhmu sama-tubuhku nanti bersatu jangan ambil-pesuruh.
c. Janganlah mengambil perantara sebagai sahabat yang saling mengharap dan saling membantu.
d. Ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari seorang antara seorang dalam masyarakat sekalipun dimana berada atau berjauhan tetapi dapat saling membantu dan tidak perlu mempergunakan perantara.

Oleh karena keyakinan seseorang melaksanakan sesuatu persoalan sehingga dalam ketekunan itu ia senantiasa yakin bahwa dapat dikerjakannya tanpa bantuan orang lain, sehingga sekali waktu akan didapatnya. juga hal ini terjadi antara dua orang yang sedang mempunyai hubungan percintaan dan harus berpisah oleh karena sesuatu hal, sedang hubungan cintanya itu belum dibuktikan dengan mempersatukan diri dan dalam perceraian itu keduanya dapat berkata antara sesamanya dengan kata

Ungkapan "Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tenna siawaru", tanpa bantuan orang atau perantara pasti kita akan bertemu dengan melaksanakan cinta kasih yang telah ada. Juga ungkapan ini dapat diungkapkan oleh seseorang dalam mencita-citakan sesuatu, maka dalam usahanya mencapai cita-citanya itu orang disekelilingnya mengatakan bahwa maksudnya pasti didapatnya tanpa bantuan dan perantara orang lain, dengan kata "Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tenasiawaru".

Bahwa ungkapan ini tujuannya mengatakan suatu keyakinan dan ketekunan dalam bercita-cita baik mencita-citakan sesuatu barang maupun dalam mencita-citakan kasih sayang seseorang yang diimpikan selalu, demikian pula dalam mengejar tujuan tertentu umpamanya pekerjaan ataupun menuntut ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Ungkapan ini mengambil nilai etis dan moral dari setiap orang harus mempunyai ketekunan dan keyakinan dalam mendapatkan atau mencita-citakan sesuatu, yang sekali kelak akan didapatnya.

- 50.a. Winru tenri tangngariE malomoi papole sesse' kale.
- b. Tindakan tak dipertimbangkan biasanya mendatangkan penyesalan diri.
 - c. Bahwa semua pekerjaan atau tindakan sebaiknya dan hendaknya dipertimbangkan baik-baik kepada orang berpengetahuan kalau tidak, dapat mendatangkan penyesalan
 - d. Ungkapan ini dalah sebagai nasehat bagi semua lapisan masyarakat baik anak-anak atau orang biasa maupun pejabat-pejabat, karena ungkapan ini memangnya mengandung motivasi etis didalamnya agar sifat yang demikian itu dapat dipegang yaitu berpikir dan mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak atau melakukan sesuatu.

Suatu contoh seorang anak muda yang menaruh cinta kepada seorang anak gadis dan meminta kepada orang Tuanya agar segera kawin, dan orang tuanya menasehatkan pikiran baik-baik dengan kata ungkapan "Winru tenri tangariE malomoi papole sesse' kale", yang artinya pikir dan pertimbangkan matang-matang baru melakukan perkawinan supaya tidak ada penyesalan.

Juga dapat dikatakan kepada seseorang yang mempunyai pertentangan dengan saudara kandungnya yang sebenarnya

ada diantara yang bersaudara itu dapat dikenakan hukum pidana, dan dalam hal ini pihak lain atau keluarga lainnya menasehatkan agar supaya pertimbangan matang-matang baru dimajukan dipengadilan karena jangan-jangan dibelakang hari menyesal.

Bahwa maksud dan tujuan dari pada ungkapan ini sebagai nasehat dan sebagai pandangan dengan suatu kesan karena didalamnya terdapat nilai etis yang sangat berharga dan perlu dipertimbangkan, karena antara akibat dan sebab dari suatu perbuatan.

juga ungkapan ini diungkapkan pada seorang pemimpin atau pejabat yang karena ada kesalahan sedikit dari pada anak buahnya terus saja menghukum, dimana sebelumnya ada yang menasehatkan bahwa perbuatan itu perlu dipikirkan matang-matang dengan meminta pendapat dari yang sudah biasa memimpin. karena bisa saja anak buah yang dihukum itu mendendam dan membunuh pimpinannya, atau ada rahasia dari pimpinan dapat dibongkar yang mengakibatkan penyesalan saja dari pada pimpinan itu kemudian hari.

Ungkapan ini sangat umum dan sering didengar dalam kehidupan kelompok etnis Bugis.

BAB IV. PENDAPAT DAN KESIMPULAN PENULISAN

1. Pendapat.

Setelah mempelajari seluruh ungkapan tradisional dengan masing-masing pola dan bentuk pengungkapan dengan arti dan makna masing-masing ungkapan tradisional tersebut, maka telah didapat gambaran bahwa ungkapan tradisional tersebut benar-benar mengandung berbagai macam nilai hidup dari berbagai corak kebudayaan di Indonesia.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa ungkapan tradisional itu adalah merupakan perbendaharaan nilai budaya suku bangsa sehingga sewajarnya mendapat perhatian dari aparat kebudayaan khususnya dan para budayawan Indonesia umumnya untuk menentukan satu konsepsi terarah yang dapat dimanfaatkan dalam mencari dan membina pola berfikir pembentukan kebudayaan nasional yang kelihatannya cepat sekali berkembang karena pengaruh kebudayaan asing dan perkembangan teknologi modern.

Dengan penulisan ungkapan tradisional etnis Toraja dan Bugis tersebut yaitu ungkapan tradisional dalam bentuk kalimat nasihat, petuah dan pesan atau perumpamaan dengan bahasa daerah masing-masing seperti yang ditulis dalam laporan penulisan ini, benar-benar mempunyai manfaat yang besar artinya untuk turut dalam usaha pertumbuhan kebudayaan nasional Indonesia seterusnya maka :

- 1.1. Sebagai informasi kebudayaan secara sistematis dari satu suku bangsa pada satu generasi terdahulu kepada generasi berikutnya atau seterusnya.
- 1.2. Sebagai suatu hasil pencatatan dan pendokumentasian berbagai nilai-nilai dari berbagai corak kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda diseluruh pelosok daerah.
- 1.3. Sebagai alat seleksi dari berbagai kebudayaan asing yang masuk dan untuk seleksi bagi berbagai nilai dalam berbagai bentuk dan corak kebudayaan daerah guna mendapatkan pegangan mana yang perlu dipertahankan karena sesuai dengan kondisi dan kehidupan nasional Indonesia demi memperkuat persatuan dan kesatuan serta memperkokoh Ketahanan Nasional.

- 1.4. Untuk memperluas pengetahuan bagi seluruh masyarakat di Indonesia tentang berbagai corak dan bentuk kebudayaan Daerah sebagai bahagian dari puncak-puncak kebudayaan Daerah yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.
- 1.5. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini merupakan suatu langkah kearah penyusunan pola berfikir dalam usaha terbentuknya kebudayaan nasional yang benar guna kesadaran persatuan untuk memperkokoh ketahanan nasional.
- 1.6. Untuk membina kepribadian bangsa Indonesia sebagai soko guru terciptanya kesadaran nasionalisme Indonesia berdasarkan kepribadian kebudayaan Indonesia yang digali dari nilai-nilai hidup dalam berbagai corak dan latar belakang kebudayaan dan kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia.

2. Kesimpulan.

Bahwa dirasakan sangat pentingnya dilakukan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah dan khususnya Ungkapan Tradisional diseluruh Daerah di Indonesia dan bukan saja ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat nasihat, petuah dan pesan, tetapi ungkapan tradisional seperti Ceritera Rakyat, Permainan Rakyat, Sastra Rakyat dan lain-lain karena dirasakan bahwa dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai luhur yang berguna untuk kehidupan dan pembentukan Kebudayaan Nasional. Disamping itu dirasa perlunya dilakukan pencatatan tersebut terus menerus ialah karena merupakan alat seleksi bagi kebudayaan Asing yang masuk untuk menjaga jangan-jangan ada kebudayaan yang dapat merusak kepribadian bangsa Indonesia, sehingga benar-benar Kebudayaan Nasional Indonesia itu berdiri diatas kepribadian bangsa Indonesia, disamping untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan Nasional.

Agar supaya penulisan sebagai hasil pencatatan berbagai ungkapan tradisional yang telah dihasilkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dapat diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh pelosok Tanah Air, sebagai tujuan memenuhi peranan dari Ungkapan Tradisional yaitu sebagai informasi Kebudayaan Daerah.

DAFTAR KATA/ISTILAH

1. Aluk Todolo : Aluk = Agama - Aturan - Upacara. Todolo = Leluhur. Agama atau kepercayaan yang aturannya mendahulukan upacara persaksian kepada leluhur (suatu kepercayaan orang Toraja) yang oleh Pemerintah digolongkan dalam golongan Hindu Dharma.
2. Tallu Otoqna : Tallu = Tiga.
Otoqna = Pokok - Dasar - Asas.
Kepercayaan Aluk Todolo yang berasaskan pada 3(tiga) dam atau asas.
3. Aluk Rambu Tukaq : Aluk = Upacara.
Rambu = Asap - Pancaran Sinar.
Tukaq = Naik.
Yang artinya Upacara yang dilakukan pada waktu matahari bersinar naik, sebagai upacara keselamatan.
4. Aluk Rambu Soloq : Aluk = Upacara
Rambu = Asap - Pancaran Sinar.
Soloq = Turun/terbenam.
Yang artinya Upacara yang dilakukan pada waktu matahari terbenam, sebagai Upacara Kematian/Pemakaman.
5. Tanaq Bulaan : Tanaq = Patok - Batas - Kasta.
Bulaan = Emas.
Yang artinya Kasta emas atau bangsawan Tinggi, pada orang Toraja.
6. Tanaq Bassi : Tanaq = Patok - Batas - Kasta.
Bassi = Besi.
Yang artinya kasta/lapisan sosial yang termasuk bangsawan menengah pada orang Toraja.
7. Tanaq Karurung : Tanaq = Patok - Batas - Kasta.
Karurung = Kayu Batang Enau.
Yang artinya kasta/lapisan sosial rakyat kebanyakan pada orang Toraja.
8. Tanaq Kua-Kua : Tanaq = Patok - Batas - Kasta.
Kua-Kua = Tumbuhan rumput semacam aur.
Yang artinya kasta/lapisan sosial yang termasuk Hamba/Pengabdipada orang Toraja.
9. Ata Tai Manuk : Ata = Hamba Tai = Berak-Kotoran Manuk = Ayam.
Yang artinya dari hamba atau terendah pada pelapisan sosial orang Bugis.

10. Adaq Apaq Otoqna : Adaq = Adat Apaq = Empat.
 Otoqna = Pokok - Asas - Dasar.
 Yang artinya mempunyai sistem kesatuan Hidup Empat golongan sebagai asas kehidupan orang Toraja yaitu
 - Adaqna - milolo tau. Adat kesatuan hidup manusia
 - Adaqna - Paturan.
 Adat kesatuan hidup hewan ternak.
 - Adaqna - Tahanan.
 Adat kesatuan hidup tanaman.
 - Adaqna - Bangunan Banua.
 Adat kesatuan hidup bangunan rumah.
11. Lako : Kepada - kehadiran.
12. To Maqparenta : To = Orang
 Maqparenta = Pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah yang syah menurut Undang 2.
13. Tabeq : Hormat - maaf.
14. Mintuq : Semua - keseluruhan.
15. Tonatampe : Yang ditinggalkan.
16. Pamaq tanni : Tenangkan - sabarkan.
17. Penaanta : Hati kita - Jiwa kita.
18. Sidiq : Sedikit.
19. Diaqmoq : Kenyanglah saya.
 Tambuqku : Perutku.
20. Baroko - rokoan : Baroko = leher.
 Artinya semua makanan dapat dimakan atau mau dimakan.
21. Susi - : Seperti - Bagaikan.
22. Tattilotiq : Lonceng.
 Yang artinya semua kata dan pembicaraan dibicarakan.
-

DAFTAR INFORMAN UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TORAJA

1. Nama : T. Bumbungan
Tempat lahir/umur : Tator, 58 tahun.
Pendidikan : SD. VI tahun
Pekerjaan : Ek. Wakil Kepala Distrik Kesu' Tator.
A g a m a : Keristen Katholik.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bajasa Toraja.
Alamat : Desa Nonongan Kec. Sanggalangi Tator.
2. N a m a : F.K. Sarungallo
Tempat lahir/umur : Tator, 64 tahun
Pendidikan : Schakel school Makale.
Pekerjaan : Ek. Ketua DPRD Kab. Tana Toraja.
A g a m a : Keristen Protestan.
Bahas yang dikuasai: Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.
A l a m a t : Desa Tikunna Malenong Kecamatan Sangga langi Tator.
3. N a m a : Ne' Sirupang
Tempat lahir/Umur : Tator, 70 tahun
Pendidikan : Tidak ada
Pekerjaan : Ketua Adat Saloso/Sastrawan Toraja.
a g a m a : Aluk Todolo.
Bahasa yg. dikuasai: Bahas Toraja.
A l a m a t : Desa Saloso Kecamatan Rantepao Kab. Tana Toraja.
4. N a m a : Ne' Ba'du'
Tempat lahir/umur : Tator, 60. tahun
Pendidikan : Tidak ada
Pekerjaan : Penghulu Kepercayaan Aluk Todolo.
Agama : Kepercayaan Aluk Todolo.
Bahasa yg. dikuasai: Bahasa Toraja
A l a m a t : Desa Bombongan Kec. Makale Kab. Tana Toraja.
5. N a m a : Puang Bau' Lembang.
Tempat lahir/umur : Tator, 60 tahun.
Pendidikan : Schakel school Makale.
Pekerjaan : Ketua Adat Puang Basse Adinna.
A g a m a : Keristen Protestan.
Bahasa yg. dikuasai: Bahasa Indonesia, Belanda dan Toraja.
A l a m a t : Desa Tinoreng Kecamatan Mengkendek Kab. Tana Toraja
6. N a m a : Panginan
Tempat lahir/umur : Tator, 65 tahun
Pendidikan : O.V.O.
Pekerjaan : Pendiunan Guru SD.

- A g a m a : Keristen Protestan.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja.
 A l a m a t : Desa Makale, Kec. Makale Kab. Tana Toraja.
7. N a m a : Sampe Bungin
 Tempat lahir/umur : Tator, 60 tahun
 Pendidikan : SD. VI. tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan Kab. Tator.
 A g a m a : Keristen Protestan.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.
 A l a m a t : Desa La'bo', Kec. Sanggalangi Kab. Tana Toraja.

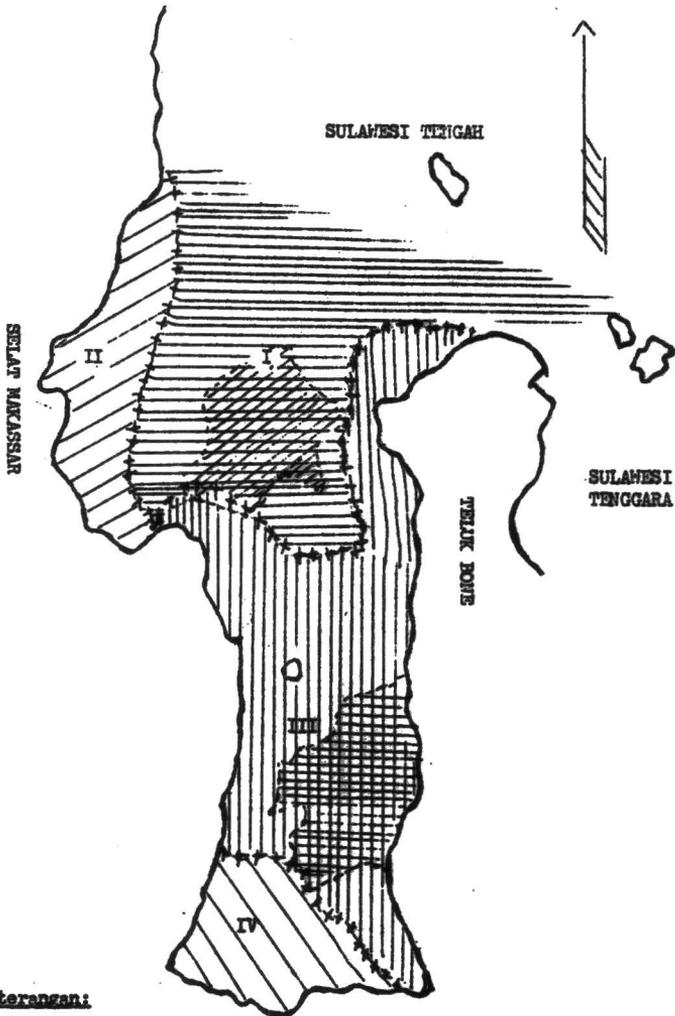
DAFTAR INFORMAN UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS.

1. N a m a : Andi Sablipu.
 Tempat lahir/Umur : Sengkang, 60 tahun
 Pendidikan : SMP. Negeri.
 Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja.
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Sengkang
2. N a m a : Abd. Karim Rahim.
 Tempat lahir/umur : Sengkang, 60 tahun
 Pendidikan : SMP. Nasional.
 Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja
 A g a m a : I s l a m.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Wisma Kantor Kepala Daerah TK. II Wajo.
3. N a m a : Andi Mappasissi.
 Tempat lahir/umur : Bone, 52 tahun
 Pendidikan : H.I.S.
 Pekerjaan : Pamong Praja
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Museum Lapawawoi Watampone.
4. N a m a : Andi Pabbara.
 Tempat lahir/umur : Bone, 45 tahun
 Pendidikan : SMP.
 Pekerjaan : Pengusaha/Pedagang
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Bone dan sementara di Ujung Pandang.

5. N a m a : Abdullah B.
 Tempat lahir/umur : Watampone, 45 tahun
 Pendidikan : PGSLP Bahasa Daerah Bugis.
 Pekerjaan : Staf P dan K Sulawesi Selatan.
 A g a m a : I s l a m.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Jln. Domba Ujung Pandang.
6. N a m a : Haeruddin.
 Tempat lahir/umur : Sinjai, 45 tahun
 Pendidikan : SGA.
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep P dan K. Sinjai.
 A g a m a : I s l a m.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Kandep P dan K Kab. Sinjai.
7. N a m a : Drs. Ladong.
 Tempat lahir/umur : Pare-pare, 49 tahun.
 Pekerjaan : Ka Kandep P dan K. Kodya Pare-Pare.
 A g a m a : I s l a m.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Kantor P dan K. Kodya Pare-Pare.
8. N a m a : Mappasere.
 Tempat lahir/umur : Bone, 26 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda Adm. Negara.
 Pekerjaan : Pegawai negeri.
 A g a m a : I s l a m.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
 A l a m a t : Jln. Bayam Lorong I/6 Ujung Pandang.
-

PETA DAERAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
 DENGAN 4(EMPAT) KELOMPOK SUKU BANGSA

PETA I



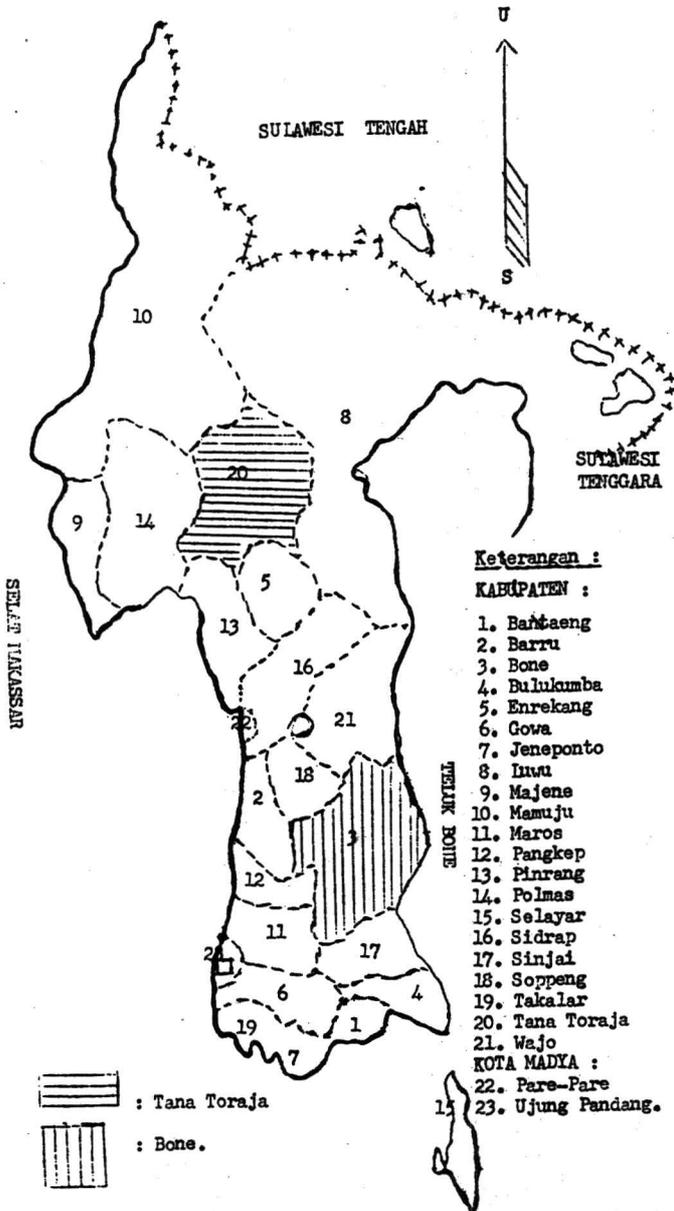
Keterangan:

-  : SUKU TORAJA
-  : SUKU MANDAR
-  : SUKU BUGIS
-  : SUKU MAKASSAR



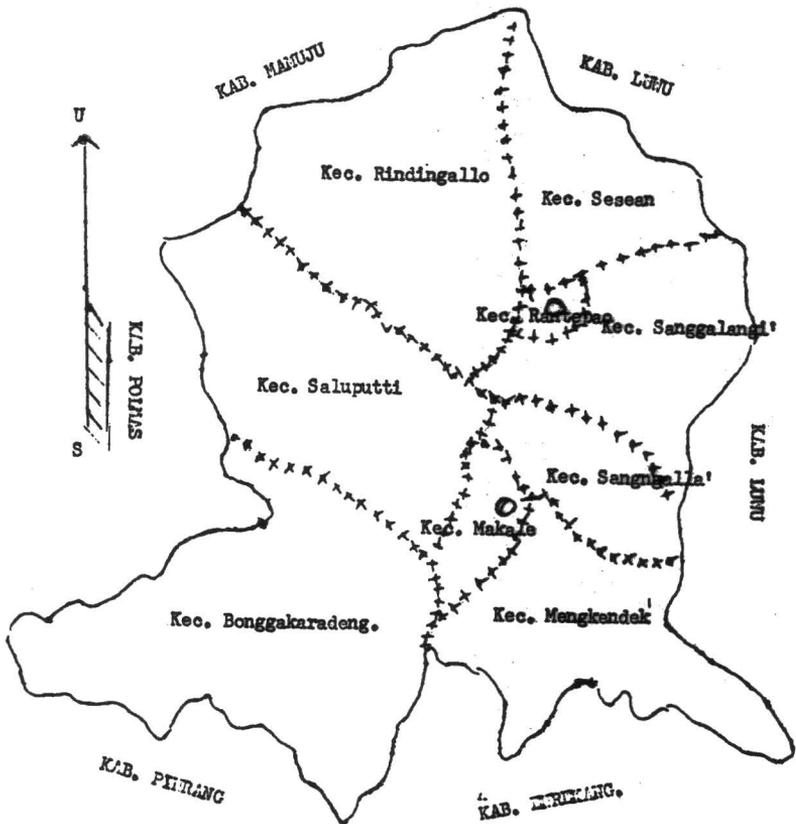
PETA DAERAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
DENGAN 21 KABUPATEN dan 2 KOTAMADYA.

PETA II



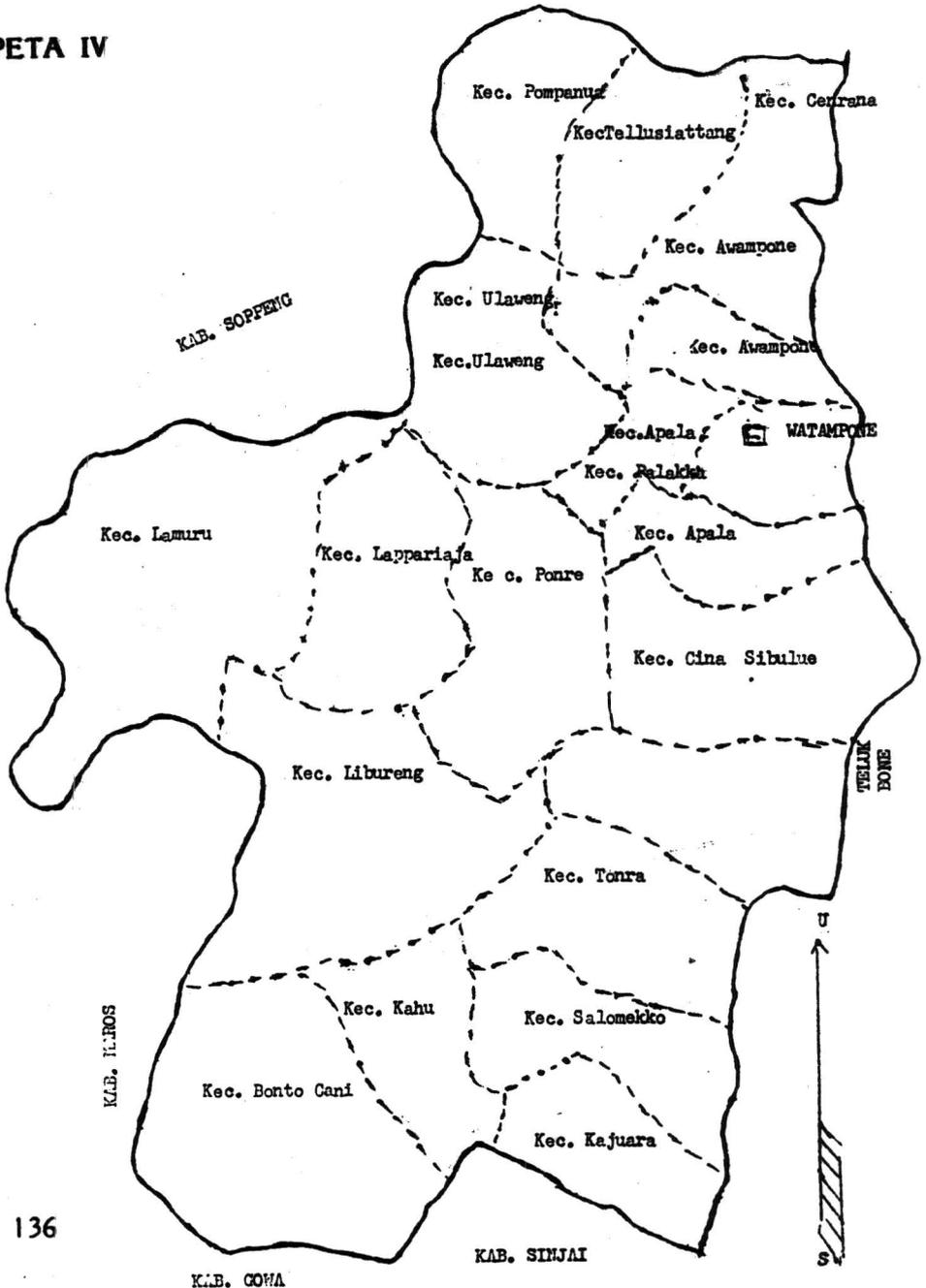
PETA KABUPATEN TANA TORAJA
SEBAGAI LOKASI SAMPEL ETNIS TORAJA

PETA III



PETA L KABUPATEN BONE
SEBAGAI LOKASI SAMPEL ETNIS BUGIS.

PETA IV



DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Abu Hamid ; **Sistem kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar**, Laporan Penelitian Unhas, Universitas Hasanuddin Press, Ujung Pandang.
1982
2. Danandjaja James ; **Ungkapan Tradisional**, Makalah Ceramah Pengarahhan dan Penataran Penulis-Penulis Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Bogor.
1982
3. Danandjaja James : **Methode pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan**, Makalah ceramah pada Pengarahan dan Penataran Penulis-Penulis Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Bogor.
1982
4. Koentjaraningrat ; **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, P.T. Dian Rakyat, Jakarta.
1977
5. Mattes, T.B. : **Makassarcshe Chrestomathie**, Het Nederlandsche Bybelgenoot schhap, Amsterdam.
1890
6. Mattulada ; **Latoa**, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, Ujung Pandang.
1980
7. Tammu H. Veen Van der H ; **Kamus Toraja - Indonesia**, Yayasan Perguruan Keristen Toraja, Rantepao.
1977
8. Tangdilintin LT. ; **Toraja dan Kebudayaanannya**, Yayasan Lepongan Bulan, Rantepao.

